

berinteraksi dengan dua suku besar di pedalaman rimba raya Irian, disuguhkan dengan gaya penuturan yang amat menarik.

Unsur-unsur budaya yang mampuh diungkap Ircham Machfoedz dalam novel *Ratu Lembah Baliem* menyangkut suku besar yang berada di Kabupaten Asmat yaitu suku Asmat dan Sawi, Kabupaten Kepi pada suku Mapi, dan Yakai. Dan suku besar yang ada di Kabupaten Wamena, yaitu suku Dani. Suku Asmat dan Sawi terkenal dunia karena ukiran dan kanibalisme. Suku Yakai terkenal suku yang ganas. Suku Dani dikenal karena gemar berperang dan alat-alat rumah tangga yang terbuat dari batu peninggalan zaman batu neolitikum.

Analisis data akan dikelompokkan menjadi dua berdasarkan kemiripan kebudayaan dan bahasa, yaitu suku-suku yang berada di Kabupaten Asmat dan Kepi dalam satu kelompok. Terdiri dari suku Asmat Sentra di daerah Agat, Ayam, Syuru, Ewer, dan Sawa Erma. Suku Warkay Bipim di Warkai. Suku Sawi di Omedesep, Otsyanep, Amanamkan, dan Warkai. Suku Yakai di Kepi. Suku Mapi di Mapi, dan Suku Asmat Tanjung Kasuari di Pirimapun. Kelompok ke dua adalah suku Dani di Lembah Baliem Kabupaten Wamena.

a. Suku Asmat, Sawi, Mapi, Warkay, dan Yakai

1) Sistem Religi

a) Sistem Kepercayaan

Walaupun para Misionaris dan Zending terdapat di Asmat, namun tidak ditemukan kutipan dalam novel *Ratu Lembaha Baliem*, bahwa kepercayaan suku Asmat beragama Kristen, Katolik atau Islam. Sistem kepercayaan suku Asmat adalah kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan dewa atau animisme. Berikut kutipan dalam novel,

“Bila tengkorak itu bisa kita curi, orang-orang yang mengejar kita akan kebingungan sendiri karena mereka mengira tengkorak itu diangkat dewa ke langit, berarti perbuatan mereka dikutuk dewa. Dan bila kita muncul di depan mereka, pasti orang-orang itu akan berlutut di depan kita.”

Suatu pikiran yang baik sekali. Tetapi di mana mereka menyimpan tengkorak itu?

“Di mana rumah Kepala Suku?” (Ircham Machfoedz, 2002: 21-22).

Sistem kepercayaan lain yang dituliskan dalam novel adalah kepercayaan terhadap sigo-sigo. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

...orang-orang inilah yang menjadi sumber kepercayaan jahat dan mesum sigo-sigo di Pulau Kalepom. Dengan menghasut, rohlah yang mendatangkan bir, wiski, tembakau, pakaian, dan sebagainya dari dalam tanah. Padahal barang-barang yang ditemukan itu sudah ditanam di tempat yang telah ditentukan sebelumnya. Itulah sigo-sigo jahat di Pulau Kiman dan dataran selatan, (Ircham Machfoedz, 2002: 223).

Tokoh pendatang diceritakan sebagai tokoh yang beragama Kristen dan Katolik. Hal ini, diketahui dari penyebutan kata pendeta, bruder, suster, para misionaris dan zending.

Sedangkan tokoh Rimbu sebagai tokoh utama adalah seorang muslim atau beragama Islam.

Kutipan dalam novel sebagai berikut,

Entah karena apa tiba-tiba aku teringat pada Tuhan. Bukankah ayahku seorang muslim yang taat kepada agama? Sayang ia tak pernah memberi didikan yang mendalam tentang ibadah itu. Tetapi aku masih ingat cara-cara sembahyang secara Islam, karena orang tuaku memang muslim sejati. Kupikir-pikir aneh juga. Kuat

benar iman ayahku itu, padahal ia hidup di tengah-tengah masyarakat yang hampir seluruhnya beragama Kristen Katolik dan Protestan, (Ircham Machfoed, 2002: 26).

Ia meraih tanganku, lalu berkata dengan penuh perasaan demi Santo Yakub, aku cinta padamu. Demi Santo Yakub apa pula itu, pikirku. Oh tentu, karena ia beragama Katolik. Tetapi soal keperayaan, tidak penting. Aku lelaki, kata ayah. Aku boleh saja kawin dengan orang Kristen. Tetapi untuk sementara aku belum mau terlibat dalam soal cinta, sebab aku tahu banyak bahayanya, (Ircham Machfoedz, 2002: 59).

Dari kutipan di atas, dapat diketahui bahwa, agama Kristen dan Katolik adalah agama mayoritas di daerah Asmat. Dianut oleh masyarakat setempat dan pendatang dari Ambon, Tanimbar, orang Cina, dan tentunya orang Belanda dan Amerika. Agama Kristen dan Protestan tersebut disebarkan oleh para misionaris dan Zending. Sedangkan agama Islam dianut suku Jawa yang dibuang ke Boven Digul dan Suku Makasar yang datang ke Asmat untuk berdagang.

Suku Asmat menyamakan dirinya dengan binatang-binatang pemakan buah-buahan sebagai lambang pengayau. Mereka pun menyamakan dirinya dengan pohon, buah-buahan disamakan dengan kepala mereka. Oleh karena itu, burung buas pemakan buah-buahan menjadi lambang pengayauan suku Asmat.

“Burung apa itu?”

“Kakatua raja, lambang pengayau-pengayau Asmat. Burung lain yang memakan buah-buahan selalu dijadikan simbol kanibalisme.”

“Kenapa begitu?”

“Orang-orang Asmat yang tinggal di dalam rimba dahsyat ini hidup dan kehidupan mereka menjadi satu dengan apa yang mereka lihat. Orang-orang Asmat menyamakan diri mereka dengan pohon. Akarnya disamakan dengan tubuh,

cabangnya disamakan dengan kepala-kepala mereka. Itulah sebabnya, semua burung dan binatang pemakan buah selalu menjadi simbol pengayau. Kalau marah atau hendak bertempur seakan-akan mereka menjelmakan diri menjadi binatang-binatang itu dengan mencoreng-moreng wajah sendiri. Dengan berbuat begitu, mereka sudah merasa menjelma sebagai burung yang ganas, dan siap untuk bertempur atau membunuh," (Ircham Machfoedz, 2002: 54).

Kakatua raja, lambang pengayau-pengayau Asmat. Burung lain yang memakan buah-buahan selalu dijadikan simbol kanibalisme. Orang-orang Asmat menyamakan diri mereka dengan pohon. Akarnya disamakan dengan kaki, batangnya disamakan dengan tubuh, cabangnya disamakan dengan tangan, sedang buahnya disamakan dengan kepala-kepala mereka.... Dengan mencoreng-moreng wajah sendiri,..mereka sudah merasa menjelma sebagai burung yang ganas dan siap untuk bertempur atau membunuh, (Ircham Machfoedz, 2002: 55).

Mereka memuja suatu penghianatan. Teman dari kampung lain disambut dengan baik pada bulan-bulan pertama. Mereka memberi segala hidangan untuk menggemukkan temannya itu guna dijadikan santapan pada pesta kanibal kelaknya. Sementara calon korban tak pernah menaruh prasangka buruk, (Ircham Machfoedz, 2002: 14).

Suku Asmat memuja penghianatan. Teman dari kampung lain akan disambut baik-baik pada bulan-bulan pertama, untuk selanjutnya akan dibunuh pada pesta kanibalisme.

Berbagai cara dilakukan masyarakat Asmat untuk menenangkan roh nenek moyang agar bisa tenang hidup di surga. Dengan melakukan pembalasan dan menghiasi tengkorak musuh yang dikayau, seperti kutipan berikut,

.... Ini adalah cara penguburan di desa ini, mereka menaruh mayat-mayat itu di atas para-para dan dahan-dahan kayu. Biasanya setelah tinggal tulang-belulang, barulah diambil dan disimpan di rumah. Tetapi bila yang mati adalah musuh, maka setelah suatu pesta kanibal, tengkorak korban dihiasi dengan manik-manik dan disimpan di dalam *yau*. Aku ragu, apakah mayat-mayat itu adalah mayat rombongan polisi yang naas itu? Ircham Machfoedz, 2002: 90-91).

Pandangan hidup masyarakat Asmat yang berhubungan dengan agama lainnya, adalah pembunuhan anak sebagai lambang perdamaian. Tanda bahwa mereka serius akan berdamai adalah dengan menyerahkan anak mereka untuk dibunuh. Biasanya anak kepala suku yang diserahkan sebagai lambang perdamaian tersebut. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

Bandit-bandit itu menghidupkan adat yang jahat. Penghianatan untuk suatu kejayaan. Mereka mengajarkan pembunuhan anak kecil sebagai lambang perdamaian, kedamaian dan kejayaan, (Ircham Machfoedz, 2002: 218).

b) Upacara Keagamaan

(1) Upacara Penyambutan Pendatang Asing (*Auyu/Kaigai*)

Pendatang asing yang datang ke Asmat, bila ingin diterima oleh masyarakat Asmat, harus mengikuti serangkaian upacara penyambutan pendatang Asing yang dimulai dengan menghadap kepala suku. Berikut kutipannya:

.... Tetapi upacara yang umum bagi kebanyakan suku di Asmat menyambut pendatang asing berlaku juga di sana, yakni tamu asing harus menghadap Kepala Suku, barulah mengemukakan maksudnya, (Ircham Machfoedz, 2002: 3-4).

Kami dibawa ke *yeu*, diiringi sorak-sorek penduduk pribumi seperti menyambut pahlawan. Sebagai tamu yang terhormat, kami disambut secara adat. Dibawa ke perapian tengah, di mana *yeu* yang besar bagai rakrassas itu dibagi dua, di bagian hilir dan undik sungai dipisahkan oleh perapian tengah, (Ircham Machfoedz, 2002: 70).

Tamu masyarakat Asmat selalu di sambut di *yeu* atau rumah bujang. *Yeu* merupakan pusat pemerintahan masyarakat Asmat. Di sinilah, pengayauan dan pernghianatan direncanakan.

(2) Upacara Adopsi Anak

Sejalan dengan upacara penyambutan pendatang asing, biasanya dilanjutkan dengan upacara adopsi anak. Dengan adopsi anak, maka pendatang baru tersebut akan diakui sebagai saudara mereka. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

... Secara serentak semua merentangkan kaki mereka lebar-lebar, seperti mengangkangi sesuatu sambil mengerang; tak ubah ibu-ibu yang akan melahirkan bayi.

“Saatnya sudah tiba,” kataku pada Marina.

“Saat apa?”

“Saat kau diakui sebagai saudara mereka.”

“Bagaimana maksudmu?”

“Kau harus merangkak di antara selangkangan wanita-wanita muda yang sedang menggangkang itu.”

“Marina membelalakkan matanya, tetapi segera kubentak, “Ayo! Cepat” Dan ia cepat-cepat melakukan apa yang harus ia lakukan merangkak di bawah selangkangan wanita-wanita Pribumi itu, di antara kaki-kaki yang berderet mengangkang, dari belakang hingga ke depan. Upacara ini merupakan simbol kelahiran seorang warga baru bagi kampung tersebut. Biasanya berlaku juga hampir di seluruh kampung Asmat, (Ircham Machfoedz, 2002: 71).

Upacara adopsi anak dilakukan oleh ibu-ibu dengan merentangkan kaki seperti mau melahirkan. Pendetang baru harus merangkak di bawah selangkang ibu-ibu tersebut yang diibaratkan sedang melahirkan anak.

(3) Upacara Pengusiran atau Upacara Pemusnahan

Masyarakat Sawi memandang orang asing mula-mula sebagai makhluk yang berbahaya. Sebagai roh jahat, maka harus diusir atau dimusnahkan. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

Aku sadar sekarang. Meskipun belum pernah melihat upacara ini, aku teringat tulisan Don Richardson -entah di mana pernah kubaca, aku sudah lupa- tentang adat orang-orang Sawi. Mereka memuja suatu pengkhianatan. Teman dari kampung lain disambut dengan baik pada bulan-bulan pertama. Mereka memberi segala hidangan untuk menggemukan temannya itu guna dijadikan santapan pada suatu pesta kanibal. Sementara calon korban tak pernah menaruh prasangka buruk, (Ircham Machfoez, 2002: 4-5).

..pribumi yang seluruhnya belum mengenakan pakaian itu, menari-nari mengelilingi ungun yang menyala liar, membakar daging teman mereka sendiri. Semua lelaki tanpa selembar kain penutup tubuh. Aku tidak mengerti kenapa kaum wanitanya tidak ada yang hadir, (Ircham Machfoedz, 2002: 15).

Pada upacara kanibalisme kaum wanita tidak pernah dilibatkan, begitu pula pada upacara keagamaan lain yang sifatnya penting. Wanita hanya dilibatkan pada peran-peran tertentu yang dianggap tidak penting.

Pendetang baru yang dianggap musuh harus dihancurkan, dengan membunuh dan membakarnya dengan batu panas yang ditimbun. Namun, pendatang yang dianggap

berjasa akan diiringi dalam suatu upacara pengusiran layaknya seorang pahlawan. Kutipan dalam novel berbagai berikut,

... Setelah itu, tiba-tiba beberapa orang beramai-ramai menyeret Robinson dengan pakaian basah kuyup, celana pendek dan hem biru. Rupanya Robinson tidak tahan menunggu di laut. Mereka menusuk Robinson, kemudian laki-laki itu dibakar. Kata mereka sebagai lambang penghancuran jiwa musuh, (Ircham Machfoedz, 2002: 20).

Dan bila mujur, aku kemudian akan dilepaskan dengan upacara meriah. Upacara pengusiran orang yang berjasa, (Ircham Machfoedz, 2002: 34).

Di kampung Jerayo, laki-laki yang mampu memberikan keturunan, dan anak yang dilahirkan perempuan kampung Jerayo adalah bayi wanita. Maka laki-laki itu dianggap berjasa. Ia akan diusir dalam suatu upacara pengusiran orang-orang berjasa. Tetapi bila bayi yang dilahirkan laki-laki, maka pendatang asing dan bayi laki-laki yang dilahirkan perempuan kampung Jerayo akan dibunuh dalam upacara pemusnahan roh-roh jahat.

Sebaliknya kalau yang lahir bayi lelaki, maka ia akan dibungkus dengan daun pisang sampai berlapis-lapis, dan ditusuk sampai mati, kemudian dibakar sebagai simbol pembakaran terhadap roh-roh jahat, (Ircham Machfoedz, 2002: 34).

Ketika aku Tanya pada Omu – yang sedangtergila-gila denganku karena melihat aku sudah kuat ia menerangkan bahwa di dalamnya ada setan yang ditawan. Tinggal menunggu harinya saja untuk upacara pemusnahan, (Ircham Machfoedz, 2002: 42).

(4) Upacara Pematongan Pohon Induk Sagu

Upacara pemotongan induk sagu dilakukan setelah pembuatan *yeu* rumah bujang baru. Pohon induk sagu adalah pohon sagu yang paling besar. Sebelum dipotong pohon sagu tersebut dibersihkan dahulu, dihiasi seperti wanita, kemudian diberi nama pohon induk. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

Agaknya upacara pemotongan pohon induk. Pohon sagu yang paling besar dibersihkan pelepah-pelepahnya, dihiasi seperti wanita dan diberi nama pohon induk. Lambang wanita Asmat yang cantik dan yang menurunkan anak-anak manusia. Bila telah ditebang dengan upacara, pohon itu akan dilubangi kecil-kecil di sepanjang batangnya dan ditinggalkan selama enam minggu. Sementara itu kumbang-kumbang sagu akan mengerumuni lubang-lubang itu dan bertelur di situ. Kemudian timbullah ribuan larva yang disebut ulat-ulat sagu, yakni makanan yang paling istimewa bagi penduduk setempat. Biasanya upacara itu diadakan begitu mereka selesai membuat *yeu* yang baru, (Ircham Machfoedz, 2002: 98).

(5) Upacara Ulat Sagu

Upacara ulat sagu dibagi dua, yaitu pesta *vir* adalah pesta ulat sagu untuk wanita, dan pesta *jimi* adalah pesta ulat sagu untuk laki-laki. Pesta ulat sagu merupakan kelanjutan dari pesta pemotongan pohon induk sagu.

Kampung itu sepi saja. Aku berpikir sejenak. Oh, tentunya mereka kehabisan sagu, dan pergi ke hutan untuk memangkur sagu seperti biasa. Biasanya sehari-hari mereka meninggalkan kampung memangkur sagu, berpesta di hutan sampai semua sagu siap untuk dibawa ke kampung. Dan di antara pesta yang menarik, adalah pesta ulat sagu. Bila sagu-sagu yang dipangkur itu telah selesai, mereka biarkan membusuk di tempat sehingga muncul ulat-ulat sebesar kelingking yang disebut ulat sagu. Ulat itu memang enak dibakar, dan merupakan kebanggaan bila bisa memperoleh ulat sebanyak mungkin. Biasanya mereka belum pulang ke kampung bila belum memperoleh ulat-ulat itu. Dan itulah Asmat! (Ircham Machfoedz, 2002:78-79).

Orang Asmat selalu merayakan pembukaan *yeu* dengan pesta ulat sagu. Sebuah tabung besar dari kulit kayu ditaruh di samping boyir. Sementara pemukul kendara mengiringi penari-penari wanita yang bergerak menggoyang-goyangkan tubuh mengelilingi pohon kehidupan lambang kesuburan. Tak lama kemudian kaum pria masuk satu per satu menggenggam beberapa ulat sagu dan dimasukan mereka ke dalam tabung itu, (Ircham Machfoedz, 2002: 109).

(6) Upacara Topeng di Otsyanep

Upacara topeng dilakukan bila ada orang yang meninggal. Biasanya orang yang mengenakan topeng adalah orang yang bersedia memelihara anak-anak almarhum. Oleh karena itu, orang itu tentu orang kaya. Topeng diberi nama sesuai nama almarhum. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

Upacara tersebut biasanya diadakan kalau baru saja ada di antara orang-orang tua mereka meninggal. Dan pemakai topeng adalah orang-orang terkemuka yang dianggap paling kaya. Topeng itu pun diberi nama sesuai dengan nama nenek moyang mereka. Semua kehidupan dan kebudayaan Asmat selalu dihubungkan dengan nenek moyang (Ircham Machfoedz, 2002: 102).

c) Komunikasi Keagamaan

Komunikasi keagamaan masyarakat Asmat melalui tanda-tanda alam, atau benda-benda yang mengelilinginya. Segala bentuk bencana alam, benda-benda yang hilang, atau sagu-sagu tidak subur, disebabkan roh-roh jahat. Seperti kutipan di bawah ini,

Di sana sini berdiri patung-patung nenek moyang yang tinggi-tinggi, besar kecil. Patung-patung itu dimaksudkan orang Asmat sebagai pengundang roh-roh nenek moyang untuk menyuburkan tanaman sagu, (Ircham Machfoedz, 2002: 99).

Beberapa perisai bersandar dekat dinding, dekat pintu. Beberapa ukiran timbul, relief kecil-kecil berderet di sana dengan hiasan warna tradisional. Semua itu

dimaksudkan untuk mengusir roh-roh jahat, agar tidak mengganggu penghuni *yeu*, (Ircham Fachfoedz, 2002: 104).

Orang Asmat berkomunikasi dengan dewa atau roh penguasa alam melalui patung-patung, ukiran-ukiran, dan relief-relief. Semua hasil ukiran dan patung-patung memiliki nama sesuai nama keluarga yang telah meninggal dunia. Pembuatan patung nenek moyang dimaksudkan untuk mengundang roh masuk dalam patung dan menyuburkan tanaman.

2) Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

f. Asosiasi dan Perkumpulan

Perkumpulan dilakukan di dalam *yeu*. Peperangan, balas dendam dan pengayauan di rencanakan dalam *yeu* oleh perkumpulan *yeu* tersebut. Sistem perkumpulan dapat dilihat dalam penempatan *boyir* atau tungku di dalam *yeu*. Seperti kutipan dalam novel berikut, "Sebagai tamu yang terhormat, kami disambut secara adat. Dibawa ke perapian tengah, di mana *yeu* yang besar bagaikan raksasa itu dibagi dua, di bagian hilir dan udik sungai dipisahkan oleh perapian tengah," (Ircham Machfoedz, 2002: 70).

Kampung Jerayo adalah satu kelompok masyarakat yang unik, karena dihuni oleh kaum wanita saja. Untuk memperoleh keturunan, mereka menangkap laki-laki dari kampung lain. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

Aku sadar sekarang, aku telah terperangkat disebuah kampung yang hanya dihuni oleh wanita-wanita saja....

Aku tahu tentang kampung ini. Mereka tak suka ada lelaki diantara mereka. Tetapi mereka tak pernah membunuh anak laki-laki yang mereka lahirkan, kecuali menghayutkannya ke aliran sungai sampai ke hilir.....

Bila bayi pertama yang dilahirkan oleh salah seorang bekas perawan-perawan itu wanita, maka lelaki itu mujur.. Sebaliknya kalau yang lahir bayi laki-laki, maka ia akan dibungkus dengan daun pisang sampai berlapis-lapis, dan ditusuk sampai mati, (Ircham Machfoedz, 2002: 33-34).

g. Sistem Kenegaraan

Sistem kenegaraan suku-suku di kabupaten Asmat dipimpin oleh seorang kepala suku. Kepala suku adalah jabatan turun-temurun. Karena suku-suku tersebut suka berperang, maka terdapat kepala perang yang ditunjuk karena kemampuannya berperang, dengan bukti berapa kepala yang berhasil dikayau.

Seorang pengukur atau *wow ipit* adalah jabatan yang sangat dihormati dan disegani masyarakat Asmat. Selain dua jabatan di atas, karena *wow ipit* yang dapat menenangkan roh-roh gelisah dengan dibuatkan patung-patung almarhum. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

Kepala suku, yakni Puru, memelukku sambil bertanya kenapa sobat begitu lama tidak kemari? (Ircham Machfoedz, 2002: 70).

Dadanya yang dicoreng dengan warna putih dengan bentuk bulu-bulu burung enggang itu menandakan bahwa ia adalah kapala perang, (Ircham Machfoedz, 2002: 95).

3) Sistem Pengetahuan

a) Pengetahuan Kesehatan

Setiap keluarga masyarakat Asmat memiliki perapian masing-masing. Begitupun di dalam *yeu*, jumlah perapian sebanyak jumlah keluarga yang bergabung dalam komunitas *yeu* tersebut. Perapian ini selalu menyala semalam suntuk. Ternyata dimanfaatkan sebagai alat pengusir nyamuk, menghangatkan tubuh sepanjang malam yang dingin. Secara tidak langsung apa yang dilakukan masyarakat Asmat merupakan pengetahuan mereka tentang kesehatan. Seperti kutipan dalam novel sebagai berikut,

“MALAM bertambah larut, dan kami tidur beralaskan rumput. Barangkali orang berpikir tentang nyamuk malaria. Oh, tidak! Seperti yang pernah kukatakan, sekalipun di hutan, nyamuk tak mampu mendekati api yang membara. Kami tidak perlu berselimut, sebab bara api itu telah menyelimuti kami. Dan lagi memang tak ada yang dapat kami pakai untuk selimut...” (Ircham Machfoedz, 2002:56).

b) Pengetahuan Pengobatan

Suku Asmat juga suku-suku lainnya di Papua, terkenal dengan ilmu pengobatan herbal. Banyak daun-daun obat yang dikenal ampuh. Dalam novel,

Aku bangun, pantat sebelah kiri yang terasa dingin sekali ternyata ditempeli dedaunan yang dilumatkan, obat tradisional mereka. Aku sadar sekarang, aku telah terperangkap di sebuah kampung yang hanya dihuni oleh wanita-wanita saja, Luka, di pantatku rasanya mulai membaik karena obat-obat tradisional mereka yang terkenal ampuhnya, (Ircham Machfoedz, 2002: 33-34).

c) Pengetahuan Pembuatan Api

Suku Asmat memiliki teknologi sendiri dalam membuat api untuk membakar sagu, ikan, atau membakar mayat musuhnya. Cara pembuatan api masyarakat pribumi tidak dijelaskan dengan pasti. Namun ada kutipan yang menjelaskan pembuatan api yang dilakukan oleh Rimbu, sebagai berikut,

Kemudian ia mencoba menggesek-gesek ujung bedil dengan pisau tulang kasuari, tetapi tidak berhasil.

“Kau masih harus banyak belajar tentang hidup di rimba ini,” kataku sambil merenggut bedil dan pisau primitif itu dari tangan-nya, lalu kugesek-gesekan ke dekat daun-daun kering, sehingga bunga apinya berloncatan menyala, (Ircham Machfoedz, 2002: 54).

4) Sistem Bahasa atau Alat Komunikasi

Berikut bahasa lisan yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah bahasa Asmat dari Pantai Kasuari di kampung Jerayo, sebagai berikut,

Apalagi setiap kampung di seluruh Asmat yang ratusan jumlahnya, tersebar di daerah belantara yang berpaya-paya atau di atas lumpur yang hampir seperempat Pulau Jawa, memiliki bahasa yang hampir berbeda, meskipun di sana-sini kadang ada persamaan, (Ircham Machfoedz, 2002: 30).

“Daramommo, akat umbui, hah!”

Aku memikirkan kata-kata jawabannya.

“Daramommo, ban akatoo.”

Tiba-tiba ia berkata, *“Bari akat barasan aucowor.”*

Aku tertawa, bukan bangga tetapi ngeri. Ia melanjutkan lagi, *“Or, ucim asamar enam mam?”*

“Ji wetpak dor ciberr.”

Ia mangut-mangut sambil bicara lagi, namun tak kumengerti. Kemudian ia mengulang sementara aku berpikir keras. *“Oreidesbemen,”* kuulang-ulang dalam pikiran. Kemudian aku tertawa karena mengerti maksudnya, (Ircham Machfoedz, 2002: 35-36).

Bahasa lisan di atas adalah dialog antara Rimbu dengan Omu kepala suku kampung Jerayo. Bahasa lisan lain yang terungkap adalah bahasa Sawi di Ostyanep dan bahasa non-

verbal atau bahasa isyarat, yang juga dilakukan di dalam sistem berbahasa suku Sawi sebagai berikut,

.... Tangan kananya memegang sebuah busur tanpa anak panah yang diacungkan tinggi-tinggi. Pelatuk senjata tak jadi kutarik. Ia memberi isyarat perdamaian. Perdamaian yang membutuhkan puluhan korban jiwa, bahkan lebih dari seratus, (Ircham Machfoedz, 2002: 95).

Ketika perempuan itu mundur hendak berpaling meninggalkanku, seorang lelaki pribumi yakni kepala perang yang bertubuh kekar tadi masuk. "*Uaarao?*"

"*Owommerpor ordor boyin por.*" (Ircham Machfoedz, 2002: 108).

Kedua lelaki pribumi itu tampak heran, kemudian salah seorang berbicara. "*Ca ci um?*"

"*Yaemir pits ucaram,*" ujar perempuan itu sambil menunjukan dengan tangan kitinya..., (Ircham Machfoedz, 2002: 112).

Bahasa Melayu digunakan penduduk lokal yang telah berinteraksi dengan pendatang. Seperti pada kutipan berikut,

"Kau bisa bicara Melayu?" tanyaku ragu-ragu.

"Ibu saya sebenarnya dari Bitnyu, dulu katanya diculik kepala suku itu."

"Siapa yang mengajarkan kau bicara Melayu?"

"Batai." (Ircham Machfoedz, 2002: 15).

Asuwi bisa berbahasa Melayu karena diajar Batai kekasihnya. Sedangkan Batai adalah penduduk kampung Syuru dekat Agats yang pernah bekerja di Pastora Merauke.

5) Sistem Kesenian

j. Seni Patung atau Pahat

Seni patung atau pahat merupakan seni utama suku Asmat. Hal tersebut berkaitan dengan legenda *Fumiripits* asal mula suku Asmat. *Fumiripits* hidup sebatang kara. Karena merasa kesepian, maka dibuatlah patung-patung dari kayu. Kemudian dipukul kendaraan tersebut berulang-ulang, sehingga patung-patung ciptaannya hidup seperti manusia biasa, Kutipan dalam novel sebagai berikut,

..., Di dalam *yeu* *Fumiripits* membuat patung-patung besar dan tinggi yang diberi nama *mbis*. Ia juga membuat kendaraan-kendaraan. Setelah siap, kemudian ia memukul kendaraan dengan irama tersendiri. Begitu terus menerus sampai akhirnya patung-patung itu mulai bergerak, menari mengikuti irama kendaraan yang dipukul. Mereka telah menjelma menjadi manusia. Dan manusia-manusia baru itu berkembang biak di seluruh Asmat menurunkan manusia-manusia pengukir patung yang ulung. Dan patung yang amat tinggi itu sekarang dinamai *bis* atau *mbis*, *mbintoto* kata orang Mimika," (Ircham Machfoedz, 2002: 78).

Ats adalah sebuah kampung yang sangat terkenal ukiran primitifnya. Ukiran Ats sangat unik dan halus. Mereka mengukir tombak, kendaraan, dayung, perahu dan apa saja yang mereka pakai, termasuk alat pengaduk sagu. Dan semua ukiran itu mereka buat dengan alat-alat yang amat primitif juga; pisau tulang kasuari, kapak batu atau pecahan kulit kerang, (Ircham Machfoedz, 2002: 72).

Patung dibuat untuk menyimpan roh orang mati. Oleh karena itu, wajah patung diusahakan mirip dengan wajah almarhum. Seperti kutipan berikut,

Aku masuk, Tetapi dihentikan di boyir, yaitu perapian tengah. Di sebelah belakang dekat dinding, berderet perapian lain, milik kelompok lelaki bersaudara. Di pinggir boyir menghadap ke luar, berdiri dengan megahnya

sebuah *mbis*, yakni totem nenek moyang yang berukuran tinggi. Bentuk wajahnya mirip wajahku. Itulah dia. Rohku akan dimasukan ke dalamnya, (Ircham Machfoedz, 2002: 103).

k. Seni Relief dan Pahat

Seni relief dan seni pahat berkaitan pula dengan legenda asal-usul orang Asmat seperti seni patung di atas. Pada seni relief lebih diutamakan pada relief perisai dan dayung. Khusus untuk kreasi relief pada perisai, orang Asmat melakukan festival perisai yang diselenggarakan setiap tahun karena berkaitan dengan kegiatan keagamaan suku Asmat. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

Relief-relief pada papan-papan kayu kecil dan perisai jelas sekali menggambarkan bentuk-bentuk manusia yang duduk mencang-kung dengan kepala burung enggang atau kakak tua raja. Hiasan setengah bulan melengkung adalah imajinasi *bipane*, yakni hiasan hidung dari taring babi seperti yang dipakai orang-orang yang menggarap aku tadi di rawa sagu. Di antara perisai-perisai gambarnya hanya berupa huruf 'V' atau 'S'. maksudnya juga imajinasi manusia, nenek moyang mereka. Gambar siku dengan jari-jari maksudnya hantu atau buaya yang dianggap malapetaka, roh jahat yang harus diusir, (Ircham Machfoedz, 220: 104).

l. Seni Rias Wajah

Seni rias yang mampu diungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah tata rias yang berhubungan dengan perlambangan diri suku Asmat. Tata rias yang menjadi ciri sebagai kepala perang atau kepala suku adalah:

Dadanya yang dicoreng dengan warna putih dengan bentuk bulu-bulu burung enggang itu menandakan bahwa ia adalah kepala perang, (Ircham Machfoedz, 2002: 95).

Orang-orang pribumi yang mengintarnya semuanya telanjang bulat. Satu-satunya pakaian mereka hanyalah gambar di tubuh, topi dari kulit kuskus, serta kulit kerang atau taring babi yang dipasang simetris menembus lubang sekat hidung mereka. Memang kebiasaan: di daerah ini sejak kecil hidung telah dilubangi untuk perhiasan *pipare*. Dengan demikian mereka telah melambungkan diri sebagai pengayau. Dan kali ini, mereka telah menjelmakan diri sebagai babi hutan, lambang pengayau rimba yang buas, siap mengoyak musuh, (Ircham Machfoed, 2002: 97).

Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa suku Asmat dan sekitarnya merias diri dengan mencoreng moreng muka, dada, kaki dan tangan agar menyerupai burung buas pemakan buah dengan bulu-bulu burung di kepala. Atau menyerupai babi yang buas dengan tanda perhiasan *pipare* di hidung mereka. Tata rias yang demikian menjadikan mereka merasa telah menjelmah menjadi binatang buas sehingga menambah semangat dalam berperang.

m. Seni Vokal

Seni vokal berkaitan dengan pesta-pesta dalam upacara keagamaan. Nyanyian yang didengarkan dapat dibedakan dalam dua bentuk, yaitu nyanyian kemenangan atau nyanyian pengantar maut. Selain dari syair, bunyi tifa atau kendara yang ditabur pun dapat membedakan jenis nyanyian tersebut. Kutipan dalam novel sebagai berikut:

Tetapi belum sempat aku berpikir panjang, tiba-tiba terdengar suara-suara nyanyian misterius dari penduduk yang sedang berpesta, melengking-lengking sangat tinggi, dan makin lama makin keras, (Ircham Machfoedz, 2002: 8).

.... Di pinggir kampung Otsyanep mulai terdengar nyanyian pesta malam diiringi irama kendara. Aku memang belum bisa membedakan jenis irama upacara-upacara

pesta itu. Apakah nyanyian itu nyanyian gembira atau nyanyian maut. Tetapi ketika kulihat Awusi diam, tidak menggerakkan dayungnya, aku jadi diam. Mungkin ada sesuatu yang terjadi di kampung itu.

“Itu nyanyian maut,” tiba-tiba Awusi memecahkan kesunyian, (Ircham Machfoedz, 2002: 16).

n. Seni Musik

Kendara dan alat musik tiup dari siput adalah alat musik yang mengiringi nyanyian-nyanyia gembira atau maut masyarakat Asmat. Seperti kutipan berikut,

Aku memang belum bisa membedakan jenis irama kendera. Aku memang belum bisa membedakan jenis irama upacara-upacara pesta itu. Apakah nyanyian itu nyanyian gembira atau nyanyian maut, (Ircham Machfoedz, 2002: 16).

o. Seni Tari

Seni tari masyarakat Asmat adalah tarian pada pesta-pesta atau upacara keagamaan yang diselenggarakan secara bersama-sama. Seperti kutipan berikut,

BEBERAPA detik aku terpaku melihat adegan yang dilakukan oleh penduduk pribumi yang seluruhnya belum mengenakan pakaian itu. Mereka menari-nari mengelilingi unggun yang menyala liar, membakar daging teman mereka sendiri. Semua lelaki tanpa selembur kain penutup tubuh, (Ircham Machfoedz, 2002: 6).

.... Di antara mereka ada yang memeluk kendera, walau tidak ditabuh. Sederet perempuan muda dalam pakaian tarian adat, tetapi tidak ada tanda-tanda gairah untuk menari. Memperhatikanku dengan heran dan penuh tanda Tanya, (Ircham Machfoedz, 2002: 103).

p. Seni Pembuatan Topeng

Orang Asmat membuat topeng dari daun sagu dan rotan. Pembuatan topeng bagi orang Asmat berkaitan pula dengan ritual keagamaan. Topeng dikenakan ketika ada warganya yang meninggal. Seperti kutipan berikut,

.... Femiripits juga yang menciptakan topeng, seperti yang kupakai topeng berbentuk kerucut dengan dua lubang mata untuk melihat, diberi rumbai-rumbai daun sagu sebagai baju untuk menutup tubuh pemakainya. Upacara tersebut biasanya diadakan kalau baru saja ada diantara orang-orang tua mereka meninggal. Dan pemakai topeng adalah orang-orang terkemuka yang dianggap paling kaya. Topeng itu pun diberi nama sesuai dengan nama nenek moyang mereka.... (Ircham Machfoedz, 2002: 102).

6) Sistem Mata Pencarian Hidup atau Sistem Ekonomi

f. Berburu dan Mengumpulkan Makanan

Masyarakat Asmat pada tahun 1961-an adalah masyarakat peramu, mengumpulkan makanan dari hutan, mencari ikan di sungai-sungai, dan berburu. Makanan pokok mereka adalah sagu yang dibuat lempeng atau bulat-bulat kemudian di bakar di atas bara. Ikan selain di bakar juga dikeringkan. Kutipan dalam novel sebagai berikut, “. Kami berhenti di pinggir sungai yang datar. Aku duduk di ujung perahu memperhatikan bulan, sambil makan sagu lempeng sisa bekal dari Pirimapun,” (Ircham Machfoedz, 2002: 11).

g. Perdagangan

Perdagangan yang berlaku bagi suku Asmat tahun 1961-an adalah barter dengan pendatang asing atau suku lain. Barang yang ditukar adalah alat-alat yang terbuat dari kayu

dengan alat-alat yang terbuat dari batu asal suku Dani. Senter, tembakau, senjata, dan minuman keras dibawa pendatang sebagai alat kontak dan barter dengan barang seni suku Asmat. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

.... Bahkan Pastor Kamps, orang Belanda yang tinggal di rumah Misi Katolik di Jevaka menamakan sebagai “bandit” karena memaksa penduduk pribumi menukar barang-barang antik mereka dengan sepucuk senjata, (Ircham Machfoedz, 2002: 12).

Perlengkapan segera kukumpulkan, terutama senter-senter, tembakau dan garam sebagai bahan kontak. Dengan senter-senter itu mereka beramai-ramai di atas perahu berburu buaya pada malam hari, (Ircham Machfoedz, 2002: 3).

“Orang-orang Akeima tahu tempat ini. Mereka berdagang batu dengan orang-orang Selatan.” Memang di selatan tak pernah ada sebutir kerikil pun. Inilah mula-mula yang mengherankan para antropolog yang melihat orang-orang selatan memiliki kampak batu, (Ircham Machfoedz, 2002: 207).

7) Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi

Peralatan hidup asli suku Asmat berkaitan dengan seni ukir, patung dan relief yang berbahan dasar kayu. Adapun peralatan hidup yang terungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah sebagai berikut:

g. Transportasi

(1) Perahu dan Dayung

Perahu dan dayung adalah alat transportasi yang sangat vital, karena transportasi umum yang digunakan masyarakat Asmat adalah melalui sungai-sungai yang banyak terdapat di sana. Seperti kutipan berikut,

.... Perjalanan di anak sungai ini sangat sulit, apalagi orang-orang Asmat dari Warse --sama seperti pendayung-pendayung Asmat-- mendayung dengan berdiri, menggunakan dayung yang sangat panjang..., (Ircham Machfoedz, 2002: 73).

.... Di tepi sungai yang gelap di tengah rimba, ternyata ada sebuah perahu dayung kecil. Rupanya telah disipkan, lengkap dengan dua dayung panjang. Dan dengan segala kekuatan yang ada, kami mengayuh, (Ircham Machfoedz, 2002: 8).

h. Peralatan Konsumsi

(1) Boyir atau Perapian

Boyir adalah perapian yang berkedudukan ditenga-tengah *yeu*. Sedangkan perapian milik kelompok berada di belakang dekat dinding. Agar perapian tidak membakar dinding kayu, maka dasarnya dialasi terlebih dahulu dengan lumpur kering. Seperti kutipan berikut,

Aku masuk, Tetapi dihentikan di *boyir*, yaitu perapian tengah. Di sebelah belakang dekat dinding, berderet perapian lain, milik kelompok lelaki bersaudara.... (Ircham Machfoedz, 2002: 103).

Di tengah lingkaran ada perapian yang dinyalakan di atas lumpur kering untuk menghindari kebakaran. Aku sudah kenal cara perapian demikian, sebab memang terdapat dimana-mana, (Ircham Machfoedz, 2002: 218).

(2) An

An peralatan konsumsi yang berbentuk dulang dari pelepah daun sagu yang bagian bawahnya melebar. *An* dibuat khusus untuk mengumpulkan otak manusia yang dikayau. Seperti kutipan di bawah ini,

Tak lama kemudian muncul seorang lelaki. Ia membawa sebuah *an*. *An* adalah dulang dari kulit pelepah daun sagu yang bagian bawahnya melebar. Dibuat khusus untuk mengumpulkan otak musuh yang tertangkap dan dibunuh, dengan cara melubangi pelipis dengan ujung kapak batu yang tajam.... Setelah dekat denganku,

orang itu membungkuk memberi dulang kepada perempuan tua itu, lalu pergi. Aku masih berdebar karena perbuatan orang membawa *an* itu isyarat maut, (Ircham Machfoedz, 2002: 109-110).

(3) Cawan Bambu

Cawan bambu fungsinya sama dengan gelas untuk minum. Kutipan dalam novel sebagai berikut, “Ketika Omu kembali ia membawa cawan bambu yakni sepotong bambu pendek yang dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat dipakai untuk air minum. Di dalamnya terdapat minuman,” (Ircham Machfoedz, 2002: 42-43).

i. Pakaian dan Perhiasan

Pakaian adat masyarakat Asmat dan suku-suku sekitarnya, adalah pakaian yang hanya menutup bagian vital saja. Seperti kutipan di bawah ini,

BEBERAPA detik aku terpaku melihat adegan yang dilakukan oleh penduduk pribumi yang seluruhnya belum mengenakan pakaian itu. Mereka menari-nari mengelilingi ungun yang menyala liar, membakar daging teman mereka sendiri. Semua lelaki tanpa selembur kain penutup tubuh, (Ircham Machfoedz, 2002: 6).

(1) Awer

Pakaian wanita suku Sawi dan suku-suku sekitarnya di sebut *awer*. *Awer* adalah rok yang terbuat dari rumput kering, dijalin sedemikian rupa membentuk cawat. Kutipan dalam novelnya,

Aku tidak mengerti kenapa kaum wanita tidak ada yang hadir. Biasanya bila ada wanita, mereka berpakaian rok rumput yang diikatkan demikian rupa sehingga membentuk cawat. Pakaian ini mereka namakan *awer*. Bagian atas tubuh topless saja, (Ircham Machfoedz, 2002: 6).

Muka-muka yang aneh itu kemudian membungkuk, juga bersama-sama. Ternyata semua mereka wanita, karena semuanya mempunyai buah dada yang menonjol dengan *awer* yang berbentuk rok mini. (2002: 32)

Berdasarkan kutipan di atas, ada *awer* yang berbentuk rok mini terbuat dari rumput kering, dililitkan sekitar binggang.

(2) *Bipane*

Pakaian laki-laki adalah gambar yang menghiasi tubuh, muka, kaki dan tangannya. Gambar tersebut dibuat demikian rupa sehingga menggambarkan burung buas pemakan buah-buahan, atau babi yang buas. Namun, kepala mereka hias dengan topi yang terbuat dari kulit kuskus. "... Orang-orang pribumi yang mengintarnya semuanya telanjang bulat. Satu-satunya pakaian mereka hanyalah gambar di tubuh, topi dari kulit kuskus...", (Ircham Machfoedz, 2002: 96).

Perhiasan yang menunjukkan bahwa pemakainya adalah seorang yang berpengaruh, atau orang yang dituakan adalah *bipane*. *Bipane* adalah hiasan yang disisipkan menembus sekat hidung kiri dan kanan. *Bipane* terbuat dari kulit kerang di buat sedemikian rupa, sehingga menyerupai tanduk. Ada pula *bipane* yang terbuat dari taring babi. Kutipan dalam novelnya sebagai berikut,

... serta kulit kerang atau taring babi yang dipasang simetris menembus lubang sekat hidung mereka. Memang kebiasaan di daerah ini sejak kecil hidung telah dilubangi untuk perhiasan *bipane*. Dengan demikian mereka telah melambangkan diri sebagai pengayau. Dan kini mereka telah menjelmakan diri sebagai babi hutan,

lambang pengayauan rimba yang buas, siap mengoyak musuh, (Ircham Machfoedz, 2002: 96).

(3) Manik-manik

Manik-manik dari kulit kerang digunakan untuk menghiasi topi, topeng, dasi, dan tengkorang musuh laki-laki. Seperti pada kutipan di bawah ini,

Pada saat ini tiba-tiba mataku menatap sederet tengkorak manusia, berjajar di sudut. Tidak jelas, karena terlalu jauh. Namun tampak lubang mata dan hidung yang disumbat dengan manik-manik dan bagian telinga diberi anting-anting daun sagu. Oh, pasti tengkorak musuh, (Ircham Machfoedz, 2002: 104-105).

(4) Rokoi

Rokoi adalah penutup kelamin laki-laki khusus suku Yakai di Kepi. *Rokoi* terbuat dari rumput kering atau rotan yang dililitkan begitu sajah sekitar pinggang.

Maksudnya orang-orang Yakai benar-benar telah menyadari dan bersatu dengan orang Akeima, sedangkan mumi disimpan di rumah bujang orang-orang Yakai di mana *rokoi* disimpan. Kemudian kepala perang Yakai itu menarik Kurelu. Kurelu mengikut saja dengan mata yang menyala. Kurelu dengan *holim*, sedang Yakai dengan *rokoi*, kini telah bersatu kembali. Keduanya meninggalkan kami, (Ircham Machfoedz, 2002: 229-230).

j. Tempat Berlindung

(1) Yeu

Yeu atau rumah bujang adalah bangunan yang besar tempat menyambut tamu atau pahlawan. Tamu terhormat biasanya disambut secara adat dengan membawanya ke

perapian tengah *boyir*. Perapian tengah ini membagi *yeu* berdasarkan asal-usulnya, apakah berasal dari hilir atau udik. Kutipannya adalah:

Kami dibawa ke *yeu*, diiringi sorak-sorek penduduk pribumi seperti menyambut pahlawan. Sebagai tamu yang terhormat, kami disambut secara adat. Dibawa ke perapian tengah, di mana *yeu* yang besar bagai rakrassas itu dibagi dua, di bagian hilir dan udik sungai dipisahkan oleh perapian tengah. (2002: 70)

.... *Yeu* yang berdiri bagai raksasa buta di malam hitam, tampak sepi saja dari luar. Tetapi aku yakin di dalamnya lelaki-lelaki muda yang tubuhnya kekar dan ganas siap menerkam mangsanya, terutama sejak pembantaian Belanda terhadap orang-orang pribumi. Sebaliknya mereka akan memberikan apa saja yang kita mau, bila kita bisa bersatu dan menarik hati mereka. (Ircham Machfoedz, 2002: 30)

(2) Rumah Pohon

Rumah pohon adalah rumah suku Sawi dan suku Assue Gondu. Suku ini mendirikan rumah di atas-atas pohon atau tiang-tiang tinggi yang mencapai 20 meter. Oleh karena rumahnya di atas pohon, maka mereka dinamakan manusia pohon. Seperti pada kutipan berikut,

.... Kepala suku Aboge suku Assue Gondu menghuni daerah Assue Gondu tinggal di kampung Eci, tiga jam perjalanan perahu dari Aboge. Penduduk Aboganya orang-orang Sawi di daerah Pirimapu tinggal di pohon-pohon yang tinggi di sepanjang Assue. Bedanya orang-orang Sawi --yang masih salah satu suku Asmat-- tinggal di sebuah rumah yang dibangun dengan tiang-tiang kayu yang tinggi sekali, kira-kira mencapai lima belas meter lebih, sedangkan rumah orang-orang Assue Gondu bertiang alam, yakni pepohonan. Kata kebanyakan mulut, orang-orang Assue membuat rumah setinggi itu, karena takut ketularan *filariasis* yang belum mereka kenal penyebarannya, (Ircham Machfoedz, 2002: 167).

.... Di sutau kelompok, rumah-rumah dibangun di atas tiang-tiang pendek, kira-kira dua meter atau bahkan kurang. Tetapi di antaranya ada beberapa rumah yang dibangun kira-kira sepuluh meter di atas tanah, bahkan ada yang lebih. Ada pula yang dibangun di atas dahan-dahan yang besar dari pepohonan yang amat tinggi, (Ircham Machfoedz, 2002: 186).

k. Senjata

(1) Tombak

Tombak adalah alat produksi yang digunakan untuk mencari ikan, berburu buaya dan berperang. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

Bila kepadatan buaya mengapung, penduduk pribumi yang sudah kukontak dengan tembakau dan senter itu, meluncurkan tombaknya yang bertali ke tubuh buaya buruan kami, (Ircham Machfoedz, 2002: 3).

.... Tak bisa dielak lagi, tombak Asmat yang berujung kuku kasuari itu menembus lambung ayah Marina. Marina meloncat karena kalap sambil berteriak histeris menuju ayahnya, (Ircham Machfoedz, 2002: 94).

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa tombak tersebut berujung kuku burung kasuari yang keras dan tajam.

(2) Anak Panah dan Busur

Anak panah dan busur adalah alat untuk mencari ikan, berburu, juga senjata perang, sebagai berikut, “.... Tetapi ketika kami hampir berhasil meninggalkan tempat itu memasuki

hutan, tiba-tiba mereka berteriak riuh sambil mengacungkan tombak, sementara beberapa orang menyiapkan anak-anak panah di busurnya....” (Ircham Machfoedz, 2002: 18).

(3) Pisau Primitif

Pisau yang digunakan masyarakat Asmat dan suku-suku sekitarnya adalah pisau yang terbuat dari tulang burung kausari yang diruncingkan. “Dengan cepat kuambil sebilah pisau primitif yang terbuat dari tulang kasuari yang diasah tajam. Pisau itu kuselipkan di sela-sela perut dan celanaku. Kemudian aku melangkah ke luar rumah,” (Ircham Machfoedz, 2002: 45).

(4) Perisai

Perisai digunakan untuk melindungi diri saat perang. Namun perisai juga merupakan karya seni yang sangat dikagumi sampai ke luar negeri. Relief-relief yang terdapat dalam perisai mengandung nilai filosofis tinggi yang berhubungan dengan dunia roh-roh nenek moyang. Masyarakat Asmat memiliki festival khusus yang berhubungan dengan perisai. Kutipannya dalam novel adalah,

Di antara perisai-perisai gambarnya hanya berupa huruf ‘V’ atau ‘S’. maksudnya juga imajinasi manusia, nenek moyang mereka. Gambar siku dengan jari-jari maksudnya hantu atau buaya yang dianggap malapetaka, roh jahat yang harus diusir, (Ircham Machfoedz, 2002: 104).

(5) Kapak Batu

Kapak batu berbentuk V seperti bumerang adalah alat produksi bukan asli dari daerah Asmat dan suku-suku sekitarnya. Karena daerah Asmat dan sekitarnya tidak memiliki kerikil ataupun batu. Hal ini disebabkan daerah Asmat merupakan daerah yang berlumpur, berawa-rawa atau berpaya-paya. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

Muka perempuan itu masih diwarnai lambang pengayau, rupanya siang tadi belum dihapus. Ia membawa kapak batu yang tangkainya diukir dengan gambar paruk burung kakak tua raja yang ganas, (Ircham Machfoedz, 2002: 114).

Untung saja kapak batu yang berbentuk V, seperti bumerang itu belum membelah kepalaku. Mereka segera menggumam beramai-ramai..., (Ircham Machfoedz, 2002: 191).

b. Suku Dani di Wamena

1) Sistem Religi

a) Sistem Kepercayaan

Kepercayaan suku Dani adalah kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang dinyatakan dengan pemujaan terhadap *kaneke*. Penghinaan terhadap *kaneke* berarti menghina kepercayaan mereka. Kutipan dalam novel,

“Sebelas penguin telah dibunuh orang-orang Akeima karena dianggap memfitnah *kaneke* ketika orang-orang Zending itu mengadakan penguin di sana.”

“Kenapa begitu?”

“Itu sebenarnya salah mereka sendiri!”

“Ya, kenapa sampai terjadi begitu?”

“Seorang petualang telah memukul seorang penduduk asli, orang Akiema yang berpengaruh di sana. Orang itu dipukul karena membanting patung Yesus.” (Ircham Machfoedz, 2002: 153).

Pemujaan terhadap roh kepala suku merangkap kepala perang yang banyak jasanya harus diabadikan dalam bentuk mumi atau *warek*. *Warek* dalam bahasa Dani Lembah berarti orang mati.

Suku Akeima yang tinggal jauh di balik Pegunungan Tengah. Buat apa mereka berperang? Sebab berperang pantang bagi mereka, kecuali bila mumi nenek moyang mereka itu diganggu. Apa yang telah terjadi dengan mereka? (Ircham Machfoedz, 2002: 138).

Roh orang baru mati lebih berbahaya dari pada roh yang sudah lama mati. Oleh karena itu, roh yang baru mati harus diiringi dengan rasa duka yang dalam. Agar roh tersebut dapat tenang menuju surga. Rasa duka tersebut diwujudkan dengan menangis sambil berguling-guling di atas lumpur. Seluruh tubuh harus dilumuri dengan lumpur. Sedangkan anaknya akan memotong salah satu jarinya. Kutipan dalam novel,

Beberapa tubuh manusia terkapar di atas bara. Baunya sangat menusuk hidung. Pembakaran mayat! Jadi beberapa dari mereka telah mejadi korban peperangan... kalau peristiwa itu terjadi di kampung mereka, kaum perempuan akan berkerumun di suatu tempat sambil menangis dan melumuri tubuh mereka dengan lumpur sebagai tanda duka. Anak-anak dan sanak saudara akan memotong satu jari tangan atau daun telinga mereka sebagai tanda berkabung, (Ircham Machfoedz, 2002: 190).

b) Sistem Upacara Keagamaan

Sistem upacara keagamaan suku Dani yang terungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah upacara mengusir *wusa*. Kutipannya sebagai berikut,

Berkerumun dalam setengah lingkaran, membelakangi arahku datang. Di depan mereka bara api. Tetapi bara itu tak dapat kulihat. Ada sesuatu seperti tonggak-tonggak yang berbulu ditancapkan agak tinggi. Aku mulai mengerti, diantaranya upacara itu adalah mengusir *wusa*. Hatiku tersentak karenanya. Tentu sudah terjadi peperangan. Kemudian ada bau merangsang. Aku makin mendekat. Dan akhirnya jelas, mereka memang orang-orang Akeima. Ciri khas mereka adalah *holim* yang dipakai dan jelas terlihat olehku, (Ircham Machfoedz, 2002: 189).

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa orang mati bagi suku Dani tidak dikubur tapi dikremasi. Bersamaan dengan mengkremasi mayat, upacara pengusiran *wusa* dilaksanakan. Sebagai tanda kalau mereka sedang berduka adalah dengan ditancapkannya tonggak-tonggak yang dihiasi bulu. Bila orang yang meninggal adalah kepala perang atau kepala suku yang berjasa. Jasadnya tidak dikremasi tapi diawetkan sebagai *warek*.

2) Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

Sistem kenegaraan suku Dani dikepalai oleh kepala suku besar yang diturunkan turun temurun. Kepala suku secara langsung menjadi kepala perang. Di desa-desa terdapat kepala suku yang mengepalai hanya satu desa saja. Kutipan dalam novel adalah,

Kurelu atau Kurulik-muda --adik Kurulik-- yang secara langsung sebagai kepala suku dan kepala perang segera kutarik lagi dan kami bergegas

merangkak menyingkir dari tempat itu untuk menghindari sasaran tembakan mereka, (Ircham Machfoedz, 2002: 200-201).

“Kau kenal Kurulik dari Akeima?”

“Maksudmu kepala suku Akeima dari Lembah Baliem?”

“Ya, Akeima.”

“Sebenarnya Kurelu Serabut dari kampung Kurulu. Sedang yang menjadi kepala suku Akeima adalah Hulogolik, lengkapnya Hulogolik Marian, tetapi orang menjadi biasa menyebutnya Kurulik dari Akeima. Karena ia terkenal, lagi pula Kurulu letaknya di daerah Akeima dan juga Hulogolik ada di daerah pengaruh Kurelu. Kurelu adalah kepala suku besar dari sekian gugusan suku di antara suku Dani besar,” (Ircham Machfoedz, 2002: 129).

3) Sistem Pengetahuan

a) Pengetahuan Bercocok Tanam

Suku Dani adalah masyarakat petani. Oleh karena itu, mereka memiliki pengetahuan tentang cara bercocok tanam *hipere*. *Hipere* tanaman sejenis umbi jalar yang rasanya manis sekali. *Hipere* merupakan makanan pokok suku Dani.

“Aku telah mengajarkannya bercocok tanam, sehingga kampung mengenal *hipere* sebagai makanan utama!”

“*Hipere* itu apa?”

“Ubi jalar. Aku tahu bagaimana mulanya mereka memberi nama begitu.”

“kau membawa bibitnya?”

“Tidak. Sebenarnya tumbuhan itu telah lama tumbuh liar di bukit-bukit yang rimbun di daerahnya. Tetapi mereka tidak mengenalnya. Tumbuhan itu memang tidak menghasilkan umbi kalau tumbuh liar namun bila diatur menanamnya dalam jarak tertentu ia akan berumbi dengan subur, dan rasanya enak. Selain itu umbinya mengandung zat makanan sebagai sumber tenaga. Hal itu kuketahui dari Malcolm,” (Ircham Machfoedz, 2002: 130).

b) Pengetahuan Teknik Berperang

Teknik perang suku Dani adalah, mereka tidak pernah berperang dalam suatu peperangan masal. Tetapi dilakukan dalam jarak yang telah ditentukan batas-batasnya. Mereka hanya saling melempar dan mengejek dari jarak jauh yang telah ditentukan. Kutipan dalam novel adalah,

Dalam peperangan itu biasanya mereka hanya saling memburu, atau mundur. Bahkan saling berbaur menjadi satu dalam perkelahin missal, tak pernah kulihat...Terutama orang-orang dari Lembah Baliem tak pernah beradu tombak dalam jarak dekat, melainkan melempar-lempar saja sambil memekik-mekik mengejek, (Ircham Machfoedz, 2002: 198).

Dan rupanya orang-orang Akeima itu benar-benar memikirkan diriku. Buktinya mereka datang membawa hipere. Rupanya mereka memang siap dalam menghadapi peperangan ini, (Ircham Machfoedz, 2002: 203).

Perang adalah suatu yang direncanakan dan dipersiapkan dengan matang. Biasanya sebelum perang mereka melakukan suatu upacara. Saat itulah para wanita mengumpulkan *hipere* sebanyak mungkin sebagai bekal dalam berperang.

4) Sistem Bahasa

Sistem bahasa yang terungkap dalam novel ratu Lembah Baliem adalah bahasa Dani daerah Wosilimo ke arah Paspale. Seperti kutipan berikut,

.... Spontan aku berteriak berbicara dalam bahasa Akeima, yaitu bahasa Dani Raya, “*An, Rimbu, nayak! Nayak Kurulik.*”....

.... Agak sulit bagiku untuk berbicara karena sedikit sekali pengetahuanku mengenai bahasa Dani.

“*Saika usar?*” suara memekik di antara mereka.

“*An, Rimbu, Kurulik, an Rimbu.*”

“*Huh u hu hay kaalatik.*”

“*Akot Kurelu, ap kain, Kurulik mere?*” kataku agak lancar.

Mereka diam saja. Tak ada jawaban, malah saling berpandangan. Tentu ada sesuatu yang mereka rahasiakan, pikirku. “*Nikitaka atarek mere?*”

Tiba-tiba adik Kurulik itu memelukku, kemudian suaranya mendengung di dekat telingaku seperti menangis sambil berbicara, “*Kuruli warek, elema, elema,*” (Ircham Machfoedz, 2002: 191).

5) Sistem Mata Pencaharian Hidup atau Sistem Ekonomi

Sistem mata pencaharian suku Dani yang utama adalah bercocok tanam ubi jalar atau *hipere*. Karena daerah Wamena merupakan daerah yang subur berada diketinggian.

Kutipannya dalam novel adalah,

“Aku telah mengajarkannya bercocok tanam, sehingga kampung mengenal *hipere* sebagai makanan utama!”

“*Hipere* itu apa?”

“Ubi jalar. Aku tahu bagaimana mulanya mereka member nama begitu,” (Ircham Machfoedz, 2002: 130).

6) Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi

a) Pakaian *Holim*

Pakaian adat laki-laki suku Dani adalah *holim* atau koteka. *Holim* terbuat dari kulit labu yang dikeringkan. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

... Aku makin mendekat. Dan akhirnya jelaslah, mereka memang orang-orang Akeima. Ciri khas mereka adalah *holim* yang dipakai dan jelas terlihat olehku, (Ircham Machfoedz, 2002: 189).

Kurelu dengan *holim*, sedang Yakai dengan *rokoi*, kini telah bersatu kembali. Keduanya meninggalkan kami, (Ircham Machfoedz, 2002: 229-230).

b) Senjata Tombak, Busur, Anak Panah, Kapak Batu

Peralatan hidup suku Dani yang terungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah peralatan yang digunakan untuk berperang. Peralatan perang itu adalah tombak yang biasanya dihiasi bulu-bulu burung berwarna putih dan gelap. Busur dan anak panahnya, lembing, tombak, dan kapak batu yang terkenal karena merupakan peralatan yang tersisa dari zaman neolitikum. Kutipan dalam novel sebagai berikut,

Hanya kulihat beberapa orang makin mendekat ke arah puncak bukit, diikuti puluhan di belakang mereka, lengkap dengan tombak yang sangat panjang yang pangkal-pangkalnya dihiasi bulu-bulu burung berwarna putih dan gelap. Juga busur-busur dan anak panah ada di tangan sebegini mereka. ...

.... Kalaulah tanpa disengaja ada yang ketinggalan atau terperangkap, barulah terjadi perkelahian dengan kampak atau tombak, (Ircham Machfoedz, 2002: 197-198).

5. Relevansi Unsur Budaya yang Terdapat dalam Novel *Ratu Lembah Baliem* dengan Kehidupan Nyata

Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra sebagai cerminan masyarakat. Melalui karya sastra pengarang mengungkapkan sosial budaya kehidupan masyarakat, yang pengarang sendiri berada di dalamnya. Berdasarkan pandangan tersebut, maka unsur-unsur budaya yang mampu diungkap dalam novel

Ratu Lembah Baliem merupakan cerminan sosial budaya masyarakat tersebut. Oleh karena itu, pada bagian ini akan dikaji relevansinya unsur-unsur budaya yang terungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem* dengan kehidupan masyarakat nyata.

c. Suku Asmat, Sawi, Mapi, dan Yakai

8) Sistem Religi

Dalam kehidupan suku Asmat, peristiwa alam seperti gempa bumi, banjir, atau gunung meletus selalu dikaitkan dengan kekuatan-kekuatan eksternal di luar kemampuan mereka. Kekuatan tersebut berasal dari roh-roh nenek moyang mereka. Oleh karena itu, masyarakat Asmat sangat memuja roh-roh nenek moyang yang diyakini memiliki kekuatan yang luar biasa tersebut. Pemujaan tersebut, diwujudkan dalam upacara-upacara keagamaan, dan dalam ukiran-ukirana. Hal ini sejalan dengan pendapat Anthony F. C. Wallace (dalam Haviland, 1993a: 195-196) secara antropologis mendefinisikan agama sebagai “seperangkat upacara, yang diberi rasionalisasi mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan maksud untuk mencapai atau untuk mengindarkan sesuatu perubahan keadaan pada manusia atau alam.”

Definisi di atas mengandung pengertian, bahwa bila manusia sudah tidak dapat mengatasi masalah serius yang menggelisahkannya, maka akan meminta bantuan secara supernatural dalam suatu upacara ritual keagamaan, yang oleh Wallace dipandang sebagai gejala agama yang utama *religion in action*.

Kepercayaan kepada roh-roh atau dewa yang diyakini suku Asmat adalah kepercayaan *animisme* yang muncul di kalangan manusia primitif. Orang Asmat percaya

bahwa setiap benda di bumi mempunyai jiwa yang harus dihormati agar tidak mengganggu mereka, malah membantu mereka dari gangguan roh jahat dan juga dalam kehidupan keseharian mereka. Benda-benda yang diyakini memiliki jiwa adalah patung mbis yang mereka ukir sendiri. Patung tersebut menyerupai wajah saudaranya yang telah mati. Suku Asmat percaya, bahwa saudaranya yang telah mati akan tenang di alam sana bila telah dibuatkan patungnya.

a) Sistem Kepercayaan

Dalam novel *Ratu Lembah Baliem* dijelaskan bahwa sistem kepercayaan suku Asmat adalah kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan dewa, kepercayaan animisme yang muncul di kalangan manusia primitif. Orang Asmat menyakini bahwa roh keluarganya yang telah mati akan masuk ke dalam patung *mbis* yang dibuatnya. Oleh karena itu, kepercayaan orang Asmat berhubungan dengan pembuatan patung, ukiran, relief, seni merias wajah, seni tari, seni musik, dan dalam pesta upacara keagamaan yang beragam.

Sistem religi suku Asmat dan suku-suku sekitarnya pada tahun 1961, sesuai dengan latar waktu novel *Ratu Lembah Baliem* masih menganut kepercayaan tradisional. Kepercayaan tradisional, yaitu cara beragama berdasar tradisi, mengikuti cara beragama nenek moyang, leluhur atau orang-orang angkatan sebelumnya. Ciri umum kepercayaan tradisional adalah kuat dalam beragama, sulit menerima hal-hal keagamaan yang baru atau pembaharuan, apalagi bertukar agama.

Sistem kepercayaan suku Asmat yang berhubungan dengan pembuatan patung *mbis* sesuai dengan kehidupan nyata suku Asmat pada masa tersebut. Hal ini sesuai dengan

hasil penelitian Petr Jahoda (2009: 2), "*The members of the Asmat tribe believe that they arose out of wood. Therefore, wood is sacred for them.*" Masyarakat suku Asmat percaya bahwa mereka muncul dari kayu sebagai keturunan *Fumeripits*. Oleh karena itu, kayu adalah suci bagi mereka. Pendapat tersebut diperjelas Prasetyo Eko Prihananto (2003: 1) bahwa,

Keturunan *Fumeripits* inilah yang kemudian menjadi *wow-ipits*, para pemahat Asmat. Anak turunan *Fumeripits* menjadi cikal bakal pengukir Asmat, yang secara turun-temurun mengulangi kembali apa yang dikisahkan dalam legenda suci *Fumeripits*.

Legenda itu menggambarkan bahwa patung dan pemahat adalah suatu yang memiliki nilai sakral bagi orang Asmat. Arwah setiap orang Asmat yang baru meninggal diyakini sedang melakukan perjalanan jauh menuju surga, yang dalam bahasa Asmat disebut *safar*. Kehidupan di antara kehidupan dunia dan kehidupan surga itu adalah dunia roh yang disebut *dampu ow capinmi*.

.... Roh yang tinggal di *dampu ow capinmi* adalah penyebab penyakit, penderitaan, gempa bumi, dan peperangan. Orang yang masih hidup harus menebus roh-roh ini dengan membuat pesta dan ukiran (yang diberi nama sesuai dengan nama orang yang meninggal) agar roh itu dapat memasuki *safar*".

Pendapat di atas diperkuat dengan pendapat Zegwaard (1953: 4), bahwa suku Asmat menyakini dirinya sebagai keturunan *Fumuripits* sang pematung, sebagai berikut,

Suku bangsa Asmat yakin bahwa mereka adalah keturunan dewa yang turun dari dunia gaib yang berada di seberang laut di belakang ufuk, tempat matahari terbenam tiap hari. Dalam keyakinan orang Asmat, dewa nenek moyang itu dulu mendarat di bumi di suatu tempat yang jauh di pegunungan. Berdasarkan mitologi masyarakat Asmat berdiam di Teluk Flamingo, dewa itu bernama *Fumuripits*.

Orang Asmat yakin bahwa di lingkungan tempat tinggal manusia juga diam berbagai macam roh yang mereka bagi dalam 3 golongan.

1. *Yi-ow* atau roh nenek moyang yang bersifat baik terutama bagi keturunannya;
2. *Osbopan* atau roh jahat dianggap penghuni beberapa jenis tertentu;
3. *Dambin-Ow* atau roh jahat yang mati konyol.

Tetua adat kampung Syuru, Felix Owom (dalam Prince, 2008: 2) menyatakan bahwa Syuru sebagai dusun tertua atau tempat asal-muasal orang Asmat. Dari sana kemudian orang Asmat menyebar ke berbagai daerah.

Orang Asmat mempunyai kepercayaan bahwa alam mereka penuh didiami roh-roh, jin, penghuni atau makhluk halus yang pada umumnya disebut setan. Beberapa diantara setan itu dapat membahayakan manusia. Setan yang baru meninggal dianggap lebih berbahaya terutama setan perempuan hamil yang baru meninggal (*tememer*), setan yang hidup di lobang kayu besi (*jiwa bii*), dan setan yang hidup di pohon beringin (*boro komor*). Setan-setan itu sangat berbahaya karena berusaha merebut nyawa manusia.

Kematian orang dewasa akan memperlihatkan suatu acara duka cita yang besar di dalam desa. Jika orang lanjut usia jatuh sakit, sanak saudaranya akan berkumpul meratap, tetapi duduk pada jarak yang agak jauh dari orang sakit. Karena mereka percaya bahwa saat nyawa meninggalkan jasad, selalu berusaha untuk membawa serta jiwa anggota keluarga dekatnya.....

Mereka diliputi rasa takut pada jiwa mati, namun mereka selalu mengenang akan orang yang sudah meninggal. Karena arwa orang meninggal sendirian, maka arwah tersebut akan selalu mencoba mengambil jiwa keluarganya. Oleh karena itu, mereka meratap mengatakan bahwa mereka sangat mengasihinya. Sering pula arwah orang mati itu diberi makanan. Untuk menenang arwah, dibuatkan patung tempat roh menetap di dalamnya. Orang mati akan pindah dari alam ke matian ke alam baka dunia nenek moyak, sejak itu maka berkuranglah pengaruh terhadap anggota keluarga, (Arnold C. Ap., 1974: 57-58).

Hasil penelitian Arnold C. Ap dari Universitas Cenderawasih di atas, mengenai sistem kepercayaan masyarakat Asmat di kampung Syuru dan Sawa Ema. Dijelaskan bahwa orang mati selalu akan membawa serta saudara terdekatnya. Karena orang mati akan merasa sendirian di alam sana. Sejalan dengan hasil penelitian Arnold C. Ap., adalah hasil

penelitian Mrs Rahel Enumbi dan MrYuni Wonda (1992: 1) tentang sistem keagamaan suku

Asmat sebagai berikut:

Suku Asmat percaya bahwa kematian yang datang kecuali pada usia yang terlalu tua atau terlalu muda, adalah disebabkan oleh tindakan jahat, baik dari kekuatan magis atau tindakan kekerasan. Kepercayaan mereka mengharuskan pembalasan dendam untuk korban yang sudah meninggal. Roh leluhur, kepada siapa mereka membaktikan diri, direpresentasikan dalam ukiran kayu spektakuler di kano, tameng atau tiang kayu yang berukir figur manusia. Sampai pada akhir abad 20an, para pemuda Asmat memenuhi kewajiban dan pengabdian mereka terhadap sesama anggota, kepada leluhur dan sekaligus membuktikan kejantanan dengan membawa kepala musuh mereka, sementara bagian badannya ditawarkan untuk dimakan anggota keluarga yang lain di desa tersebut.

Eko Prihananto adalah wartawan berita harian kompas dalam laporan jurnalistik ke Asmat melaporkan bahwa,

Mengukir patung dan menamainya dengan nama orang yang telah meninggal sama halnya dengan membekali roh orang Yunani dengan dua keping uang emas untuk membayar pendayung perahu yang akan membawa roh itu ke surga. Demikian selama ratusan atau bahkan ribuan tahun anak cucu *Fumeripits* terus memahat patung untuk mengantarkan roh kerabatnya berpulang ke *safar*, (Prasetyo Eko Prihananto, 2003: 3).

Pert Jahoda, seorang juru foto yang melakukan perjalanan ke Asmat melaporkan bahwa, "*The members of the Asmat tribe believe that they arose out of wood. Therefore, wood is sacred for them...*," (2009: 5). Suku Asmat mempercayai bahwa mereka berasal dari kayu. Oleh karena itu, kayu adalah benda yang suci bagi suku Asmat.

Dapat dipahami jika seorang pemahat memiliki status sosial istimewa. Status sosial orang Asmat didasarkan atas kemampuannya di masyarakat, tidak didasarkan atas garis keturunan. Seorang pematung tidak akan banyak bicara, tetapi akan menunjukkan kemampuannya lewat hasil karyanya. Orang Asmat yang tidak dapat membuat patung, berarti tidak bisa apa-apa. Jika ia bicara, tidak akan didengar, Barth Kainakaimu (CHW 3: 333) menjelaskan.

Sistem kepercayaan lain yang dituliskan dalam novel adalah kepercayaan terhadap *sigo-sigo*. Kepercayaan *sigo-sigo* sebenarnya bukan merupakan kepercayaan asli masyarakat Asmat. *Sigo-sigo* adalah kepercayaan yang diciptakan pendatang (tidak diketahui siapa orangnya) di Muyu salah satu suku di Merauke, selain Asmat, Yahai, dan Maren atau Mandobo, untuk tujuan keuntungan orang tersebut. Kejadian tentang *sigo-sigo* pernah dikabarkan dalam majalah Tempo (1987: 2) sebagai berikut,

.... belasan orang itu -yang dikenal sebagai kelompok Sigo-Sigo- ditahan karena mencoba melakukan makar dengan membentuk negara baru yang disebut *Babua Nugumti*. Negara baru? Hampir semua penduduk Merauke kaget dan geleng-geleng kepala. Selama ini mereka cuma mengenal *sigo-sigo* sebagai salah satu kebiasaan orang Muyu salah satu suku di Merauke selain Asmat, Yagai, Maren, atau Mandabo. *Sigo-sigo* ini tak ada hubungannya dengan adat.

Menurut laporan wartawan majalah Tempo di atas, menyatakan bahwa, kepercayaan *sigo-sigo* tidak ada hubungannya dengan adat. Jadi *sigo-sigo* bukan kepercayaan suku Asmat maupun suku Muyu sebagai tempat asal *sigo-sigo*.

Pernyataan wartawan Tempo di atas pun dibenarkan Barth Kainakaimu (CHW 3: 334). Kepercayaan *sigo-sigo* sebenarnya bukan merupakan kepercayaan asli masyarakat

Asmat. *Sigo-sigo* adalah kepercayaan yang diciptakan pendatang (tidak diketahui siapa orangnya) di Muyu salah satu suku di Merauke, Asmat, Yahai, dan Maren atau Mandobo, untuk tujuan keuntungan orang tersebut.

b) Upacara Keagamaan

Upacara keagamaan atau ritus menurut Koentjaraningrat (1990: 18) dapat berwujud:

aktivitas atau tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang, dan makhluk halus lainnya dalam upaya untuk berkomunikasi dengan Tuhan atau penghuni dunia gaib lainnya. Ritus ini biasanya dilakukan berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim, atau hanya kadang-kadang saja. Berdasarkan isi acaranya, suatu ritus biasanya terdiri dari suatu kombinasi yang merangkai satu atau beberapa tindakan, seperti: berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari, menyanyi, berprosesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa, bersemedi, dan sebagainya.

Biasanya bermacam-macam peralatan digunakan dalam ritus, seperti: tempat atau gedung pemujaan (masjid, langgar, gereja, pagoda, stupa, dan lain-lain), patung dewa, patung orang suci, alat bunyi-bunyian suci (orgel, gendering suci, bedug, gong, seruling, gamelan, lonceng, dan lain-lain), dan para pelaku ritus seringkali harus mengenakan pakaian yang juga dianggap mempunyai sifat suci (jubah pendeta, juba biksu, mukena, dan lain-lain).

Upacara keagamaan dalam upaya untuk berkomunikasi dengan roh nenek moyang, dan makhluk halus lainnya penghuni dunia gaib yang dilakukan suku Asmat, berdasarkan pendapat Koentjaraningrat di atas, termasuk pada ritus.

Peralatan ritus suku Asmat dilakukan di gedung pemujaan *yeu* dengan alat musik *tifa* dan kulit bia (kerang), patung-patung nenek moyang mbis, perisai, nyanyian

keagamaan. Para pelaku ritus mengenakan pakaian upacara adat, yaitu *rokoi* untuk laki-laki, *awer* untuk perempuan, topeng dalam pesta topeng, dan mencoreng-moreng muka, tangan, badan, dan kakinya agar menyerupai binatang buas pemakan buah. Fungsi utama diselenggarakannya upacara keagamaan pada suku Asmat adalah untuk menghilangkan rasa kegelisahan dan melakukan keseimbangan. Hal inilah yang merupakan nilai agama untuk mengatasi hidup. Dijelaskan oleh Barth Kainakaimu (CHW 3: 333).

Upacara-upacara keagamaan yang terdapat dalam kutipan novel *Ratu Lembah Baliem*, yang sesuai dengan kenyataan masyarakat Asmat adalah:

(1) Upacara Penyambutan Pendatang Asing (*Auyu/Kaigai*)

Pendatang asing yang datang ke Asmat, bila ingin dapat diterima, maka harus mengikuti serangkaian upacara penyambutan pendatang. Upacara tersebut merupakan upacara keagamaan. Karena dilaksanakan berdasarkan keyakinan mereka terhadap roh-roh jahat yang datang dengan pendatang asing tersebut.

Pengalaman Ludek Uzel saat melakukan ekspedisi ke daerah Kombai yang termasuk suku Asmat, dapat dijelaskan bahwa,

First, he "greeted us" by pointing his bow at us, it took about an hour-long negotiation till we were allowed to enter the village. Today we even have his assurance of safety on the whole Kombai territory. That's something unexpected from the chief of such a troublemaking tribe, (Ludek Uzel, 2009: 4).

Suku Asmat di Kombai pertama kali menyambut team ekspedisi dengan mengarahkan panah. Diperlukan waktu sekitar satu jam untuk negosiasi panjang sampai

team ekspedisi diizinkan memasuki desa. Selanjutnya, mereka bahkan dijamin keselamatannya di seluruh wilayah Kombai.

Ekspedisi Ludek Uzel ke daerah Kombai adalah salah suku yang baru-baru saja ditemukan dan masih hidup di atas pohon sampai tahun 2009-an. Menurut Barth Kainawaimu (CHW 3: 332) bahwa di daerah Asmat lainnya pun, upacara penyambutan pendatang asing masih dilakukan untuk menyambut kepala pemerintahan seperti bupati. Kepala suku dengan pakaian adat lengkap siap menyambut tamu di tepi sungai. Panglima perang dengan pakaian perang yang gagah menyambut di atas perahu-perahu yang telah dihiasi, sedangkan masyarakat lainnya telah siap dengan tarian dan nyanyian daerah di tepi sungai.

(2) Upacara Adopsi Anak

Adanya upacara penyambutan orang asing ini dibenarkan Adrian A. Gerbrands Asisten Direktur Rijksmuseum voo Volkenkunde di Leiden. Ia seorang antropolog yang melakukan penelitian tentang suku Asmat bersama Michael Clark Rockefeller pada tahun 1961. Sejalan dengan upacara penyambutan pendatang asing, biasanya dilanjutkan dengan upacara adopsi anak.

Women are not allowed in the yeu house except on special occasions, such as a peace ceremony between two villages. When visitors from other villages are adopted into the yeu community, the women form a long row, standing one behind the other, their legs widedspread. The new comers must pass under the row of women, who moan as if in childbirth. In this manner the women give birth to the members of the community, (Gerbrands, 1972: 13).

Hasil ekspedisi Adrian di atas, dijelaskan bahwa, perempuan tidak diperbolehkan dalam rumah *yeu* kecuali pada acara-acara khusus, seperti upacara perdamaian antara dua desa. Ketika pengunjung dari desa-desa lain yang diadopsi ke dalam komunitas *yeu*, para perempuan akan membentuk barisan panjang, berdiri berbaris ke belakang, kaki mereka terbuka luas. Pendetang baru harus lewat di bawah selangkang deretan perempuan, yang mengerang seolah-olah akan melahirkan. Dengan cara ini, para wanita seolah-olah melahirkan anggota masyarakat.

Upacara adopsi anak, sejenis dengan pengangkatan tamu terhormat ke dalam suku Asmat. Untuk saat ini menurut Barth Kainakaimu (CHW 3: 333) disimbolkan dengan pemasangan topi kuskus yang dihiasi bulu burung enggang atau bulu burung kasuari. Kadang-kadang juga dengan memakaikan pakaian adat *awer* kepada tamu terhormat. Merangkang di bawah selangka wanita-wanita Asmat dan mengecup susu istri kepala suku sudah tidak dilakukan lagi.

(3) Upacara Pengusiran atau Upacara Pemusnahan

Masyarakat Sawi memandang pendatang asing, mula-mula sebagai makhluk yang berbahaya. Sebagai roh jahat, maka harus diusir atau dimusnahkan. Pengusin atau pemusnahan orang asing dilakukan dalam suatu upacara keagamaan yang diakhiri dengan kanibalisme. Tentang kanibalisme pada suku Asmat benar adanya, sesuai penjelasan Don Richardson berikut,

Pada tahun 1962, Carol dan saya mulai hidup di antara orang Sawi. Ketika kami menyelidiki legenda-legenda orang Sawi dan mempelajari adat istiadat mereka, kami menghadapi kenyataan bahwa kami hidup dan bekerja di dalam suatu

masyarakat yang memuja penghianatan sebagai suatu ideal. Dalam banyak legenda yang diceritakan orang Sawi kepada anak-anak mereka di sekeliling api unggun, tokoh-tokoh yang disanjung-sanjung sebagai pahlawan ialah mereka yang menjalin persahabatan dengan maksud mengkhianati sahabatnya itu dengan membunuhnya dan memakan dagingnya, Ungkapan Sawi untuk kebiadaan ini alalah "digemukakan dengan persahabatan untuk disembelih," (Richardson, 1972: 7).

Hasil penelitian Don Richardson tentang suku Sawi di atas, dikaji ulang oleh Ruth A. Tucker (1983: 2) sebagai berikut,

Dalam budaya mereka, suku Sawi telah menemukan cara untuk membuktikan ketulusan niat dan membangun perdamaian. Sebelumnya, suku Sawi selalu mencurigai segala pernyataan yang dilakukan untuk menjalin persahabatan, kecuali untuk satu pernyataan: Jika seorang pria bersedia menyerahkan anak laki-laknya kepada para musuhnya, maka pria itu dapat dipercaya. Analogi Anak Perdamaian inilah yang dipakai Don untuk menunjukkan kepada suku Sawi bahwa Allah adalah seorang Bapa yang bersedia mengorbankan putra-Nya sendiri.

Berdasarkan berbagai tulisan, menyatakan bahwa, yang paling mengerikan adalah cara yang dipakai Suku Asmat untuk membunuh musuhnya. Ketika musuh dibunuh, mayatnya dibawa ke kampung, kemudian dipotong dan dibagikan kepada seluruh penduduk untuk dimakan bersama. Mereka menyanyikan lagu kematian dan memenggal kepala musuh. Otaknya dibungkus daun sagu, dipanggang kemudian dimakan. Seperti laporan ekspedisi Jahoda (2009: 5),

Asmat. A word that long scared people. Asmat is a word that became a synonym for cannibals. Asmat is a tribe whose members in the time of war ate brains of their enemies mixed with sago worms from their halved skulls. A son of New York governor disappeared in the territory of the Asmat tribe. Asmat used to use human skulls instead of a pillow.

Asmat adalah sebuah kata yang menjadi sinonim untuk kanibal. Asmat adalah suku yang masyarakatnya pada masa perang memakan otak dari musuh-musuh mereka. Tengkorak dibelah dua dicampur sagu dengan ulat sagu. Asmat menggunakan tengkorak manusia sebagai bantal.

Upacara kanibal sudah tidak pernah dilakukan lagi semenjak Irian Jaya berintegrasi dengan Indonesia. Dibakarnya rumah-rumah bujang oleh tentara Indonesia yang dianggap sebagai tempat perencanaan kanibalisme.

(4) Upacara Pemotongan Pohon Induk Sagu

Berbagai penelitian tentang sistem kepercayaan orang Asmat menjelaskan bahwa, orang Asmat percaya sebelum memasuki surga, arwah orang meninggal akan mengganggu manusia. Gangguan bisa berupa penyakit, bencana bahkan peperangan. Demi menyelamatkan manusia serta menebus arwah. Keluarga almarhum akan membuat patung almarhum, dan menggelar pesta. Misalnya pesta patung *bis* (*Bioskokombi*), pesta topeng, pesta perahu dan pesta ulat sagu. Pernyataan tersebut sesuai dengan laporan wartawan Jubi Jerry Omana di Jayapura, mengatakan bahwa,

Orang Asmat berkomunikasi secara simbolis dengan para *yi-ow* dengan berbagai upacara sajian berulang yang biasanya dipimpin oleh *ndembero* atau pemuka upacara. Roh-roh *ozbopan* dianggap menghuni beberapa jenis pohon tertentu, gua-gua yang dalam, batu-batu besar yang mempunyai bentuk khusus, tetapi juga hidup dalam tubuh jenis-jenis binatang tertentu. Sakit dan bencana biasanya disebabkan oleh roh jahat yang juga harus dipuaskan oleh manusia dengan berbagai macam upacara sajian. Roh-roh itu diupayakan agar tidak terlampau sering mendekati tempat tinggal manusia, dengan melakukan serangkaian pantangan, dan kadang-kadang dengan ilmu gaib protektif, (Jerry Omana, 2009: 3)

Orang Asmat selain selalu menjalin hubungan baik dengan roh leluhur, orang Asmat juga mengupayakan keseimbangan. Keseimbangan itu tercapai ketika para istri menyiapkan makanan, para suami menebang pohon yang akarnya mencuat, dan para pengukir mengukir di rumah bujang tanpa boleh dilihat oleh siapapun kecuali tetua adat. Keseimbangan itu juga dicapai saat perempuan membalas kekerasan suaminya selama ini terhadap mereka. Selain itu, keseimbangan juga dicapai pada puncak pesta di malam sebelum pesta patung *bisj* berakhir.

Pesta pemotongan pohon induk sagu adalah pesta yang serangkaian dengan pesta ulat sagu. Maksud pesta ini adalah untuk mencapai keseimbangan. Dewi Linggasari (2002: 6) menjelaskan bahwa,

Kegiatan memangkur, meramah, dan mengolah sagu serta ulat sagu telah menjadi rutinitas perempuan, yang seolah dianggap lumrah bila dilakukan perempuan. Namun ketika laki-laki yang melakukannya, maka kegiatan ini diiringi dengan upacara 'pelepasan' laki-laki ke hutan. Dalam pesta ini laki-laki juga mengenakan pakaian adat terbaik, dilengkapi dengan hiasan-hiasan kepala, dan polesan wajah dengan pewarna merah, putih, dan hitam. Hal ini dikarenakan laki-laki adalah pemeran utama di dalam setiap pesta. Bahkan meskipun pesta itu ditujukan untuk menghormati perempuan.

Berdasarkan penjelasan di atas, pesta pemotongan induk sagu dimaksudkan untuk membalas kebaikan kepada kaum perempuan yang telah bekerja keras selama ini untuk menyiapkan segala kebutuhan hidup keluarga. Pada saat itu, kaum laki-laki lah yang akan menggantikan pekerjaan tersebut untuk memotong pohon sagu induk.

Orang Asmat sangat menghargai pohon sagu. Selain sebagai makan pokok, batang pohon sagu adalah bahan untuk segala keperluan hidup masyarakat Asmat, seperti apa yang dikemukakan Gerbrands berikut,

The Physical characteristics of the Asmat region provide a perfectly sound explanation of this equation. We must remember that the area is virtually stoneless, pottery unknown, and bamboo of any size very rare indeed. Wood in an endless variety is the basic material which supports the whole of Asmat culture. It provides the fuel on which the food is cooked and the stuff of which houses are made. The only means of transportation in this muddy area, with its countless rivers, is provided by wood – the dugout canoes and the paddles. Moreover, all other implements, digging sticks, bow and arrow, sago pounders, and spears are of wood. Even more important is the fact that nearly all food is provided by one single tree, the sago, (1972: 16).

Karakteristik fisik wilayah Asmat memberikan penjelasan mengapa masyarakat Asmat sangat menghormati pohon sagu dengan suatu upacara pemotongan pohon sagu induk. Daerah Asmat adalah daerah berawa-rawa, transportasi di kawasan ini berlumpur, dengan sungai tak terhitung. Tumbuhan sayur-sayuran dan buah-buahan sulit tumbuh. Kenyataannya bahwa makanan disediakan oleh satu pohon tunggal, yaitu sagu.

Kayu dalam varietas lain merupakan bahan dasar yang mendukung seluruh budaya Asmat. Yaitu sebagai bahan bakar untuk memasak makanan, bahan pembuat rumah, bahan alat rumah tangga seperti, tongkat penggali, busur dan panah, serta tombak.

Upacara pemotongan pohon sagu induk sampai saat ini masih dilakukan. Menurut Barth Kainakaimu (CHW 3: 333) upacara kesuburan berkaitan dengan pelestarian alam berdasarkan kearifan lokal. Kepala adat menentukan kapan dan bila masa masyarakat dapat menebang pohon sagu. Jadi masyarakat tidak bisa menebang pohon sagu seenaknya. Pengaturan tanah ulayat, sangat membatasi kewenangan warga untuk mengolah potensi alam di luar hak ulayatnya.

(5) Upacara Ulat Sagu

Pesta ulat sagu dilaksanakan setelah pesta pemotongan pohon induk sagu. Dewi Linggasari (2002: 7) menjelaskan bahwa,

Pesta lainnya yang merupakan upaya mencapai keseimbangan adalah pesta ulat sagu. Pesta ini dilakukan setelah kaum laki-laki selesai membangun atau memperbaiki rumah bujang yang telah rusak. Sebelumnya terlebih dahulu ditentukan hari baik kapan pesta dilakukan. Pesta ini juga dikenal sebagai hari perempuan karena pada hari itu perempuan dibebastugaskan dari kegiatan memangkur, meramah, dan mengolah sagu. Hari itu kaum laki-lakilah yang harus menggantikan tugas istri sebagai bentuk penghormatan terhadap perempuan.

Pesta ini hanya bisa dilakukan se usai pendirian *yeu* baru atau sesudah perbaikan sebuah *yeu*. Hari itu, ratusan perempuan menari, ikut menikmati syair yang dinyanyikan sembilan penabuh tifa. Di sela setiap syair, mereka bergurau, berkejaran, dan sejenak melupakan penat akibat rutinitas hidup.

Upacara ulat sagu bukan pesta yang bisa digelar dadakan. Sejak dua bulan sebelumnya, para tetua adat rumpun telah berembuk di Jew, menghitung hari baik untuk upacara tersebut. Mereka juga berunding menyepakati hari terbang sagu. Biasanya, upacara itu ditetapkan sekitar lima atau empat pekan sebelum digelar. Saat tiba waktunya, setiap keluarga akan menebang belasan pohon sagu di hutan. Setelahnya, tebangan tersebut dibiarkan membusuk dan dipenuhi ulat sagu. Ulat sagu inilah yang dipanen pada hari upacara dilangsungkan. Panjangnya berkisar 50 cm dengan diameter 12 cm. Saat dipanen, ulat sagu dibungkus dengan menggunakan pelepah sagu segar. Hiasannya dengan anyaman dedaunan. Bisa juga dibaluri dengan tepung sagu hingga menyerupai lempur, (Jerry Omona: 2009: 7)

Pesta ini akan berakhir setelah sejumlah lelaki Asmat mengaku tentang sebagian kepala yang pernah dikayau pada masa lampau. Atas setiap kepala yang dikayau, sebuah tali pengikat kerucut pelepah sagu dipotong. Sampai akhirnya kerucut

pelepeh sagu pun terurai. Satu demi satu ulat sagu berjatuh di lantai. Ulat sagu dipungut, dan pesta menyantap sagu pun dimulai.

Dengan terselenggaranya pesta ulat sagu perempuan telah dibalas kebaikannya oleh laki-laki. Kepala-kepala yang dikayau juga diizinkan rohnya menuju *safar*, yang ditandai dengan pemotongan kerucut pelepeh sagu.

Prinsip keseimbangan inilah yang telah melanggengkan kekerasan terhadap perempuan Asmat. Memang benar laki-laki Asmat tidak berusaha menundukkan alam karena akan merusak keseimbangan itu sendiri. Namun demikian dengan prinsip keseimbangan ini maka perempuan tidak akan melakukan perlawanan terhadap kekerasan yang dilakukan suaminya. Laki-laki pun tidak merasa bersalah melakukan kekerasan terhadap istrinya. Semua itu berlangsung terus menerus karena mereka meyakini bahwa akan tiba waktunya untuk melakukan penyeimbangan (pembalasan).

(6) Upacara Topeng di Otsyanep

Pada novel *Ratu Lembah Baliem* dituliskan kalau Rimbu dipakaikan topeng setelah upacara pemotongan pohon induk sagu sebagai prosesi penyembuhan yang disarankan Dewie. Berdasarkan hasil penelitian Michael Clark Rockefeller di Otsyanep dan Adrian, pemakaian topeng dilakukan bila ada keluarga *yeu* yang meninggal, dan yang mengenakan topeng adalah orang kaya yang bersedia membesarkan anak almarhum.

Biasanya topeng dibuat dalam tiga set, korset dua jenis, dan satu kerucut. Beberapa minggu diperlukan untuk proses pembuatan topeng, yang berlangsung di rumah *Jeu*. Ketika satu set topeng selesai dibuat, maka pesta topeng akan dilaksanakan.

when a set of masks is completed a special ceremony is arranged to 'name' the masks for important members of the yeu community who have recently died. As masks these ancestors then come out of the forest to appear for the last time among their descendants. They are then chased into the yeu house, which symbolizes their departure for the safan, the world of the dead. The wearer of a mask becomes that ancestor to the extent of agreeing to adopt the children of the deceased represented by the mask. Thus, it is often difficult to find someone willing to assume the role, (Gerbrands, 1972: 38).

Ketika satu set topeng selesai, upacara pemberian nama topeng dilaksanakan. Nama topeng adalah nama anggota penting dari masyarakat *yeu* yang baru saja meninggal. Saat pesta topeng nenek moyang akan ke luar dari hutan menemui keturunannya. Pemakai topeng nenek moyang akan dikejar ke rumah *yeu*, yang melambangkan keberangkatan roh ke *safan*, dunia orang mati. Para pemakai topeng nenek moyang, adalah orang yang bersedia untuk mengadopsi anak-anak dari almarhum yang diwakili oleh topeng. Dengan demikian, sering kali sulit untuk menemukan seseorang yang bersedia untuk mengambil peran.

Pesta topeng kerucut dimaksudkan untuk membawa kesuburan dan kejantanan. Yang menarik dari pesta topeng kerucut adalah, ketika pemakai topeng menyentuh setiap testis anak laki-laki dan puting susu anak perempuan agar cepat besar.

On this tour the mask stops at every house with young children. at the thresholds the fathers wait with their children in order to present them to the mask. From under his mask, the wearer stretches out his hand to touch the testicles of the boys and the nipples of the girls 'to make them grow up fast...

... The inclusion at the festival of the conical mask, with its strongly marked fertility aspects, again stresses one of the basic principles of Asmat philosophy, that death is the prerequisite of life, (Gerbrands, 1972: 39).

Festival topeng yang berbentuk kerucut, selain bermaksud untuk kesuburan, namun juga menekankan salah satu prinsip-prinsip dasar filsafat Asmat, bahwa kematian adalah prasyarat kehidupan.

Menurut Barth Kainakaimu (CHW3: 333) topeng tempat bersemayannya roh. Pesta topeng sampai saat ini masih diselenggarakan. Namun merupakan suatu pesta budaya yang dikoordinir oleh pemerintah setempat. Seperti festival topeng dan festival perisai. Bentuknya seperti pameran topeng.

c) Sistem Nilai dan Pandangan Hidup

Mereka memuja suatu penghianatan. Teman dari tetangga lain akan disambut dengan suka cita untuk digemukan, yang kemudian akan dibunuh dalam pesta kanibal. Semakin rumit strategi penghianatan, maka orang yang membuat strategi tersebut akan dianggap pahlawan dan tercatat dalam legenda mereka.

Pada masa awal sebelum masuknya nilai budaya baru, kehidupan sosial Suku Asmat sangat menjunjung tinggi nilai kesukuan. Sebelumnya perang suku dianggap sebagai sesuatu yang wajar sebagai pembuktian sistensi dan kehormatan serta martabat dari suatu suku dilingkungan suku Asmat. Patung *mbis* dijadikan sebagai salah satu sarana ritual penghantar kehadiran "nenek moyang " mereka yang dipercaya akan melindungi anak keturunannya *Fumeripits*.

Saat ini menurut Barth Kainakaimu (CHW 3: 334) budaya lain telah masuk, dan lambat laun nilai-nilai baru tersebut menggeser nilai tersebut dan menggantikannya dengan

nilai baru, tentang perdamaian yang diidentikan dengan tidak adanya peperangan dan hal ini pun menggeser fungsi patung pahatan, dari sarana ritual menjadi sebuah pajangan.

Orang Asmat yakin bahwa mereka adalah keturunan dewa yang turun dari dunia gaib yang berada di seberang laut di belakang ufuk, tempat matahari terbenam tiap hari. Dalam keyakinan orang Asmat, dewa nenek-moyang dulu mendarat di bumi di suatu tempat yang jauh di pegunungan. Dalam perjalanannya turun ke hilir sampai ia tiba di tempat yang kini didiami oleh orang Asmat hilir.

Dalam mitologi orang Asmat yang berdiam di Teluk Flaminggo misalnya, dewa itu namanya *Fumeripitsy*. Ketika ia berjalan dari hulu sungau ke arah laut, ia diserang oleh seekor buaya raksasa. Perahu lesung yang ditumpanginya tenggelam. Dalam perkelahian sengit yang terjadi, ia dapat membunuh si buaya, tetapi ia sendiri luka parah. Ia terbawa arus yang mendamparkannya di tepi sungai Asewetsy, desa Syuru sekarang. Untung ada seekor burung Flamingo yang merawatnya sampai ia sembuh kembali; kemudian ia membangun rumah *yeu* dan mengukir dua patung yang sangat indah serta membuat sebuah genderang *em*, yang sangat kuat bunyinya. Setelah ia selesai, ia mulai menari terus-menerus tanpa henti, dan kekuatan sakti yang keluar dari gerakannya itu memberi hidup pada kedua patung yang diukirnya. Tak lama kemudian mulailah patung-patung itu bergerak dan menari, dan mereka kemudian menjadi pasangan manusia yang pertama, yaitu nenek-moyang orang Asmat, (Zegwaard, 1955: 2).

Sesudah itu datang lagi seekor buaya raksasa yang juga mencoba menyerang kedua manusia pertama tadi, tetapi *Fumeripitsy* dapat membunuhnya juga; kepala buaya itu dipenggalnya dan badannya dipotong-potong menjadi bagian-bagian yang kecil, yang dilemparkannya ke semua penjuru mata angin. Potongan buaya tadi itulah yang menjadi nenek-moyang suku-suku bangsa lain yang tinggal di sekeliling tempat tinggal orang Asmat dan yang menjadi musuh mereka. Dengan demikian mite ini menggambarkan tindakan pengayauan pertama dan penciptaan manusia musuh Asmat oleh *Fumeripitsy*. Mite itu juga melambangkan proses daur ulang hidup dan mati (Smith 1970; Schnebaum 1985 dalam Koentjaraningrat, 1993: 3).

Konsep tradisional orang Asmat tentang hidup didasarkan pada keyakinan akan adanya suatu daerah di seberang ufuk. Kerena itu, apabila nenek moyang mengendaki kelanjutan keturunan, mereka mengirimkan suatu roh tertentu ke bumi melalui seberkas sinar matahari, yang mendarat di atas atap rumah tempat tinggal wanita yang telah ditakdirkan menjadi ibu anak asal roh tadi. Wanita itu akan hamil dan kemudian melahirkan bayi.

Walaupun orang Asmat tahu bahwa hubungan seks berkaitan dengan kelahiran bayi, fungsinya hanya untuk memberi bentuk sebagai manusia kepada ruh yang masuk ke dalam kandungan ibu itu. Dalam hal ini peranan ayah si bayi sama dengan seorang pemahat patung yang memberi bentuk kepada kayu yang disediakan oleh alam kepadanya (Zegwaard 1953: 3).

Konsepsi orang Asmat mengenai maut sama dengan dalam banyak kebudayaan lain. Mereka yakin bahwa tiap makhluk manusia mempunyai paling sedikit enam jiwa yang menjiwai beberapa bagian tubuh yang berlainan. Berbagai macam penyakit yang diketahui oleh orang Asmat disebabkan karena jiwa yang menjiwai bagian tubuh yang sakit itu sedang pergi atau menghilang (Amelsvoort 1964: 55-56). Itulah sebabnya cara dan teknik yang digunakan dukun penyakit *namer ow* untuk menyembuhkan orang sakit adalah dengan mengupayakan atau membujuk jiwa yang pergi itu agar kembali ke tubuh si sakit tadi. Apabila beberapa jiwa yang telah pergi dan tak dapat dibujuk agar kembali, si sakit yang bersangkutan akan meninggal (Amelsvoort 1964: 53).

Demikian konsepsi orang Asmat tentang maut adalah perginya satu atau beberapa jiwa manusia untuk tak kembali lagi. Jiwa-jiwa yang membebaskan diri dari tubuh orang itu menjadi roh yang berkeliaran sekitar tempat tinggal manusia. Sesudah beberapa waktu

tertentu roh akan pergi ke dunia roh di belakang ufuk, dan hidup abadi di situ atau setelah beberapa waktu kembali ke bumi dan hidup kembali dalam tubuh seorang bayi.

Pandangan atas konsep diri sendiri sebagai binatang buas adalah perwujudan dari motivasi pengayauan sebagai tuntutan balas dendam.

Akan tetapi motivasi yang pertama (yaitu pembalasan) menyebabkan orang Asmat menghiasi segala benda yang dipakai dalam kehidupan sehari-hari dengan ukiran-ukiran yang amat bagus. Motif ukiran-ukiran itu adalah binatang-binatang yang terkenal sebagai "pemakan buah-buahan," (Boelaars: 1986: 44).

The last cases of cannibalism were only recently recorded. In 1968 two missionaries (Australian Stan Dole and American Phil Masters) were chopped and eaten. During Christmas 1974, four Dutch families were killed and eaten by aborigines in the Jayawijaya Mountains. The last known case was a killing of a priest and his twelve companions. It allegedly happened because they tried to ban the aborigines from hunting for skulls and they burnt their fetishes. This tragic event happened in 1976 almost in the end of the twentieth century. This is a very recent history of the New Guinea Island, (Jahoda, 2009: 2).

Hasil ekspedisi Petr Jahoda, melaporkan kasus kanibalisme yang baru terjadi. Pada tahun 1968 dua orang misionaris (Australia dan Amerika Stan Dole Phil Masters) dicincang dan dimakan. Natal 1974, empat keluarga Belanda tewas dan dimakan oleh aborigin di pegunungan Jayawijaya. Kasus terakhir adalah pembunuhan seorang imam dan dua belas sahabat. Ini diduga terjadi karena mereka mencoba melarang suku Aborigin Asmat berburu tengkorak. Mereka dibakar, peristiwa tragis ini terjadi pada tahun 1976 hampir di akhir abad kedua puluh. Ini adalah sejarah yang sangat baru-baru ini di New Guinea Island.

d) Komunikasi Keagamaan

Komunikasi keagamaan masyarakat Asmat adalah komunikasi simbolis terhadap roh-roh nenek moyang. Roh-roh *yi-ow* adalah penjaga hutan-hutan sagu, danau-danau dan sungai-sungai yang penuh ikan dan hutan-hutan yang penuh binatang buruan. Orang Asmat berkomunikasi secara simbolis dengan para *yi-ow* dengan berbagai upacara sajian berulang yang biasanya dipimpin oleh *ndembero*, atau pemuka upacara. Roh-roh *ozbopan* dianggap menghuni beberapa jenis pohon tertentu, gua-gua yang dalam, batu-batu besar yang mempunyai bentuk khusus, tetapi juga hidup dalam tubuh jenis-jenis binatang tertentu. Sakit dan bencana biasanya disebabkan oleh roh jahat, yang juga harus dipuaskan oleh manusia dengan berbagai macam upacara sajian. Berbeda dengan upacara-upacara sajian untuk berkomunikasi dengan para *yi-ow*, upacara sajian kepada para *osbopan* tak dilakukan secara berulang, tetapi hanya kalau ada orang yang sakit dan bila terjadi bencana. Roh-roh itu diupayakan agar tidak terlampaui sering mendekati tempat tinggal manusia, dengan melakukan serangkaian pantangan, dan kadang-kadang dengan ilmu gaib protektif.

Komunikasi keagamaan masyarakat Asmat melalui tanda-tanda alam, atau benda-benda yang mengelilinginya. Segala bentuk bencana alam, benda-benda yang hilang, atau sagu-sagu tidak subur, terjadi disebabkan oleh roh-roh nenek moyang yang meminta balas atau roh jahat yang tidak tenang di alam sana. Hilangnya tengkorak yang mereka puja, karena di dalamnya tersimpan roh maka langsung akan dihubungkan dengan kekuatan di luar kekuatan manusia.

Selain dengan tanda-tanda alam dan tengkorak manusia. Orang Asmat pun berkomunikasi dengan Dewa atau roh penguasa alam melalui patung-patung, ukiran-ukiran,

dan relief-relief. Semua hasil ukiran dan patung-patung memiliki nama sesuai nama keluarganya yang telah meninggal dunia. Pembuatan patung nenek moyang dimaksudkan untuk membuat tenang roh dan dapat dipanggil sewaktu-waktu bila diperlukan.

Fungsi-fungsi simbol yang disebut di atas adalah unsur-unsur dalam ukiran orang Asmat yang ditambah dengan psikologi agama. Disamping itu orang Asmat juga mengukir topeng-topeng untuk diletakkan pada acara-acara pesta khusus. Tujuan dari ukiran orang Asmat adalah untuk memenuhi kebutuhan dasar sebagai suatu kebutuhan pokok manusia sehingga kelihatan lebih detail bahwa tujuan terakhir mereka adalah kelanjutan dari hidup dan kebahagiaan manusia. Ini adalah suatu motivasi dasar bagi orang-orang Asmat untuk mengukir, karena seni mengukir diperlakukan untuk mengisi kebahagiaan hidup manusia, (Ghoes Green, 2008: 3).

9) Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

h. Asosiasi dan Perkumpulan

Suku-suku yang ada di kabupaten Asmat memiliki ciri yang hampir mirip. Seperti pendirian kampung di sepanjang sungai dan rumah bujang *yeu*. Upacara-upacara keagamaan yang hampir mirip, kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang, roh baik dan jahat. Kepemimpinan yang di bawah komando panglima perang, *wow ipit*, dan kepala suku.

Asosiasi dan perkumpulan yang terungkap dalam novel *Ratu Lembaha Baliem*, adalah bahwa Suku Asmat terkumpul dalam satu perkumpulan *yeu*. Berdasarkan kenyataan bahwa apa yang diungkapkan dalam novel tersebut benar adanya. Pendapat tersebut diperkuat dengan hasil penelitian dari beberapa antropologi dan jurnalis yang melakukan ekspedisi ke Asmat sebagai berikut,

Orang Asmat hidup di dua area, yaitu di sepanjang tepi pantai atau sungai dan di pedalaman. Antara dua kelompok masyarakat ini juga memiliki perbedaan dialek

bahasa, cara hidup, struktur sosial dan pesta ritual. Mereka semua tersebar di desa-desa di wilayah sekitar 27.000 kilometer persegi dengan kondisi tanah berawan dan digenangi air pada musim penghujan. Sebelum para misionaris dan ekspedisi asing datang ke wilayah ini sekitar tahun 1950-1960-an, mereka adalah suku yang belum terjamah oleh peradaban modern.

Dasar organisasi sosial masyarakat suku bangsa Asmat adalah keluarga inti *monogamy* kadang-kadang *poligini*. Kesatuan keluarga yang lebih luas yaitu *uxorilokal* yakni pasangan pengantin sesudah menikah berada di rumah keluarga yang lebih luas, atau *avunkulokal*, yaitu pasangan pengantin setelah menikah akan bertempat tinggal di rumah istri dari keluarga ibu.

Tysem adalah tempat orang Asmat melaksanakan kegiatan sehari-hari dan tempat menyimpan senjata maupun peralatan untuk berburu, menangkap ikan, menanam dan berkebun. Seorang ibu dewasa selalu harus mengalami upacara *inisiasi* yang dilaksanakan di rumah terpusat keluarga *klan* yang disebut *yeu*, yang merupakan rumah keramat, digunakan untuk melaksanakan berbagai upacara religi. *Yeu* biasanya dikelilingi oleh 10 sampai 15 *tysem*, (Prince, 2008: 3).

Berdasarkan penjelasan di atas, suku Asmat dibedakan atas dua, yaitu Asmat pesisir dan Asmat pedalaman. Budaya Asmat bertahan sampai sekitar tahun 1960-an sebelum para Misionaris dan Zending menjamah mereka. Dasar sosialnya adalah *monogamy* dan pasangan pengantin biasanya berkumpul dalam keluarga yang lebih luas. Sistem sosial berlangsung di dalam *tysem* yaitu rumah keluarga, dan *yeu* atau rumah bujang.

The villages usually consist of a string of houses facing a river and separated from it by a footpath. If the river is a small one, houses may be found on both banks. Short house poles called yuresu raise the houses above the mud. In the south and in the inland villages toward the east, one occasionally finds houses constructed on poles 15 or 20 feet high. some are even built 40 to 50 feet up in big trees for added protection against enemy attacks. several related households usually live in a multi-unit dwelling, though nowadays more and more single-family houses can be seen. Each household has its own fireplace built within four vertical poles placed to form a square. A thick layer of mud between the poles prevents the fire from burning

through the wooden floor. A rack to hold firewood is fixed between the poles six or seven feet above the floor. although each household has its own hearth, there seems to be no hard and fast rules as to the composition of a family unit. If a man with several wives lives in one of the large family houses, each wife has her own fireplace. A son who marries may also be given his own fireplace. If a group of brothers with their wives shares one house, each wife again has her own fireplace, (Gerbrands, 1972: 12).

Menurut Gerbrands, desa-desa di Asmat terdiri dari serangkaian rumah-rumah menghadap sungai dan dipisahkan oleh jalan setapak. Jika sungai kecil, rumah-rumah dapat ditemukan di ke dua sisinya. Tiang rumah pendek disebut *yuresu*. Rumah dinaikan karena daerah berlumpur. Pada bagian selatan dan di desa-desa pedalaman ke arah timur, ditemukan rumah yang dibangun di atas tiang 15 atau 20 meter, beberapa di antaranya bahkan dibangun 40-50 meter di pohon-pohon besar. Zaman dulu rumah tersebut untuk perlindungan terhadap serangan musuh. Beberapa rumah tangga yang terkait biasanya hidup dalam *multi-unit* hunian, meskipun kini semakin banyak rumah keluarga tunggal. Setiap rumah tangga memiliki perapian sendiri dibangun dalam waktu empat tiang vertikal ditempatkan untuk membentuk sebuah persegi. Alas perapian dari lapisan lumpur tebal untuk mencegah api membakar lantai kayu.

Jika seorang pria dengan beberapa istri tinggal didalam satu rumah keluarga besar, setiap istri memiliki perapian sendiri. Seorang anak yang kawin juga memiliki perapian sendiri. Jika sekelompok kawan hidup satu rumah, istri mereka memiliki perapian masing-masing.

Namun, pada saat ini kehidupan masyarakat Asmat sudah mulai berubah dengan kehadiran banyak pendatang dari luar daerah yang memperkenalkan peradaban modern.

Para pendatang ini adalah para pedagang dan pegawai pemerintahan yang diam di kota-kota kabupaten maupun kecamatan. Bagi masyarakat Asmat, kehadiran para pendatang ini bukan lagi semacam ancaman seperti pada masa lalu melainkan sebagai partner untuk membangun Asmat semakin maju, (Barth Kainakaimu, CHW 3: 334).

Saat ini Asmat telah menjadi sebuah kabupaten baru --sebelumnya Asmat termasuk wialyah Kabupaten Merauke-- yang dipimpin oleh seorang putra daerah, Yuvensius A. Biakai. Sebagai putra asli Asmat yang sudah dikenal di kalangan masyarakat dan dipilih secara langsung; bupati menjadi sebuah harapan baru bagi masyarakat di sana.

Mengenai kampung Jerayo yang diungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem*, adalah satu kelompok masyarakat yang unik, karena dihuni oleh kaum wanita saja. Menurut Barth Kainakaimu (CHW 3: 334) kampung Jerayo memang ada dan dihuni para wanita saja. Namun, keterangan lebih lanjut yang mendukung pernyataan Barth, sampai saat ini, tidak ditemukan.

i. Sistem Kenegaraan

Bedasarkan novel *Ratu Lembah Baliem*, sistem kenegaraan Suku Asmat dipimpin oleh seorang kepala suku. Pernyataan tersebut benar, bahwa zaman dahulu suku Asmat dan suku-suku lainnya di Papua dipimpin oleh kepala suku. Dalam sistem politik kemasyarakatan Asmat terdapat struktur paroh masyarakat.

Masyarakat suku bangsa Asmat juga mengenal struktur paroh masyarakat atau *aipem*. Pemimpin *aipem* berinisiatif membicarakan pelaksanaan suatu aktivitas berburu, berkebun, merencanakan pengayuan yang memerlukan banyak orang.

Pemimpin suku Asmat sederajat dengan warga lain, tetapi ia harus pandai dan ahli dalam pekerjaan atau aktivitas sosial tertentu. Ahli lain yang dianggap lebih terhormat dari pada pemimpin adalah seniman pahat atau *wow ipits*, (Prince, 2008: 4).

Jabatan kepala suku adalah jabatan berdasarkan prestasi. Di samping jabatan kepala suku ada pula kepala perang yang setiap saat dapat berganti berdasarkan prestasi pada pengayauan sebelumnya. *Wow ipits* atau sang pematung memiliki kedudukan tersendiri dan terhormat dalam masyarakat Asmat.

Wood carving is a flourishing tradition among the Asmat, and wood carvers are held in high esteem. The culture hero Fumeripits is considered to be the very first wood carver, and all subsequent wood carvers (known as wowipits) have an obligation to continue his work. The Asmat also believe that there is a close relationship between humans and trees, and recognize wood as the source of life, (Caglayan, 2000: 2).

Ukiran kayu adalah tradisi suku Asmat, maka pemahat kayu memiliki harga tinggi. *Fumeripits* pahlawan budaya dianggap sebagai pengukir kayu pertama, dan semua pemahat kayu selanjutnya (dikenal sebagai *wowipits*) mempunyai kewajiban untuk melanjutkan pekerjaannya. Orang Asmat percaya bahwa ada hubungan yang erat antara manusia dan pohon, dan mengenali kayu sebagai sumber kehidupan. Pada saat ini, dalam kehidupannya, Suku Asmat memiliki 2 jabatan kepemimpinan, yaitu a) kepemimpinan yang berasal dari unsur pemerintah; dan b) kepala adat atau kepala suku yang berasal dari masyarakat, (Barth Kainakaimu. CHW 3: 333).

Kepala Suku Asmat sangat berpengaruh dan berperan aktif dalam menjalankan tata pemerintahan. Karena segala kegiatan selalu didahului oleh acara adat yang sifatnya

tradisional, sehingga dalam melaksanakan kegiatan yang sifatnya resmi, diperlukan kerjasama antara kedua pimpinan.

Bila kepala suku telah mendekati ajalnya, maka jabatan kepala suku tidak diwariskan ke generasi berikutnya, tetapi dipilih dari orang yang berasal dari *fain*, atau marga tertua di lingkungan tersebut atau dipilih dari seorang pahlawan yang berhasil dalam peperangan.

10) Sistem Pengetahuan

Suku Asmat hidup di atas pohon. Sampai tahun 2000 suku Asmat yaitu orang Kombai masih hidup di atas pohon. Rumah-rumah didirikan di atas pohon dengan maksud untuk menghindari musuh. Selama tidur orang Asmat menyalakan perapiannya sepanjang malam. Hal tersebut untuk mengusir rasa dingin malam, karena mereka bertelanjang, juga untuk menghindari gigitan nyamuk. Pemahaman tentang letak rumah yang tinggi dan membuat perapian merupakan pengetahuan suku Asmat yang didasarkan pada kebiasaan.

Masyarakat Asmat terkenal juga dengan kemampuannya mengobati orang sakit dengan ramual herbal. Di Papua banyak dijumpai tanaman yang dapat dijadikan obat. Misalnya sarang semut dan daun gatal.

11) Sistem Bahasa atau Alat Komunikasi

Bahasa lisan yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah bahasa Asmat Patai Kasuari. Klasifikasi bahasa-bahasa di Papua dilakukan oleh Silzer (1991: 3) sebagai berikut,

5. Language classification

The authors have made no attempt to reclassify languages. They have followed either the recent maps of Wurm and Hori (1981) or the analysis presented in Voorhoeve (1975a). However, the authors are aware that, in some cases, such as in the Dani-Kwerba stock, that investigation of the classifications is necessary.

Berdasarkan penelitian Silzer (1991: 24) bahwa bahasa Asmat termasuk kelompok bahasa *Trans-New Guinea Phylum* pada *Central and South New Guinea Stock* adalah:

Asmat-Komoro Family

- a. Asmat
 - i. Casuarina Coast
 - ii. Central
 - iii. North
 - iv. Yaosakor
- b. Citak
- c. Tamnim
- d. Komoro
- e. Buruwai
- f. Kamberau
- g. Sempan

Berdasarkan keterangan di atas, bahasa Asmat termasuk *klass filum Trans-New Guinea. Filum (phylum)* “kelompok bahasa berkerabat yang anggota-anggotanya telah berpisah antara 50 sampai 100 abad yang lampau,” (Harimurti Kridalaksana, 1993: 55). Bahasa Asmat dan Komoro adalah satu family yang mencakup tujuh dialek. Sedangkan sebaran bahasa Asmat berada di empat daerah, yaitu daerah Pantai Kausari, Asmat Sentral,

Asmat Utara dan Yaosakor. Di terangkan lebih lanjut bahwa bahasa Asmat yang berada di empat sebaran bahasa di atas berdasarkan jumlah penutur, dan lokasi, sebagai berikut,

Asmat

CLASS : Papuan, Trans –New Guinea Phylum, Central and South New Guinea Stock, Asmat-Komoro Family (Wurm-Hattori)

POP : 40.000

KABUPATEN : Merauke

REFERENCES : Drabbe 1959b, c, 1963, n.d.e.f; Roesler 1972; Voorhoeve 1965, 1969, 1080.

Asmat, Casuarina Coast (*Kaweinag dialect*)

POP : 9.000

LOC : From Ewta River in the north to Kuti River on the south, going inland as far as 25 km from the coast in places

KABUPATEN : Merauke

KECAMATAN : Pantai Kasuari

DIALECTS : Matia (5.200), Sapan (3.400)

REFERENCES : Baudhuin 1988

Asmat, North (*Keenok*)

POP : 1.000

LOC : On the west, near the headwaters of the Paterle Cocq River to the Unir River on the east, reaching up to near the foothills in some place

KABUPATEN : Merauke

KECAMATAN : Sawa-Erma

Asmat, Yaosakor

POP : 2.000

LOC : South Coast along Sirac River

KABUPATEN : Merauke

KECAMATAN : Agats, Atsy

(Silzer, 1991: 39-40).

Hasil penelitian Silzer sejalan dengan pendapat Muller, bahwa para ahli sosiologi antropologi membagi suku-suku di Papua menjadi lima rumpun besar berdasarkan tinjauan linguistik yakni,

(a)Trans-New Guineam Phylum, (b)geelvink Bay Phylum, (c)East Vogelkop Phylum, (d)West Papuan Phylum, (e)Austronesia(Non-Papuan) Language). Suku Asmat termasuk dalam kelompok suku Trans-New Guineam Phylum-Manusia pemilik pulau Papua yang telah hidup ratusan ribu tahun yang lalu, (Muller, 2008: 61).

Propinsi Papua mempunyai bahasa daerah sejumlah 263 (Gordon, 2004) salah satu dari tiga daerah yang mempunyai bahasa terbanyak dan terdapat di dunia. Dua daerah lain yaitu Papua New Guinea dan Vanuatu yang masing-masing mempunyai 750 dan 105 bahasa. Selain jumlah bahasa yang banyak bahasa-bahasa di Papua dianggap unik karena di sini terdapat dua rumpun bahasa yaitu rumpun Austronesia dan nonaustronesia (Papua).

Banyak bangsa lain yang tertarik ingin mempelajari bahasa-bahasa ini untuk mengembangkan ilmu linguistik. Hal ini bisa dilihat seperti Summer Institute Linguistics (SIL) dan peneliti sebelumnya seperti Bromley (bahasa Dani Lembah) dari AS, *The Irian Jaya*

Studies: A Program for Interdisciplinary Research (ISIR) dan peneliti sebelumnya seperti Boelaars (survei bahasa-bahasa di bagian selatan), Voehoeve (Asmat, lake Murray area, Suki Gogodala, dll), Van der Stap (Dani) Stentelpool (Kapauku), Drabbe (Komoro) dari Negeri Belanda, dan peneliti dari Australia seperti Cappel (A survey of New Guinea Languages), Cowan (Sentani), Stephen Wurn (Papuan Languages of Oceania) dan William Foley (Papuan Languages of New Guinea) yang telah menyelesaikan buku hasil penelitiannya.

12) Sistem Kesenian

q. Seni Patung atau Pahat

Seni patung atau pahat merupakan seni utama suku Asmat. Hal tersebut berkaitan dengan legenda *Fumiripits* asal mula suku Asmat. Dalam kehidupan nyata, memang benar bahwa suku Asmat sangat memuja tokoh *Fumiripits* sebagai nenek moyang mereka.

Asmat selalu diindentikan dengan patung ukiran atau pahatan tradisional. Hal ini disebabkan karena pahatan atau ukiran tradisional telah diekspose keluar oleh berbagai kalangan, baik pemerintah maupun swasta di Indonesia dalam bentuk festival budaya baik di Agast maupun di Jayapura, Bali, Jogja dan Jakarta ataupun di luar negeri seperti di KBRI Denhag Belanda pada tanggal 28 Agustus - 5 September 2008 dalam rangka mengundang dunia, mempromosikan *Trade Tourism and Investment* (TTI) serta mendukung pembangunan Kawasan Timur Indonesia (Laporan Radio Heelvezee, Belanda, Jam 18.30 WIB, 6 September 2008). Terlebih lagi Asmat telah ditetapkan sebagai situs warisan budaya dunia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada bulan Februari 2004, (Kompas, Februari 2004 dalam Deatey Tomawin, 2009: 1).

Berikut hasil penelitian Michael yang menjelaskan tentang patung nenek moyang yang merupakan seni patung utama suku Asmat, sebagai berikut,

Carvings representing ancestors, that is, human figures, are usually design as elements in larger carvings such as ancestor poles, canoe prows, paddle shafts, or paint-mixing vessels (jifoi). the cylindrical shape of the tree trunk imposes strict limitation on the ultimate form of the figures. every carving is made out of a single piece of wood; no arm or legs are ever added by pegs, nail or strings. the tree trunk origin of these carvings is also revealed by the long pointed peg at the base of many of the larger figures. this tapered point, jammed into the soft soil, is a functional device used to keep the carving standing upright. the absence of tables and the uneven bark floors of Asmat houses make it impossible to stand a wooden statue on its feet or on a flat base, (Gerbrands, 1972: 31).

Ukiran mewakili nenek moyang, yaitu, sosok manusia yang diukir pada tiang leluhur yang besar *mbis*, pada haluan perahu, poros dayung, atau kapal. Setiap ukiran terbuat dari sepotong kayu tunggal, lengan atau kaki tidak ditambahkan dengan pasak, paku atau string. Pohon yang diukir patung nenek moyang atau *mbis* meruncing ke bawah, menancap ke dalam tanah.

Seiring perkembangan zaman, dan semakin terbukanya jalur komunikasi suku Asmat dengan bangsa-bangsa lain di dunia, maka tradisi pahat suku Asmat, kini mengalami pergeseran nilai. Sesuai dengan laporan junarlistik wartawan Kompas Prasetyo Eko Prihananto (2003: 3), sebagai berikut,

Namun, seni pahat Asmat yang dinaungi mitologi *Fumeripits* itu pun tidak luput dari guncangan modernisasi. Mgr Emeritus Alphonse Sowada OSC adalah saksi betapa pada akhir tahun 1970-an orang Asmat merasa memahat adalah sesuatu yang ketinggalan zaman, kuno, dan tidak modern.

"Dahulu orang Asmat berperang, dan sentuhan dengan budaya luar itu membuat peperangan berakhir. Di satu sisi, (perkembangan peradaban membuat mereka berhenti berperang) karena berhenti berperang, anak adat Asmat tidak lagi memandang perisai sebagai sesuatu yang penting. Masuknya budaya asing juga membuat anak Asmat melupakan (perkakas) adat karena mereka memakai piring. Saat itu, budaya Asmat nyaris ditinggalkan," kata Sowada.

Pergesekan budaya mengubah patung Asmat dari perangkat ritual menjadi barang yang memiliki nilai ekonomi. Mematung tidak lagi berhenti sebagai sebuah ritual untuk mengantarkan arwah leluhur mencapai *safar*, tetapi menjadi sumber penghidupan orang Asmat. Sehingga pemahat Asmat generasi berikutnya semakin mengedepankan motif ekonomi. Mematung sekadar untuk mencari uang.

Akan tetapi, sisi positif pergesekan ini, adalah makin berkembangnya seni patung Asmat sehingga melahirkan kreasi baru yang semakin rumit. Para wisatawan dan kurator juga merangsang para pemahat untuk membuat pahatan yang lebih mudah dibawa bepergian dan dibuat dari bahan kayu yang lebih keras.

r. Seni Relief dan Pahat

Seni relief suku Asmat berbentuk manusia, hiasan hidung *bipane*, huruf 'V' atau 'S', gambar siku dengan jari-jari maksudnya hantu atau buaya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Arie Y. Korwa, (1974: 43-44) antropolog dari Universitas Cenderawasih yang melakukan penelitian terhadap seni relief suku Asmat yang dibiayai *The Asia Foundation*, sebagai berikut,

... di daerah Basiem, penduduknya menggunakan tengkorak orang yang telah meninggal sebagai bantal kepala atau tulang-tulang yang dibuat sebagai kalung leher. Mereka percaya bahwa arwah orang-orang yang telah meninggal yang tengkoraknya atau tulang-tulangnya dipakai itu akan menjaga mereka.

Demikian juga motif-motif yang digunakan pada ukiran-ukiran itu bagi masyarakat Asmat adalah melambangkan sesuatu yang dianggap penting di dalam

kehidupannya terutama dalam kepercayaannya. Motif-motif tersebut adalah seperti berikut: (1) motif kelelawar (*tare*); (2) motif pohon beringin (*worotomo*); (3) motif kupu-kupu (*far*); (4) Motif hiasan hidung (*tuwabok*); dan (5) Motif tali perut ikan (*vir*).

Ukiran pada muka perahu *cicemen* adalah ukiran manusia yang melambangkan anggota keluarga yang telah meninggal. Ada ukiran manusia dengan kepala burung *tuwu*, burung kasuari, burung tahun, babi, moncong kakatua *uvur ogone*, nuri, ekor kuskus *vir*, jari-jari keluang, ikan paus *dinim* dan ulat daun *vise*n (yang diukir bagian tertentu saja, terutama kepala dan paruknya). Pada dinding muka perahu diukir motif ulat sagu dan motif hiasan hidung, (Arnold C. Ap. and Johzs Mansoben, 1974: 69 – 72).

s. Seni Rias

Seni merias diri suku Asmat sangat sederhana, mereka hanya membutuhkan tanah merah untuk menghasilkan warna merah, warna putih dari kulit kerang yang sudah dihaluskan, sedangkan warna hitam dari arang kayu yang dihaluskan. Cara menggunakan pun cukup simpel, hanya dengan mencampur bahan tersebut dengan sedikit air, pewarna itu sudah bisa digunakan untuk mewarnai tubuh.

Berdasarkan kenyataan bahwa suku Asmat dahulu merias dirinya menyerupai binatang buas atau burung pemangsa buah. Seperti yang dijelaskan Michael Clark Rockefeller sebagai berikut,

On festive occasions, and in former days as preparation for a headhunting raid, the Asmat transforms himself into one of the black, fruit-eating birds or flying animals. He sticks white feathers in his hair to imitate the hornbill, which has white tail feathers. He paints red around his eyes, for a black king cockatoo suddenly shows a

red color on a base spot around its eyes when angry, upset or afraid. On his forehead he wears a fur band made from the skin of the cuscus, which has the same yellow color as the head feathers of a full-grown male hornbill. The cuscus, incidentally, is also used as a symbol for the headhunter, as it is a fruit eater, though not a flying one. Not is it black, but rather, the color of the sun. it is, however, a night animal, and this probably makes up for the fact that the cuscus does not fly. The cuscus is also a frequent symbol in Asmat woodcarving, but as is so often the case only part of the animal is represented - the characteristic tail, curled like a spiral, (Gerbrands, 1972: 15).

Pada perayaan persiapan sebuah serangan pengayauan, laki-laki Asmat mengubah dirinya menjadi salah satu burung hitam, pemakan buah-buah. Menyelipkan bulu burung putih di rambutnya untuk meniru burung enggang, yang memiliki bulu ekor putih. Laki-laki Asmat melukis merah di sekitar mata, sebagai lambang kakatua raja hitam yang merah matanya jika sedang marah, sedih atau takut. Di dahi diikat sebuah band yang terbuat dari bulu kulit kuskus, yang memiliki warna kuning menyerupai kepala bulu burung enggang jantan dewasa. Kuskus dijadikan simbol karena pemakan buah, meskipun tidak terbang. Kuskus juga sering menjadi simbol pada festival *woodcarving* perisai, pada karakteristik tertentu, seperti ekornya saja yang meringkuk seperti spiral.

t. Seni Musik, Vokal dan Seni Tari

Suku Asmat menyanyi dan menari pada setiap melaksanakan pesta. Hal ini berdasarkan laporan Jerry Omona (2009: 1) wartawan Jubi yang melakukan perjalanan ke daerah Asmat. Dalam tulisannya dikatakan bahwa,

Sinar matahari menyerempet perlahan menembus sela kayu penyangga Jew. Bayangan mereka yang menari terlihat agak memanjang. Peluhnya dibiarkan mengalir. Siang itu, pekikan khas perempuan Ewer disertai tarian mereka

semakin menambah semarak dimulainya pesta Ulat Sagu. Pesta ini hanya bisa dilakukan seusai pendirian jew baru atau sesudah perbaikan sebuah Jew. Hari itu, ratusan perempuan menari, ikut menikmati syair yang dinyanyikan sembilan penabuh tifa. Di sela setiap syair, mereka bergurau, berkejaran, dan sejenak melupakan penat akibat rutinitas hidup. Sehari-harinya kaum perempuan itu biasanya berperahu sejauh puluhan kilometer untuk mencari makan di hutan. Mereka juga harus merawat anak, bahkan mencari pekerjaan sampingan untuk menambah uang untuk kebutuhan keluarga.

Alat musik suku Asmat adalah kendera yang dikenal secara umum di Papua dengan nama tifa. Namun, orang Asmat menyebutnya *em*. Tentang *em* Arnold C. Ap (1974: 38) menjelaskan,

Tifa merupakan satu-satunya alat musik utama di daerah Asmat untuk mengiringi lagu-lagu di dalam upacara-uacara pesta adat. Jenis kayu yang digunakan untuk membuat *tifa* diambil dari jenis kayu yang lembut dan dapat tahan lama. Pada tubuh tifa diukir ukiran-ukiran tertentu yang melambangkan sesuatu mahluk tertentu dan pada pegangannya diukir ukiran seperti manusia, kepala burung tahun-tahun, atau ukiran-ukiran lainnya yang melambangkan sesuatu mahluk.

Em dibuat dari jenis pohon khusus yang mudah dilobangi tengahnya, walaupun demikian proses melubangi *em* sangat melelahkan karena dilakukan alat yang sangat sederhana yaitu tongkat kayu.

.... removing the center to hollow the drum is a laborious process. it is done with a hard palm wood stick which is also used for digging holes and for slitting open sago trees... once the center hole is made, the interior is burned into an hourglass shape and a portion of the trunk is left for a handle. the handle is ordinarily carved with symbols of the headhunter (black fruit-eating birds like the hornbill or the black king cockatoo, or, frequently, the praying mantis, or Wenet, represented with a human head, (Gerbrands, , 1972: 27).

Bentuk *em* seperti jam pasir. Pegangannya diukir dengan simbol kekuatan yaitu burung pemakan buah-buahan seperti burung enggang atau kakatua raja hitam, belalang sembah, atau *wenet*, yang diwakili dengan kepala manusia.

Gebrands (1972: 27) menjelaskan bahwa kulit genderang adalah kulit kadal dengan campuran darah dan kapur sebagai perekat. "*For a drumhead, the skin of a lizard is used, fixed onto the drum with a mixture of blood and lime as an adhesive.*" Cara memainkannya hanya dipukul dengan jari-jari satu tangan.

The center of the drumhead is beaten with the fingers of one hand, producing only a single tone. The length and diameter of the drum determine its pitch. During a feast several drums are always played together, in precisely the same monotonous rhythm which, except for its much slower tempo, strikingly resembles the unvarying beat of the modern western dance bands, (Gebrand, 1972: 27).

Em dimainkan bersama-sama pada suatu pesta, dengan irama yang sama dan berulang-ulang. Menurut Adrian di atas irama *em* dapat mengalahkan band-band tari modern barat.

u. Seni Pembuatan Topeng

Orang Asmat membuat topeng dari daun sagu dan rotan. Pembuatan topeng bagi orang Asmat berkaitan pula dengan ritual keagamaan. Karena topeng dikenakan ketika ada warganya yang meninggal.

Berdasarkan penelitian Michael Clark Rockefeller di Otsyanep, salah satu hasil seni yang menarik dari suku Asmat adalah pembuatan topeng. Menurutnya bahwa Asmat memiliki dua jenis topeng, yaitu,

The first type consists of a bodice made from cord, and painted in red and white stripes, which when worn covers the head and the upper torso. A shapeless skirt of sago fronds, attached to a hoop along the lower border of the mask, covers the rest of the body. The special cord used to make the bodice is made from the inner bark of a certain kind of paper mulberry tree. This bark is rolled between the soles of the feet and the palm of the hands, and the fine cord, or twine, that results is used exclusively for mask making...

The second type of mask consists of a cone of rattan basketry to which the same kind of sago frond skirt is attached. Small peepholes are provided, but the wearer is completely hidden under the mask since the rattan cone has no holes for his arms. This mask is less complicated to make, and only the immediate sponsors are involved, (Gerbrands, 1972: 38).

Jenis pertama terdiri dari korset yang terbuat dari tali, dicat dengan warna merah dan garis-garis putih, ketika dipakai meliputi kepala dan dada bagian atas. Sebuah rok berbentuk daun sagu, dipakai melingkaran sepanjang batas bawah topeng. Tali yang digunakan untuk membuat topeng adalah bagian dalam jenis tertentu pohon murbei.

Jenis kedua topeng kerucut terdiri dari anyaman rotan, roknya terbuat dari sejenis daun palem atau sagu. Pada topeng terdapat lubang kecil untuk mengintip, namun tidak memiliki lubang untuk lengan. Pemakai benar-benar tersembunyi di dalam topeng kerucut. Topeng ini kurang rumit dalam pembuatannya.

13) Sistem Mata Pencaharian Hidup atau Sistem Ekonomi

Sistem perekonomian masyarakat Asmat pantai saat ini, adalah perdagangan melalui transportasi air, baik laut maupun sungai. Hasil laut dan sungai merupakan sumber mata pencaharian utama. Kekayaan alam berupa ikan, udang, dan kepiting sangat mudah didapatkan, menjadi jaminan bagi hidup mereka. Semua sudah tersedia di alam, tinggal mengambil dan menjualnya.

Penghasilan masyarakat Asmat udik selain dari hasil sungai, juga dari hasil hutan kayu dan sagu. Kayu gaharu merupakan penghasilan hutan yang menjanjikan. Karena itu, dibandingkan dengan penduduk lain, masyarakat Asmat relatif lebih mudah untuk mendapatkan penghidupan sehari-hari. Hanya saja untuk sayuran dan buah-buahan harus didatangkan dari daerah lain seperti dari Merauke atau Timika. Ada kapal barang yang secara rutin melayani rute Merauke-Asmat-Timika. Kapal-kapal barang inilah yang memasok barang-barang kebutuhan pokok yang tidak bisa dihasilkan di Kabupaten Asmat.

h. Berburu dan Mengumpulkan Makanan

Sagu, ikan kering, ulat sagu adalah makanan khas orang Asmat. Berkaitan dengan itu, maka matapencaharian suku Asmat adalah berburu dan mengumpulkan makanan. Seperti yang dikemukakan jurnalis Kompas Prasetyo Eko Prihananto (2003: 3), sebagai berikut,

... Hingga kini, sebagian besar anak adat Asmat masih hidup dengan berburu dan meramu di hutan yang jauh dari pelayanan publik, lapangan kerja formal, listrik, air bersih, dan tempat tinggal yang layak. Dengan daur kehidupan seperti itu, budaya memahat, menyanyikan syair suci legenda *Fumeripits*, menabuh *tifa* semalaman, tetap bertahan, dan semua tradisi itulah yang menjiwai para pemahat Asmat menghasilkan adikarya mereka.

Kebiasaan bertahan hidup dan mencari makan antara suku yang satu dengan suku yang lainnya di wilayah Distrik Citak-Mitak, Asmat darat ternyata hampir sama, yaitu berburu binatang hutan seperti ular, kasuari, burung, babi, hitan, dan komodo. Mereka juga meramuh atau menokok sagu sebagai makan pokok, mencari ikan dan udang untuk dimakan.

Sumber perikanan memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Oleh karena itu, pemerintah Papua dan daerah Asmat sedang menggalakan potensi tersebut,

Dari 23 kecamatan di Kabupaten Merauke (sebelum pemekaran), hanya tujuh kecamatan yang berbatasan langsung dengan Laut Arafuru. Lima kecamatan merupakan milik Kabupaten Asmat. Ini sebenarnya merupakan peluang emas untuk mengembangkan sektor perikanan. Produksi perikanan yang dihasilkan seperti ikan kakap, cucut, kepiting, udang, teripang, dan cumi-cumi. Potensinya cukup melimpah mengingat Laut Arafuru merupakan salah satu wilayah penangkapan di Indonesia yang produksinya cukup banyak, (Sumber Data: Papua Dalam Angka 2006 BPS Provinsi Papua).

Laporan jurnalis Kompas M Puteri Rosalina (2005: 7) menjelaskan bahwa perekonomian suku Asmat mulai dibangun oleh Belanda melalui cabang perusahaan Imex Lumber Trade Company, bekerja sama dengan organisasi-organisasi penyiaran Agama Katholik, Belanda dan Kristen Amerika.

Pembiayaan pembangunan Irian jaya diperoleh dari bantuan melalui FUNDWI (*Fund for the Development of West Irian*). Peningkatan kesejahteraan suku Asmat terutama seni patung dan seni ukir, serta membina seniman asli (*wow ipits*) untuk meningkatkan kreativitasnya.

i. Perdagangan

Orang Asmat telah mengenal perdagangan barter dari sebelum tahun 1961-an. Hal ini diketahui dengan ditemukannya kapak batu di Asmat. Kapak batu buka budaya asli Asmat, karenakan daerah Asmat tidak ditemukan batu atau pun kerikil. Daerah Asmat adalah daerah rawa, berlumpur dan berpaya-paya. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Michael Clark Rockefeller,

It is important to realize that the Asmat live in an area that is virtually without stone. Stone is used only in the form of stone axes, and these are not indigenous but are obtained from highland tribes by way of a long and still mysterious trade route, (Gerbrands, 1972: 11).

Asmat adalah daerah yang hampir tanpa batu. Batu hanya digunakan dalam bentuk kapak batu, dan ini bukan budaya asli pribumi tetapi diperoleh dari suku-suku dataran tinggi dengan cara yang panjang dan rute perdagangan yang masih misterius. Karena dari Asmat ke Dani memerlukan waktu berbulan-bulan.

Barang-barang gerabah atau *pottery* tidak ditemukan, mungkin karena tanah berlumpur tidak cocok untuk penciptaan gerabah. Karena barang-barang yang digunakan untuk memasak tidak ditemukan termasuk panci batu. Maka, semua makanan dipanggang di atas api terbuka.

Pottery is unknown, probably because the muddy soil is unsuitable for the fashioning of earthenware. As there are neither cooking pots nor stones which could be used in pit ovens, all food has to be roasted over an open fire.

No alcoholic beverages are made and tobacco, to which many Asmats are now addicted, can be obtained only intermittently through barter with the whites in the territory. Tobacco sometimes serves as money, the standard rate being about one or two lempeng for a day's work, i.e., a day of paddling or of cutting wood in the

forest. (A lempeng is a flat slab of pressed tobacco leaves mixed with spices, about 3 "by io"), (Adrian A. Gerbrands, 1972: 11).

Minuman beralkohol dan tembakau bukan buatan suku Asmat. Semua diperoleh melalui barter dengan orang kulit putih di wilayah itu. Kini orang Asmat banyak yang kecanduan. Tembakau saat kedatangannya berfungsi sebagai alat tukar, menilai standar saat itu sekitar satu atau dua lempeng untuk satu hari kerja, yaitu, hari mengayuh atau memotong kayu di hutan, (1 lempeng adalah lempengan datar menekan daun tembakau dicampur dengan rempah-rempah).

No salt is made since none is needed. The brackish river water is the only beverage (apart from the milk of a rare coconut), and it obviously contains enough salt to meet the daily requirements of the human body. River water for drinking purposes is usually fetched at low tide when the water is least salty. it is kept in large bamboo containers which must be obtained in barter from villages near the mountains. The soil elsewhere is unsuitable for growing any but a rather thin variety of bamboo, too thin to be of much use as water containers or for building purposes, (Gerbrands, 1972: 11-12).

Tidak ada garam dibuat oleh orang Asmat. Air sungai yang payau adalah satu-satunya sumber air minuman (selain dari *sagero* atau susu kelapa yang langka), yang mengandung garam. Air sungai untuk keperluan minum biasanya diambil pada saat air surut tidak terlalu asin. Air tersebut akan disimpan dalam wadah bambu besar yang diperoleh secara barter dengan desa-desa dekat pegunungan. Tanah Asmat tidak cocok untuk tumbuhan apapun. Ada tumbuhan bambu, tetapi terlalu tipis untuk digunakan sebagai wadah air atau untuk keperluan bangunan.

14) Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi

I. Transportasi

(1) Perahu dan Dayung

Lingkunagn daerah Asmat sebagian besar berawa, maka perahu dan dayung atau *po* merupakan alat transportasi yang sangat penting. Dengan perahu dan dayung orang Asmat berperang, mencari makanan di dusun, berburu dan menangkap ikan. Seperti penjelasan Gerbrands (1972: 28),

because dugout canoes are the only means of transportation in the Asmat region, paddles are of prime importance. they are made of a yellow of orange-colored wood, well known for its strength and flexibility, that acquires a magnificent dark brown lustre from the blackish, muddy water of the rivers.

Gerbrands menjelaskan, bahwa perahu adalah satu-satunya alat transportasi di daerah Asmat, sehingga dayung adalah penting. Dayung terbuat dari kayu kuning berwarna oranye, terkenal karena kekuatan dan fleksibilitas, berwarna coklat gelap yang berkilau, sehingga terlihat megah.

Melihat bentuk dayung, maka dayung mempunyai dua fungsi. Ujung dengan daun pendayung yang panjangnya sekitar 30-40 cm dan lebar sekitar 15-25cm, berfungsi sebagai dayung sedangkan ujung yang lain dibuat runcing, panjangnya sekitar 40-50 cm berfungsi sebagai tombak. Bentuk ini merupakan suatu peninggalan dari perang-perang antar kampung atau kelompok pada masa lampau dimana sering terjadi pertarungan di atas air..., (Arnold C. Ap., 1974: 26).

Berdasarkan pendapat Arnold C. Ap, bahwa dayung ternyata memiliki dua fungsi, sebagai dayung pada umumnya, pada ujung yang satu dibuat runcing yang digunakan untuk menyerang musuh pada masa perang suku.

Penelitian Arie Y. Korwa (1974: 36) lebih memperjelas tentang dayung Asmat yang disebut *po*, sebagai berikut,

Dayung dibaut dari kayu besi atau sejenis kayu lainnya yang cukup tahan lama. Ada dua jenis dayung Asmat yaitu jenis yang pendek yang biasa dipergunakan oleh wanita-wanita dan anak-anak kecil dari jenis yang kedua bentuknya panjang dan daunnya lebar, biasanya dipakai oleh kali-laki. Panjang jenis dayung yang kedua ini antara 3 sampai 4 meter, dihiasi dengan ukiran-ukiran manusia atau kepala burung-burung tertentu dan buku-buku kasuari. Pda daunnya yang lebar juga diberi ukiran-ukiran tertentu seperti ukiran lambing kupu-kupu. Dayung ini diberi nama sesuai dengan nama anggota-anggota keluarga yang telah meninggal.

m. Alat Konsumsi

(1) Boyir atau Perapian

Perapian terdapat di dalam rumah keluarga dan di dalam *yeu*. Jumlah perapian di rumah keluarga dan *yeu* menunjukkan jumlah keluarga yang tergabung dalam unit tersebut.

Sedangkan yang disebut *boyir* adalah perapian pusat dalam kelompok *jowse*. Gerbrands (1972: 13) menjelaskan *boyir* sebagai berikut,

Against the back wall of the yeu is a long row of fireplaces called Jowse, each belonging to a family group. the member of family group always gather around their own jowse or that of related group. Although village life is organized around the yeu, it is divided at a lower level into hearth groups, or jowse. The yeu house is always divided into an upstream and downstream half, the two halves converging at the central hearth, or boyir. The boyir belongs to the yeu community as a whole, not to a particular family group. The leaders of the yeu community gather around the boyir to discuss community problems. Here, too, important guests are welcomed. During the ceremonial feasts the drummers, singers and the song leader sit around it.

Di belakang *yeu* adalah sederet panjang perapian yang disebut *Jowse*, masing-masing dalam kelompok keluarganya. Anggota kelompok keluarga selalu berkumpul di sekitar grup *jowsenya*. Meskipun kehidupan desa diatur di sekitar *yeu*, namun dibagi lagi pada tingkat perapian yang lebih rendah yaitu kelompok *jowse*. Rumah *yeu* selalu dibagi ke dalam hulu dan hilir. Kedua kelompok tersebut bersatu dalam perapian pusat, atau *boyir*. *Boyir yeu* adalah milik masyarakat secara keseluruhan, bukan untuk kelompok keluarga tertentu. Biasanya para pemimpin masyarakat *yeu* berkumpul di sekitar *boyir* untuk membahas masalah-masalah masyarakat. Di sini, juga, tempat menyambut tamu-tamu penting. Selama upacara, pemukul tifa, penyanyi dan pemimpin lagu duduk di sekelilingnya.

(2) *An*

Peralatan konsumsi orang Asmat yang terdapat dalam novel Ratu *Lembah Baliem* adalah *an*. *An* terbuat dari daun sagu yang dianyam sedemikian rupa sehingga membentuk suatu mangkuk atau nampan.

Bowls, and trays, are made for both practical and ceremonial purposes. one of the most common vessel in use all over the coastal area is the An in which sago, sago worm, or other edible things are carried. it is made from the lower end of the sago tree leaf, as has been described. formerly, as we have seen, brain of a headhunter enemy were also collected in the An. furthermore, the An is the vessel in which lime is mixed with water to make the white paint for woodcarving, (Gerbrands, 1972: 32).

Mangkuk dan nampan yang terbuat dari ujung bawah daun pohon sagu ini disebut *an*. *An* dibuat untuk tujuan praktis dan untuk peralatan suatu upacara. Untuk menyimpan

sagu, ulat sagu atau lainnya yang dapat dimakan. An juga tempat menyimpan otak musuh yang dikayau, dan tempat mencampur kapur dengan air bahan pembuat cat putih pada ukiran kayu dan perahu.

(3) Cawan Bambu

Cawan bambu bukan peralatan asli orang Asmat. Karena pohon bambu tidak cocok tumbuh di Asmat.

River water for drinking purposes is usually fetched at low tide when the water is least salty. it is kept in large bamboo containers which must be obtained in barter from villages near the mountains. The soil elsewhere is unsuitable for growing any but a rather thin variety of bamboo, too thin to be of much use as water containers or for building purposes, (Gerbrands, 1972: 11-12).

Cawan bambu yang ada di Asmat, menurut hasil penelitian Adrian diperoleh secara barter dengan desa-desa dekat pegunungan. Tanah di tempat ini tidak cocok untuk tumbuh apapun. Ada tumbuhan bambu tipis, terlalu tipis untuk digunakan sebagai wadah air atau untuk keperluan bangunan.

n. Senjata

(1) Tombak (*Bedn* atau *Ocen*)

Tombak merupakan senjata penting suku Asmat pada masa perang suku. Tombak selain berfungsi sebagai alat senjata yang digunakan untuk berperang, berkelahi, dipergunakan juga untuk berburu. Tombak dalam bahasa Asmat Keenok disebut *bedn*,

Bentuk tombak itu ada beberapa macam, ada yang bermata satu dan ada pula yang bermata dua. Ada semacam tombak yang mempunyai dua fungsi disebut *omo bedn*, yaitu ujung yang satu dipakai sebagai tugal pemecah kulit sagu sedangkan ujung yang lainnya dipakai sebagai tombak untuk menjaga kemungkinan serangan musuh di dusun sagu. Disamping itu terdapat juga tombak yang diukir dan dibuat dari kayu besi, namanya *pi*, (Arnold C. Ap., 1974: 22).

Menurut Gerbrands (1972: 31), tombak Asmat terbuat dari kayu yang kuat namun fleksibel. Bentuk tombak ada dua, pertama tombak tunggal yang ujungnya diberi cakar burung kasuari, biasanya digunakan untuk berburu babi. Seperti biasa batangnya diberi ukiran lambang pengayauan, berikut,

The openwork blade on the lower part of the shaft as always carved with headhunting motifs, probably because the wild pis is identified with human being. two type of design are found. the most common is a series of overlapping highly-stylized representations of the voracious and cannibalistic praying mantis, or wenet. the second design consist of a number of spirals representing the curled tail of the cuscus. spear with smaller, solid blades are said to have been used especially for headhunting. these valuable heirlooms are named after ancestor of the owner. multi-pointed spear are using for fishing.

Ada dua jenis desain yang ditemukan. yang paling umum adalah serangkaian ukiran yang tumpang tindih belalang sembah dan pemakan daging manusia, atau *wenet*. Desain kedua bentuk spiral ekor kuskus yang meringkuk. Tombak dengan yang lebih kecil, pisau yang telah digunakan untuk pengayauan. Adalah pusaka berharga yang diberi nama nenek

moyang pemilik. Sedangkan bentuk kedua adalah tombak multi yang digunakan untuk memancing.

“Jenis tombak yang dihiasi dengan bulu-bulu burung, biji-biji buah dan rambut manusia atau bulu kasuari biasanya hanya digunakan di dalam pesta-pesta adat. Jenis yang tidak dihiasi biasanya dipergunakan untuk berperang atau berburu,” (Arie Y. Korwa, (1974: 37).

(2) Anak Panah dan Busur

Busur *amne* dan panah *viragom*, *ceene*, *amo*, *paar* merupakan senjata yang sangat penting baik pada masa perang maupun pada damai. Dalam masa perang busur dan panah dipakai untuk membunuh musuh sedangkan pada masa sekarang busur dan panah dipakai sebagai senjata berburu.

Busur dibuat dari bahan yang diambil dari hutan yaitu dari sejenis pohon *gagar* (bako) dan tali busur dari rotan (*amom*)...

Panah atau anak panah dalam bahasa Keenok mempunyai beberapa nama yang berbeda-beda sesuai dengan fungsinya. Pada umumnya panjang anak panah rata-rata sekitar 160-175 cm. Keempat jenis anak panah ini pada umumnya dibuat dari bahan pokok yang sama, hanya berbeda pada beberapa bagian kecil saja. Bahan pokok untuk panah adalah *vira*, sejenis tebu hutan yang tumbuh ditepi sungai atau rawa.... Bahan pokok lain untuk anak panah adalah tali pengikat *vum*, yaitu tali kulit kayu dari pohon *vum*, (Arnold C. Ap. 1974: 23).

Arnold (1974: 24) menjelaskan lebih lanjut bahwa anak panah *viragom* bermata sepotong bambu *endir*. Mata anak panah *ceene* (untuk memanah burung) dari pohon *emnem*. Mata panah *amo* (untuk memanah ikan) mempunyai enam mata yang dibuat dari

tulang daun sagu. Keenam mata diikat pada bagian tengah *akamo* yaitu serat pelepah nipah agar terbuka lebar. Mata anak panah *paar* (untuk memanah manusia) dibuat dari kayu besi *pase* dan *emnem*.

(3) Pisau Primitif

Pisau primitif terbuat dari tulang kasuari yang ditajamkan. Biasanya yang digunakan adalah tulang kaki kasuari, atau paruknya. Pisau primitif yang lain yang digunakan orang Asmat adalah gigi binatang dan kulit siput. Seperti apa yang dijelaskan oleh Arie Y. Korwa (1974: 47), sebagai berikut,

Gigi binatang terutama yang biasa dipakai adalah gigi babi serta gigi-gigi dari jenis ikan tertentu. Gigi babi biasa juga dibuat sebagai perhiasan leher berupa kalung dan sebagai alat penukar.

Kulit siput mengambil peranan penting sebagai alat untuk mengukir sehingga bilamana orang lain yang mengambil kulit siput sipengukir, hal ini dapat menimbulkan malapetaka bagi anggota keluarga sipengukir itu.

Masuknya orang asing mengubah alat-alat primitif orang Asmat. Tulang kasuari diganti dengan pisau, gigi binatang jadi pahat besi atau dibuat dari sepotong kawat besi atau paku yang diratakan ujungnya, ditajamkan. Tangkainya terbuat dari kayu atau rotan. Arie Y. Korwa menjelaskan sebagai berikut,

Pisau dipakai sebagai pengganti kulit siput. Tetapi biarpun alat-alat yang lebih baik telah menggantikan alat-alat sederhana itu, kulit siput sampai sekarang masih tetap dipakai oleh pengukir untuk memotong dan menghaluskan ukiran-ukiran mereka, (1974: 47).

(4) Perisai (*Yemes*)

Perisai atau dalam bahasa daerahnya *yemes* terbuat dari kayu yang lembut dan ringan. Perisai digunakan untuk melindungi diri terhadap serangan musuh yang menggunakan panah atau tombak dalam perang. Tetapi dalam segi lain perisai juga mempunyai fungsi tersendiri, yaitu diukir khusus untuk dipamerkan dalam upacara-upacara pesta perisai.

Shields are always made on the occasion of a shield festival, which close with a ceremonial announcement of the ancestors after whom the shield named. they are made of a big plank root of mangrove tree. with axes, knives and a long planing chisel worked with both hand, the root is thinned to a thickness of about 1/2", except for protrusion left on one side for handle. the front side of shield is ornamented with a high relief of small ridges, tassels of young sago leaves are then attached to the holes along the border of the shield, (Gerbrands, 1972: 24).

Perisai selalu dipamerkan pada festival perisai, pada saat upacara penamaan perisai dengan nama para leluhur. Perisai terbuat dari papan besar akar pohon bakau. Alat yang digunakan untuk membuat perisai adalah kapak dan pisau. Sisi depan perisai dihiasi relief.

Fungsi dari perisai itu sendiri maupun ukiran-ukiran yang diukir pada perisai, semuanya adalah untuk melambangkan anggota-anggota keluarga yang telah meninggal atau mahluk-mahluk lainnya. Perisai-perisai tersebut, baik yang dipergunakan untuk melindungi diri atau untuk upacara-upacara selalu diberi nama sesuai dengan nama-nama dari anggota keluarga yang telah meninggal itu, (Arie Y. Korwa, 1974: 39).

Penamaan perisai dengan nama nenek moyang diperkuat dengan pendapat Arie Y. Korwa di atas, dan Bart Kainakaimu (CHW 3: 358). "Sekarang setelah perang antar suku sudah tidak pernah terjadi lagi. Perisai dibuat untuk dipamerkan pada festival perisai yang bersamaan dengan penamaan perisai tersebut dengan nama-nama leluhur kami."

(5) Kapak Batu

Kapak batu adalah alat rumah tangga bukan asli dari Asmat, mengingat daerah Asmat adalah daerah yang hampir tidak memiliki kerikil apa lagi batu. Oleh karena itu, kapak batu merupakan barang berharga bagi orang Asmat zaman dahulu.

Daerah Asmat merupakan daerah yang berlumpur dan tidak berbatu. Kampak batu bagi masyarakat Asmat merupakan benda yang sangat berharga, sehingga tidak jarang masyarakat Asmat menamakan kampak batu mereka menurut nama orang tua atau nenek moyang yang telah meninggal. Kampak batu juga dijadikan sebagai alat penukar atau mas kawin, (Arie Y. Korwa, 1974: 46).

o. Pakaian dan Perhiasan

Wanita Asmat menghiasi dirinya pada saat mengikuti upacara dan pesta-pesta adat. Aksesoris yang digunakan tidak jauh berbeda dengan aksesoris yang dipakai laki-laki. Wanita Asmat menggunakan *awer* atau rok yang terbuat dari rumput kering. Mengiasi dirinya dengan cat, mengiasi hidung,.

.... Sedang wanita-wanita sejak pagi sudah menghiasi dirinya dengan mengecat muka dan badan-badan. Ada yang memakai cawat (*awer*) baru. Hidung diberi hiasan hidung, rambut diberi hiasan bulu-bulu burung kakatua dan kemudian berduyun-duyun datang ke dalam *yeu* baru. Mereka membawa tikarnya masing-masing dan juga sagu serta ikan untuk dimakan sepanjang hari itu.... (S. A. Patty. 1974: 59).

Bipane, topi kulit kuskus, dan bulu burung merupakan aksesoris lelaki Asmat yang digunakan pada saat pesta atau perang. Berikut aksesoris lelaki Asmat yang digunakan saat pesta ulat sagu *to pokumbi*.

Keesokan harinya semua orang laki-laki mulai menghiasi badannya. Muka dan badan dicat dengan kapur putih dan merah dan kemudian diberi hiasan-hiasan lain seperti hiasan hidung dari tulang babi atau kulit siput, dan rambutnya diberi bulu-bulu burung, kepalanya diberi kulit kuskus. Pada pangkal lengannya disisipkan golok yang terbuat dari tulang kaki kasuari (*piswa*) atau yang terbuat dari rahang buaya (*carawan*). Setelah siap semua segera menuju perahunya masing-masing. Tiap perahu dapat memuat 5 hingga 15 orang. Terompet bambu (*fu*) dibunyikan dan beramai-ramai mulai berdayung menuju dusun sagu sambil bersorak-sorak dan bernyanyi, (S. A. Pa y, 1972: 57)

Muka dan badan dicap merah dan putih, hiasan hidung yang disebut *bipane* terbuat dari tulang babi atau kulit siput. Rambut dihiasi bulu burung atau topi dari kulit kuskus. Biasa mereka membawa golok dari tulang kaki kasuari atau dari rahang buaya.

p. Tempat Berlindung dan Perumahan

(1) Yeu

Bentuk desa orang Asmat terdiri dari serangkaian rumah-rumah yang menghadap ke sungai dipisahkan jalan setapak. Rumah berbentuk panggung yang didirikan di atas tiang-tiang karena daerahnya berlumpur. *Yuresu* adalah rumah yang bertiang pendek. Di Asmat Selatan dan di desa pedalaman ke arah Timur kadang-kadang menemukan rumah dibangun di atas tiang-tiang setinggi 15 meter, beberapa di antaranya bahkan dibangun 40-50 meter di atas pohon-pohon besar, dengan maksud untuk melindungi diri dari serangan musuh. Beberapa rumah tangga yang terkait biasanya hidup dalam multi-unit hunian, meskipun kini semakin banyak rumah-rumah keluarga tunggal dapat dilihat. Sesuai dengan hasil penelitian Adrian A. Gerbrands (1972: 12) berikut: "*Short house poles called yuresu raise the houses above the mud. In the south and in the inland villages toward the east, one*

occasionally finds houses constructed on poles 15 or 20 feet high. some are even built 40 to 50 feet up in big trees for added protection against enemy attacks,...

Setiap desa memiliki satu *yeu* atau rumah bujang. Panjang *yeu* 50 meter dan lebar 8-10 meter, yang berfungsi sebagai pusat komunitas. Di sinilah semua upacara berlangsung, festival dan tarian yang diadakan. Semua laki-laki yang menikah dan laki-laki bujang tidur di *yeu*, oleh karena itu disebut sebagai rumah bujang. *Yeu* adalah unit pembagian wilayah desa, termasuk pasokan hutan dengan pohon sagu dan kayu kayu lainnya.

Yeu selalu menghadap sungai, dan di banyak desa dibangun dekat tepi sungai, sementara rumah-rumah keluarga dibangun lebih jauh ke pedalaman. Dengan demikian orang-orang di rumah *yeu* dapat terus mengawasi orang-orang yang masuk ke dalam desa, dan jika perlu dapat bertindak segera untuk melindungi warga dari serangan. Gerbrands (1972: 14) menjelaskan fungsi *yeu* lebih lanjut sebagai berikut,

The yeu house also serves as a school in which the boys are taught the ways of their people. In this men house they listen to stories about the ancestors, and are indoctrinated in the basic principles of Asmat culture. Here they listen to their elders, the famous headhunters and leaders of the community, who tell about their acts of bravery and the number of skulls they have taken. They are introduced into the world of the omnipresent ancestors, especially those connected with their own yeu community.

Yeu berfungsi sebagai sekolah bagi anak laki-laki. Diperdengarkan cerita tentang nenek moyang mereka yang terkenal sebagai pemburu kepala dan pemimpin masyarakat serta jumlah tengkorak yang telah diperoleh. Mereka diindoktrinasi dengan prinsip-prinsip dan nilai-nilai dasar budaya Asmat.

In summing up, it would probably no be too far amiss to consider the yeu house the place where the world of the living and the world of the dead meet, where both are present, and where rites are performed which ensure the contact between this world and the realm of the dead. Since there two worlds together form the universe, the yeu house might be considered the center of the cosmos and at the same time its symbolic embodiment, (Gerbrands, 1972: 14).

Yeu tempat dunia kehidupan dan dunia orang mati bertemu, di mana keduanya hadir, dan di mana dilakukan upacara yang menjamin kontak antara dunia ini dan dunia orang mati. Karena ada dua dunia bersama-sama membentuk alam semesta. Rumah *yeu* mungkin dianggap sebagai pusat kosmos dan simbolis perwujudan.

d. Suku Dani di Wamena

7) Sistem Religi

a) Sistem Kepercayaan

Kepercayaan suku Dani adalah kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang yang dinyatakan dengan memuja *kaneke*. Mengenai *kaneke*, Vincen Kosay (CHW2: 331) menjelaskan sebagai berikut,

Sebenarnya tidak secara langsung diartian sebagai maha Kuasa itu sebagai *kaneke* (tunggal), karena *kaneke* ini sesuatu hal yang sangat dirahasiakan dan sangat sakral bagi suku Dani. *Kaneke* hanya diketahui oleh beberapa orang atau kalangan tertentu yang dalam adat dipercaya untuk menjaga atau menyimpan *kaneke* ini. Secara umum *kaneke* boleh dikataksan suatu kepercayaan akan sesuatu yang dihormati sebagai dasar dari semua adat atau kepercayaan yang ada dalam suku dani.

Berdasarkan penjelasan Vincen Kosay, tidak semua orang Dani mengetahui keberadaan *kaneke*. Karena *kaneke* hanya disimpan oleh orang pilihan. Mereka hanya

menyakini bahwa *kaneke* adalah suatu benda yang bertuah. Oleh karena itu, *kaneka* sangat sakral dan dihormati.

Kalau dikatakan nenek moyang juga tidak atau Maha kuasa dalam artian tunggal yang disembah juga tidak. karena *kaneke* merupakan sebuah benda mati yang disimpan dalam *honai* atau *pilamo* rumah adat sebagai suatu benda yang dihormati.

Kaneke masih dipercaya oleh orang-orang yang berada di kampung-kampung yang masih memegang adat. Namun bagi Generasi muda hal ini semakin dilupakan. Pengaruh masuknya Gereja Protestan juga sangat besar mempengaruhi. *Kaneke* dan benda-benda sakral yang dianggap sebagai benda-benda mistik yang menyesatkan dibakar pada saat masuknya penyebaran agama ini di lembah Baliem, (CHW 2: 331).

Kaneke bukan perwujudan Tuhan Yang Maha Kuasa tetapi masih dihormati sebagai benda mistik oleh sebaigian orang tua di Dani. Berdasarkan kesaksian Vincen Kosay (CHW 2: 331) bahwa, "... banyak contoh kasus beberapa peneliti yang mencoba meneliti hal ini secara mendalam menjadi gila. karena itu sedikit sekali peneliti bahkan jarang yang mengkaji mengenai *kaneke* ini karena sangat sakral." Menurut Ircham Machfoedz, *kaneke* terbuat dari batu alami yang bentuknya lonjong seperti bentuk kampak batu suku Dani, namun *kaneke* lebih besar. Masuknya agama Kritten dan Protestan. Benda-benda yang mengandung mistik dimusnahkan dengan dibakar termasuk *kaneke*.

Mayat tidak dikuburkan tetapi dikremasi, seperti yang dijelaskan Vincen Kosay (CHW 2: 327) sebagai berikut, "Sebagian masih mengkremasi mayat terutama bagi orang-orang tua yang masih memegang adat dengan teguh. Namun sudah mulai jarang dilakukan sejak masuknya agama. Kini lebih sering dengan cara mengubur jenasah,..."

Pemujaan terhadap roh kepala suku merangkap kepala perang yang banyak jasanya harus diabadikan dalam bentuk mumi atau *warek*. *Warek* dalam bahasa Dani Lembah berarti orang mati.

Roh orang yang baru mati lebih berbahaya dari pada roh yang sudah mati lama. Oleh karena itu, roh yang baru mati harus diiringi dengan rasa duka yang dalam. Agar roh tersebut dapat tenang menuju surga. Rasa duka tersebut diwujudkan dengan menangis sambil berguling-guling di atas lumpur. Seluruh tubuh harus dilumuri dengan lumpur. Sedangkan anak wanitanya akan memotong salah satu jarinya. Berikut penjelasan Vincen Kosay (CHW 2: 327),

Memang benar hal ini dilakukan terutama untuk melumuri badan dengan lumpur. Biasanya yang melumuri badan merupakan sanak keluarga terdekat yang mempunyai hubungan famili. Untuk memotong jari tidak dilakukan oleh seluruh anak-anak. Hal ini dilakukan hanya oleh anak dari keluarga dekat almarhum. Selain sebagai rasa duka yang mendalam pemotongan jari ini dilakukan juga untuk mendapatkan bagian berupa babi pada saat upacara penghapusan tanah atau dikenal dengan nama pesta *mawe* (bisa dilihat dalam artikel blogku mengenai pesta *mawe*).

Pada umumnya suku Dani sudah mengenal Agama (Katolik, Protestan dan Islam) namun beberapa kepercayaan adat masih dipegang seperti, kepercayaan adanya surga yang diyakini ada. Orang Dani beranggapan bahwa manusia yang sudah meninggal akan tinggal dalam suatu tempat (surga). Namun hal ini hanya masih dipegang oleh orang tua-tua yang masih memegang teguh adat, di beberapa perkampungan suku Dani masih terdapat banyak kepercayaan ganda. Dimana walaupun mereka telah menerima agama namun masih mempercayai adat, (CHW 2: 329).

b) Sistem Upacara Keagamaan

(1) Upacara Mengusir Wusa

Menurut Vincen Kosay (CHW 2: 351) upacara mengusir wusa adalah,

Wusa atau wesa diartikan dalam bahasa Indonesia berarti ibadah atau sembahyang. Wusa dilakukan untuk mengusir roh jahat atau makhluk halus. Wusa dilakukan juga untuk mendapatkan berkah atau dalam rangka untuk mendapatkan kesuburan, atau upacara untuk meminta hujan bila terjadi musim kemarau atau wabah suatu penyakit.

Pelaksanaan wusa ini dilakukan dengan memakai benda mati sebagai perantara biasanya berupa daun-daun sebagai pengusir roh jahat. Dengan mengeluarkan mantra (mantra disini bukan berupa bahasa jampi-jampian, namun berupa bahasa daerah berupa kata-kata pengusiran yang mengandung arti penolakan atau pengusiran).

Masuknya agama baru, maka upacara mengusir *Wusa* ini jarang dilakukan, kecuali ada beberapa orang tua yang ikut hadir.

Upacara Wusa sudah jarang dilakukan saat ini, namun dalam beberapa hal, terutama orang-orang tua yang masih memegang teguh adat masih melakukannya dalam beberapa hal tertentu. Misalnya pada saat mengusir roh halus atau roh jahat yang masuk dalam tubuh seseorang atau penyakit. Secara medis penyakit tersebut diartikan biasa. Tetapi, bagi orang-orang tua yang memegang adat dianggap akibat perbuatan roh halus, (CHW 2: 326).

Upacara wusa dilaksanakan karena orang Dani mempercayai bahwa roh orang mati masih berkeliaran di Dani. Oleh karena itu, perlu diselenggarakan suatu upacara pengusiran seperti di atas.

8) Sistem Kemasyarakatan atau Organisasi Sosial

a) Sistem Kenegaraan

Sistem kenegaraan suku Dani dikepalai oleh kepala suku besar yang secara turun temurun. Vincen Kosay menjelaskan sebagai berikut,

Tidak ada suatu pemilihan dalam pemilihan kepala suku. Kepala suku akan dipilih secara langsung, secara otomatis yang berasal dari keturunan turun temurun. Biasanya dalam suatu kelompok mempunyai kepala suku, panglima perang, orang yang pintar mengobati, bagian kesuburan, ada beberapa bagian yang diturunkan secara turun temurun. Dan tidak dapat digantikan oleh orang lain. Begitu juga kepala suku akan turun ke turunannya. Hal ini secara tidak langsung akan nampak dalam gaya kepemimpinannya, (CHW 2: 328).

Dijelaskan lebih lanjut, bila kepala suku tidak memiliki anak laki-laki, maka kepala suku akan muncul dari sosok masyarakat yang terlihat lebih perkasa dari yang lainnya, jago berperang, memiliki banyak babi (harta), dan memiliki banyak istri. Seperti yang dituturkan Vincen Kosay sebagai berikut:

... kepala suku merupakan jabatan turun temurun. Ketika turunnya bukan anak laki-laki, maka sosok kepala suku akan muncul dari seseorang yang memiliki karakter pemimpin. Hal ini dapat dilihat dari keperkasaannya, jago berperang, memiliki banyak babi, dan memiliki banyak istri, (CHW 2: 328).

Berhubungan dengan mumi yang diperebutkan oleh suku Dani dan Yakai pada novel *Ratu Lembah Baliem*, maka Vincen Kosay (CHW2:327) berkomentar,

Mumi tidak memiliki nama dalam bahasa Dani. Nama mumi disebutkan dengan menyebut langsung nama orang atau kepala suku yang dijadikan mumi. Secara umum orang Dani menyebut orang yang meninggal sebagai *ap warek* (orang mati) demikian juga mumi secara umum sinonim dengan *nap warek*.

Suku Dani tidak mengenal adanya sistem dinasti atau kerajaan. Sistem kepemimpinan suku Dani dipegang penuh oleh kepala suku yang hanya

mendominasi beberapa daerah kekuasaan. Seorang kepala suku tidak dapat mewakili seluruh daerah Lembah Baliem atau suku Dani sebagai kepala suku. Boleh dikatakan lebih tepatnya disebut: **Komunitas basis** sistem ini dipandang sangat tepat dengan situasi kesukuan atau pemerintahan dalam kehidupan suku Dani.

Kurulik atau Kurulu merupakan nama kepala suku. Dimana namanya ini dijadikan nama daerah tempat tinggalnya yang dikenal dengan nama kecamatan Kurulu (saat ini). Bukan nama suku.

Penjelasan Vincen Kosay tersebut menerangkan bahwa suku Dani tidak mengenal istilah dinasti. Suku Dani tidak mengenal istilah mumi. Mereka memanggil mumi dengan nama orang yang dimumikan sebagai *nap warek*. Kepala suku tidak menguasai seluruh masyarakat suku Dani, yang terdiri dari beberapa sub suku. Seorang kepala suku hanya menguasai satu sub suku di daerah kekuasaannya saja. Kenyataan tersebut behubungan sistem penghormatan kepada kepala suku dan juga kepada mumi dari kepala suku tersebut. Mengenai penghormatan suku Dani kepada mumi, dijelaskan Vincen Kosay (CHW 2: 328) sebagai berikut, "Mumi tidak dipandang sebagai sesuatu yang istimewa dalam keseluruhan suku Dani. Mumi hanya akan diakui atau dihormati dalam *klen* dimana mumi itu berada. Tidak semua wilayah suku Dani mengetahui atau menghormati keberadaan mumi disuatu daerah."

9) Sistem Pengetahuan

a) Pengetahuan Flora dan Fauna

Suku Dani adalah masyarakat petani. Oleh karena itu, mereka memiliki pengetahuan tentang cara bercocok tanam *hipere*. *Hipere* tanaman sejenis umbi jalar yang

rasanya manis sekali dan merupakan makanan pokok suku Dani. Mengenai *hipere* ini, Vincen Kosay (CHW 2: 329) menuturkan sebagai berikut:

Sebagian besar suku Dani masih mengkonsumsi *hipere* sebagai makanan pokok, walaupun sudah mulai tergantikan dengan beras. *Hipere* ditanam dengan menggunakan batang yang ditanam dalam tanah yang dibuat gundukan. *Hipere* dimasak pada zaman dulu dengan cara membakar dalam batu yang dibakar *bakar-batu*. Untuk saat ini setelah mengenal adanya alat memasak dilakukan dengan merebus di belanga.

Sistem pengetahuan suku Dani terhadap *hipere*, bahwa suku Dani membagi *hipere* dalam beberapa jenis. Setiap jenis *hipere* diperuntukan sesuai kegunaannya. Mereka mengenal 72 jenis *hipere* dengan kegunaannya masing-masing. Diantaranya *hipere nabokum ponaiku* adalah *hipere* untuk yang kena penyakit malaria, *wareneh hipere* yang biasa dimakan manusia, *sawulage* adalah *hipere* untuk orang yang sakit gigi, *sageia* adalah *hipere* untuk makanan babi, dan *hupul* adalah *hipere* khusus untuk kegiatan adat.

Selain itu suku Dani memiliki empat jenis ladang, yaitu (1) ladang berparit yang dibuat di lembah; (2) kebun yang dibuat di desa-desa dekat silimo; (3) kebun di lereng gunung-gunung (ladang berpindah); dan (4) tanaman yang ditanama di dalam silimo.

b) Pengetahuan Teknik Berperang

Dalam novel *Ratu Lembah Baliem* dijelaskan tentang teknik perang suku Dani yang tidak pernah berperang dalam suatu peperangan masal. Tetapi dilakukan dalam jarak yang telah ditentukan batas-batasnya. Mereka hanya saling melempar dan mengejek dari jarak

jauh yang telah ditentukan. Untuk masalah tersebut Vincen Kosay menuturkan sebagai berikut:

Perang Dani terjadi akibat permasalahan tanah atau kekuasaan wilayah, akibat pencurian babi dan akibat penculikan perempuan atau anak gadis. Strategi perang suku Dani dipimpin oleh panglima perang. Secara umum perang suku dilaksanakan melalui 2 cara yaitu melalui perang gerilya dan melalui perang terbuka. Perang gerilya biasanya dilakukan dengan cara menyusup ke daerah lawan dengan diam-diam. Sedangkan perang terbuka dilakukan dengan cara terbuka di sebuah tempat atau lapangan yang sudah disepakati kedua belah pihak. Perang suku dilakukan dengan menggunakan panah dan tombak dengan cara saling balas menyerang (keunikan perang suku Dani menyerupai tarian), (CHW: 329)

Dari penjelasan di atas, bahwa perang secara terbuka dilakukan di suatu tempat yang telah disepakati terlebih dahulu oleh kedua pihak yang berperang. Yang menarik dari teknik perang suku Dani, yaitu menyerupai tarian. Oleh karena itu, ketika perang suku telah dilarang, maka teknik perang tersebut dijadikan salah satu seni tari adat suku Dani untuk menarik wisatawan.

10) Sistem Bahasa

Sistem bahasa yang terungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah bahasa Dani daerah Wosilimo ke arah Paspale. Pada kenyataannya, bahasa Dani terbagi atas tiga kelompok orang Dani, yaitu (1) Lembah Baliem Atas yaitu di Piramid, Wosi dan Tigi; (2) Lembah Baliem Tengah di Kurulu, Wamena, dan Pugima; dan (3) Lembah Baliem Bawah di Hitigima, Kurima, Tagwa dan Posema (Paspale). Oleh karena itu, bahasa Dani pun terbagi atas tiga sub, yaitu (1) sub keluarga bahasa Wano; (2) sub keluarga bahasa Dani Pusat yaitu bahasa Dani Barat, logat Lembah Besar, dan Dugawa; dan (3) sub keluarga bahasa Dani

Ngalik-Nguda. Rincian lebih lanjut dijelaskan dalam hasil penelitian Peter J Silzer (1991: 25),
bahwa:

Trans-New Guinea Phylum

C. Dani-Kwerba Stock

1. Great Dani Family

a. Dani Sub-Family

i. Western Dani

ii. Grand Valley Dani

a) Upper Grand Valley Dani

b) Mid Grand Valley Dani

c) Lower Grand Valley Dani

iii. Hupla

a. Walak

v. Nggem (?)

b. Ngalik-Nguda Sub-Family

c. Wano Sub-Family-Level Isolate

Khusus pada bahasa Dani pusat atau Dani sub-family, Peter menjelaskan lebih lanjut tentang klas, penutur, dan lokasinya sebagai berikut:

Dani, Grand Valley (Grand Valley Ndani; Morip; Oeningoep)

CLASS : Papua, Trans-New Guinea Phylum, Dani-Kwerba Stock, Southern Division, Great Dani Family, Dani Sub-Family (Wurm-Hattori)

POP : 100.000

LOC : In Baliem River valley in Central Highlands of Irian

Kabupaten : Jayawijaya

Kecamatan : Wamena, Asologima, Kurima

Dialects : Upper Grand Valley Dani (20.000), Mid Grand Valley Dani (50.000), Lower Grand Valley Dani (20.000)

References : Anceaux 1960; Bromley 1961, 1967, 1970, 1972, 1977, 1981; Fahner 1979.

Dani, Western (Western Ndani; Illaga Western Dani; Doda; Lani; Laany; Oeringoep; Timorini; Saoeweri-Hablifoeri; Ndani)

CLASS : Papuan, Trans-New Guinea Phylum, Dani-Kwerba Stock, Southern Division, Great Dani Family, Dani sub-Family (Wurm-Hattori)

POP : 129.000

LOC : In Central Highlands to west of Baliem River and east of Wissel Lakes

Kabupaten : Jayawijaya, Paniai

Kecamatan : Karubaba, Bokondini, Kelila, Tiom, Sinak, Ilaga, Mulia, Ilu

References : Horne 1959; Larson 1958b, 1964a, b, 1965, 1967; Larson and Larson 1955b, 1959; Smalley 1964; van der Stap 1966, a.d.c.d; Simanjuntak 1980.

Hupla (*Soba*)

CLASS : Papuan, Trans-New Guinea Phylum, Dani-Kwerba Stock, Southern Division, Great Dani Family, Dani Sub-Family (?)

POP : 3.000

LOC : Central Highlands area near side of Baliem gorge

Kabupaten : Jayawijaya

Kecamatan : Kurima

Nggem

CLASS : Ppaua, Trans-New Guinea Phylum, Dani-Kwerba Stock, Southern Division, Geat Dani Family, Dani Sub-Family (?)

POP : 3.000
LOC : Central Highlands, between Western Dani and Yali languages
Kabupaten : Jayawijaya
Kecamatan : Bokondini

Walak

CLASS : Ppaua, Trans-New Guinea Phylum, Dani-Kwerba Stock, Southern Division, Geat Dani Family, Dani Sub-Family (?)

POP : No information available

LOC : Central Highlands north of Grand Valley Dani

Kabupaten : Jayawijaya

Kecamatan : Kelila

(Peter J Silzer. 1991: 45, 46, 50, 69, 82)

Berdasarkan hasil penelitian Peter di atas, diketahui bahwa bahasa Dani Western yang memiliki penutur tertinggi yaitu 129.000 orang, sedang Dani Grand Valley hanya 100.000 penutur.

11) Sistem Mata Pencaharian Hidup atau Sistem Ekonomi

Sistem mata pencaharian suku Dani yang utama adalah bercocok tanam ubi jalar atau *hipere*. Karena daerah Wamena merupakan daerah yang subur berada diketinggian.

Lebih jelasnya dapat dikemukakan sebagai berikut:

- 1) Bercocok Tanam. Berdasarkan bukti arkeologis, suku Dani diperkirakan sudah mengenal cara bercocok tanam umbi-umbian, beternak babi, dan sistem permukiman sejak 7.000 tahun silam. Masyarakat Lembah Baliem ini merupakan masyarakat agraris secara tradisional dan berpindah-pindah untuk memperoleh tanah subur atau humus pada lahan baru. Sistem ladang berpindah dengan tebas bakar.
- 2) Berburu babi.
- 3) Barter atau Pertukaran. Perdagangan batu-batu zaman neolitikum menyebabkan kepunahan. Selain batu barang-barang diperdagangkan berdasarkan penelitian R.

D. Mitton (tampa tahun vol I No 3: 1) adalah:

- (1) Makanan : pandan, ubi jalar, garam abu blok, babi
- (2) Binatang : babi, anjing
- (3) Peralatan : tombak, busur, panah, mantanku, menggali tongkat, pahat
- (4) Pakaian : labu, rok, jaring kantong, mantel hujan
- (5) Dekorasi : bulu, lengan band, kerang timba
- (6) Uang kerang : cowrie kerang, kerang band
- (7) Batu upacara : mirip dengan kapak batu, tapi sedikit berbeda & besar

Sedangkan barter atau pertukaran terjadi karena:

- (e) Memberi hadiah atau pinjaman;
- (f) Jual beli atau perdagangan formal atas dasar persetujuan
- (g) Sebagai pembayaran restitusi
- (h) Sebagai bagian dari upacara pembayaran kelahiran atau denda, pembayaran ganti rugi, pembayaran perkawinan atau pembayaran kematian.

Pemberian pinjaman hanya terjadi di antara teman-teman terdekat atau kerabat dan biasanya hanya barang umum saja yang dipinjamkan. Misalnya seorang pria akan meminjam koteka lain, atau seorang perempuan akan pinjam rok baru wanita lain untuk acara pesta tertentu. Makanan mungkin diberikan kepada seorang teman yang membutuhkan.

12) Sistem Peralatan Hidup atau Teknologi

a) Pakaian dan Perhiasan

Pakaian adat laki-laki suku Dani yang terungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah *holim* atau koteka. *Holim* terbuat dari kulit labu yang dikeringkan. Mengenai masalah ini Vincen Kosay (CHW 2: 327) menjelaskan,

Pakaian adat *holim* hingga saat ini masih dihargai dan dihormati oleh orang Dani, namun dengan berkembangnya zaman pakaian ini sudah jarang digunakan. Masih digunakan juga oleh orang tua yang masih memegang adat. Masuknya peradapan agama sangat berpengaruh besar dengan musnahnya pakaian adat ini terutama agama Kristen Protestan yang membakar semua adat yang dianggap sebagai setan atau menyembah berhala. Untuk saat ini, ada sebagian kalangan dari suku Dani sudah malu untuk memakai *holim*. Namun dalam beberapa tarian atau upacara perang atau festival baru digunakan. Perkembangan zaman, masuknya pakaian telah mulai merubah cara berpakaian masyarakat Dani.

Koteka disebut juga *holim* adalah pakaian laki-laki masyarakat Dani dan Ekari. Busana penutup alat kelamin pria ini dibuat dari kalabash, sejenis labu Cina. Labu yang sudah tua, dipetik lalu dikeringkan diperapian dan dikeluarkan isinya, kemudian dibersihkan. Buah labu kembali dikeringkan disekitar perapian. Ketika dikenakan, agar tidak jatuh, diikatkan keseputar pinggang dengan tali halus yang

biasanya berwarna hitam. Ada dua ukuran koteka yakni *holim* kecil (halus) dan *holim* pendek besar.

Jenis koteka kecil terdapat di daerah lembah Baliem, terutama di Kecamatan Wamena Kota, Kecamatan Asologaima dan Kecamatan Kurulu. Ukuran bagian bawahnya sedang dan atasnya runcing. Kadang-kadang bagian ujungnya diberi hiasan bulu burung atau bulu ayam hutan. Hiasan itu untuk menimbulkan daya tarik bagi kaum perempuan. Jenis *holim* ini halus, berwarna kuning kemerah-merahan.

Sebagian masyarakat Dani mengenakan koteka yang ukurannya pendek dan besar dipotong hampir setengahnya sehingga ujungnya bolong (terbuka). Banyak kemudian yang menambahkan sekat diantara pangkal dan ujung "selongsong" koteka bolong itu untuk tempat menyimpan benda-benda keramat atau benda-benda yang bernilai tinggi, misalnya "uang merah" (eka merah). Sedangkan jenis *holim* besar terdapat di lembah Baliem, Ilaga, Tiom, Yalimo, Apalahapsili, Welarak, Kosarek, dan Oholim.

Ada tiga pola penggunaan koteka, yaitu *tegak lurus*: menandakan bahwa pemakainya koteka "pria sejati". Makna simbolik lainnya mengisyaratkan, pria yang memakainya masih perjaka, belum pernah melakukan persebadanan. *Miring ke samping kanan*: simbol kejantanan, bermakna bahwa penggunanya adalah pria gagah berani, laki-laki sejati, pemilik harta kekayaan yang melimpah, memiliki status sosial yang tinggi atau mempunyai kedudukan sebagai bangsawan. "Kanan" menandakan kekuatan bekerja, keterampilan memimpin, dan pengayom rakyat. *Miring ke samping kiri*: bermakna pria dewasa yang berasal dari golongan menengah dan memiliki sifat

kejantanan sejati. Juga menunjukkan pemakainya adalah keturunan Panglima Perang (*apendabogur*).

Holim sebagai pakaian sehari-hari digunakan dalam seluruh kegiatan keseharian, seperti waktu mengerjakan ladang, saat berada di honai, ketika berternak babi. Dalam perkembangannya fungsi dan kegunaan *holim* mulai digantikan dengan pakaian sehari-hari yang terbuat dari tekstil. Namun dalam kegiatan tertentu, upacara adat misalnya, mereka menggunakan *holim* sebagai pakaian adat sekaligus sebagai perlengkapan upacara.

b) Senjata

Peralatan hidup suku Dani yang terungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah peralatan yang digunakan untuk berperang. Peralatan perang itu adalah tombak yang biasanya dihiasi bulu-bulu burung berwarna putih dan gelap. Busur dan anak panahnya, lembing, tombak, dan kapak batu.

Peralatan senjata pertanian dan budaya material suku Dani berbahan dasar batu. Banyak kehidupan suku Dani berkaitan dengan batu seperti pada zaman neolitik tanpa ada modifikasi, seperti yang dikatakan R. D. Mitton (vol I No 3)

Whereas the stone for the wall was collected in situ and there was no effort at modification, the axe blades and exchange stones are traded over considerable distances from specific source sites and are often superbly formed and polished. In the Baliem there were two types of stones in use for axe and adze blades

Adapun manfaat batu bagi suku Dani dalam sistem teknologi

- 7) Sebagai dinding pagar kebun, waktu mengerjakan kebun, batu-batu ditemukan dan dikumpulkan untuk kemudian dijadikan pagar batu;
- (4) Kapak batu dan benda-benda kebudayaan lainnya yang diperoleh dari tiga sumber, yaitu: (1) Jalemo, sebelah utara Mulia; (2) Tagi dekat Fyramid (Argillite); dan (3) sebelah Selatan pegunungan antara Koruppun dan sungai Eil (microchorite).
- 8) Batu dijadikan ornament atau hiasan di daerah Oksibil dan Naltja.
- 9) *Disc clubs* ditemukan di daerah Oksibil, penduduk tersebut tidak tahu untuk apa benda itu digunakan.
- 10) Banyak batu digunakan dalam upacara yang diperoleh dari Jalemo. Suku Dani banyak memiliki batu alam yang jarang ditemukan, ukiran *prelistoric* yang sama dengan PNG sebagai batu upacara.
- 11) Ukiran pada dinding batu dengan menggunakan cat kapur dekat gunung Mandala dan Karubaga.

Ada dua jenis batu yang biasa digunakan suku Dani, yaitu batu keras biru-hijau dari sungai Jelime yang diperjual belikan, para ahli geologi diidentifikasi sebagai batu transisi dari *peridotite* ke *serpentinite*. Dan batu alam lembut yang berwarna hitam dari daerah Tagi, seperti yang dikemukakan Mitton di bawah ini,

1) *A hard green-blue variety which was traded from a quarry site on the Jelime River approximately thirty kilometers north of Mulia (Harrer. 1965: Heider 1970). Hand specimens have been identified by geologists as being transitional from peridotite to serpentinite, other specimens are predominantly epidote and chlorite. A minority of the blades are glaucophane schist.*

2) *A so er black atone originates from a site in the Tagiarea (between Pyramid and Kelila). The stone is an indurated mudstone (argillite) from the Kembelangan formation. Normally the mudstone of this formation is fissile*

and readily breaks down into loose shaly rock which is very prominent in the Karabaga-Kalila area. However, there are pockets of the formation in which the fissile quality is lost where the rock is slightly calcareous (Visser and Harnes 1962 dalam Minton tanpa tahun: hal 5 Vol I no 3)

Vincen Kosay (CHW 2: 328, 329) menjelaskan tentang bahan dan kegunaan kapak batu, dan tombak suku Dani adalah sebagai berikut,

Kapak batu berbentuk V digunakan untuk memotong kayu, memotong makanan (ubi). Pembuatan kapak batu dilakukan dengan mengambil batu secara geologis disebut batuan metasedimen atau metamorf sangat keras, yang dipautkan dengan kayu yang dililit dengan tali rotan sebagai penyambungannya.

Tombak dan panah terbuat dari kayu hutan yang sangat keras, tombak digunakan hanya untuk berperang sedangkan panah ada dua jenis, ada jenis untuk berburu hewan atau membunuh hewan dan ada yang khusus untuk berperang. Selain kapak batu dan tombak di atas, ada beberapa alat tradisional suku

“Tempat air (Isoak), sege (kayu yang diruncing tajam untuk mengali tanah), penjepit untuk bakar batu atau untuk memasak (heliba).”

yang dipautkan dengan kayu yang dililit dengan tali rotan sebagai penyambungannya.

Tombak dan panah terbuat dari kayu hutan yang sangat keras, tombak digunakan hanya untuk berperang sedangkan panah ada dua jenis, ada jenis untuk berburu hewan atau membunuh hewan dan ada yang khusus untuk berperang.

Selain kapak batu dan tombak di atas, ada beberapa alat tradisional suku Dani yang dikemukakan oleh Vincen Kosay (CHW 2: 354) sebagai berikut. “Tempat air (Isoak), sege (kayu yang diruncing tajam untuk mengali tanah), penjepit untuk bakar batu atau untuk memasak (heliba).”

6. Nilai-Nilai Pendidikan yang Terdapat dalam Novel *Ratu Lembah Baliem*

Sebuah karya sastra yang baik, novel misalnya, pasti akan mengandung nilai-nilai pendidikan yang ingin disampaikan kepada pembacanya. Karena sebuah karya sastra yang baik merupakan pengalaman spiritual melalui perenungan yang panjang akan masa lalu, masa kini, dan masa datang untuk mengantarkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik, lebih sempurna, dan lebih membahagiakan manusia bersama-sama.

Berdasarkan hierarki nilai yang dikemukakan Max Scheler, maka nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada novel *Ratu Lembah Baliem* pada tataran nilai spiritual dan nilai vitalitas, sebagai berikut:

a) Nilai Spiritual

1) Nilai Agama

Dalam novel *Ratu Lembah Baliem* dijelaskan bahwa agama yang dianut para tokoh sangat beragam. Namun dapat dibagi dalam dua klasifikasi, pertama agama tradisional yang dianut tokoh pribumi suku Asmat dan Dani, kedua agama yang dianut para tokoh pendatang atau orang asing, yaitu agama Islam, Kristen, dan Protestan.

Dalam novel dijelaskan bahwa keyakinan dan pemahaman terhadap agama yang dianut adalah penting. Semua manusia yang beragama perlu panatik dengan agamanya. Panatik bukan berarti tidak menghormati agama lain. Panatik yang

diungkapkan dalam novel ini, adalah menyakini dan menjalankan dengan sungguh-sunggu segala perintah dan larangan agama yang diyakininya. Karena, pada hakikatnya semua agama adalah doktrin. Dalam kutipan novel adalah:

Entah karena apa tiba-tiba aku teringat pada Tuhan. Bukankah ayahku seorang muslim yang taat kepada agama? Sayang ia tak pernah memberi didikan yang mendalam tentang ibadah itu. Tetapi aku masih ingat cara-cara sembahyang secara Islam, karena orang tuaku memang muslim sejati. Kupikir-pikir aneh juga. Kuat benar iman ayahku itu, padahal ia hidup di tengah-tengah masyarakat yang hampir seluruhnya beragama Kristen Katolik atau Protestan, (Ircham Machfoedz, 2002: 26)

.... Kalau ia tahu aku telah sadar, tentu aku akan dibawa ke suatu upacara penyembuhan. Aku akan diangkat sebagai pahlawan yang disamakan dengan nenek moyang. Kemudian mereka akan membuat patung totem nenek moyang yang tinggi dengan bentuk muka yang sama dengan wajahku. Setelah itu mereka akan membunuhku agar sempurna. Artinya, rohku akan dipindah ke patung nenek moyang itu... (Ircham Machfoedz, 2002: 100).

...Beberapa tubuh manusia terkapar di atas bara. Baunya sangat menusuk hidung. Pembakaran mayat! Jadi beberapa dari mereka telah menjadi korban peperangan. Biasanya orang-orang yang tewas dalam peperangan dibakar di atas bara api, diselimuti dengan batang kayu terlebih dahulu. Kalau peristiwa itu terjadi di kampung mereka, kaum perempuan akan berkerumun di suatu tempat sambil menangis dan melumuri tubuh mereka dengan lumpur sebagai tanda duka. Anak-anak dan sanak saudara akan memotong satu jari tangan atau daun telinga mereka sebagai tanda berkabung, (Ircham Machfoedz, 2002: 190).

Pada kutipan tersebut dapat diketahui, bahwa perintah agama adalah dogma. Anak-anak Dani akan mengikhhlaskan dipotong satu ruas jari, atau dirobek daun telinganya sebagai perintah agama yang diyakininya. Agama tradisional akan abadi, karena ia mengikat masyarakat pemeluknya dengan adanya sangsi adat yang langsung dapat dirasakan pemeluknya.

Dalam novel ini pun diungkapkan bahwa, semua manusia yang religius jika menghadapi masalah yang rumit dan tidak dapat dipecahkan oleh logikanya, maka ia

akan mencari sesuatu yang sifatnya supranatural. Ia akan meminta bantuan pada hal yang gaib. Yang gaib itu adalah Allah atau Tuhan atau wujud lain yang dianggap mempunyai kelebihan dan dapat memberi kekuatan yang luar biasa. Kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Kutipan dalam novel adalah:

“Aku mohon, Tuhan, berilah kekuatan pada diriku berilah petunjuk pada diriku, terus terang aku sudah tak punya apa-apa lagi. Semua bekalku telah lenyap. Turunkanlah secercah sinar pada diriku, ya Tuhan. Kau Mahapengasih, Kau Mahapenyayang, Kau Maha segala. Sekali lagi aku berterus terang, aku tak punya apa-apa lagi, kecuali diriku sendiri. Bekalku telah lenyap, dan sekarang aku lapar. Berilah aku hidup. Ya, berilah aku hidup, aku belum mau mati saat ini, sekarang ini,” (Ircham Machfoedz, 2002: 27).

“Bila tengkorak itu bisa kita curi, orang-orang yang mengejar kita akan kebingungan sendiri karena mereka mengira tengkorak itu diangkat dewa ake langit, berarti perbuatan mereka dikutuk dewa. Dan bila kita muncul di depan mereka, pasti orang-orang itu akan berlutut di depan kita,” (Ircham Machfoedz, 2002: 21).

Berdasarkan kutipan dia atas, dapat diketahui bahwa apapun agama yang dianut. Memiliki pandangan yang sama, bahwa segala perbuatan manusia haruslah perbuatan yang sejalan dengan perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya.

2) Nilai Ajaran Hidup

Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mengandung ajaran hidup. Ajaran hidup ini sifatnya universal, berlaku bagi masyarakat tradisional maupun masyarakat modern. Yang bersifat universal ini adalah kebenaran. Sesuatu kebenaran dipandang dari sudut manapun tetap benar:

Si Condet bengong dan tak bisa berbuat apa-apa. Kemudian aku menggunakan kesempatan yang baik ini. “Lihat mukaku baik-baik, saudara-saudaraku orang-orang Yakai!” Kupandang mereka satu-satu, lalu kupandang muka si Condet, sementara

tangan kiriku tetap siap dengan senjata otomatis. “Lihat si Codet ini!” Aku diam sebentar, memandang dengan bengis. “Ia ini setan. Roh jahat yang menjelma jadi manusia. Kalian orang-orang Yakai ditipu. Dia bohong. Mumi itu bukan Dewa. Bukan apa-apa. Mumi itu lambang damai,” (Ircham Machfoedz, 2002: 226).

Nilai pendidikan pada kutipan novel di atas, menyatakan bahwa sesuatu yang benar adalah benar, dan yang salah adalah salah. Sebagai masyarakat yang dianggap primitif saat itu, baik suku Yakai dan Dani ternyata dapat menerima suatu kebenaran sebagai suatu kebenaran.

Kemudian aku memberi syarat, kepada kepala perang Yakai agar maju mendekatiku. Ia beranjak. Setelah dekat ia kupeluk dengan tangan kananku. Tangan kiriku tetap siaga dengan bedil. Yang lain tampak gembira sekali. Lalu kupanggil Kurelu, kusuruh memeluk-nya. Kemudian kedua orang itu berpelukan.

Setelah keduanya berpelukan aku berkata. “Kurulik, kepala suku yang lama telah terbunuh. Tetapi tidak apa. Yang jahat kumpulan orang jelek itu. Kalian mengerti?”

Kulihat mereka mengangguk semuanya. “Sebelum mati,” kataku lagi, “Kurulik bilang ‘bela mumi Kurulik’. Mumi itu untuk damai. Semua harus damai. Tidak boleh berbunuhan. Orang Yakai damai. Orang Kurulik damai,” (Ircham Machfoedz, 2002: 228).

Nilai pendidikan yang hanya dapat diyakini berdasarkan nilai-nilai yang hidup pada masyarakat pendukungnya adalah nilai kearifan lokal. Dalam novel ini terdapat nilai ajaran hidup yang berlandaskan pada kearifan lokal, yaitu:

... Agaknya upacara pemotongan pohon induk. Pohon sagu yang paling besar dibersihkan pelepah-pelepahnya, dihiasi seperti wanita dan diberi nama pohon induk. Lambang wanita Asmat yang cantik dan yang menurunkan anak-anak manusia. Bila telah ditebang dengan upacara pohon itu akan dilubangi kecil-kecil di sepanjang batangnya dan ditinggalkan selama enam minggu. Sementara itu kumbang-kumbang sagu akan mengerumuni lubang-lubang itu dan bertelur di

situ.... Biasanya upacara itu diadakan begitu mereka selesai membuat *yeu* yang baru, (Ircham Machfoedz, 2002: 98).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Asmat dapat memotong sagu setiap lima tahun sekali, ketika masyarakat mendirikan *yeu* baru. Pada waktu di luar itu, masyarakat dilarang memotong pohon sagu. Kutipan di atas menjelaskan, bahwa suku Asmat memperlakukan pohon sagu sebagai sesuatu yang sangat berharga. Hal ini menunjukkan penghargaan timbal-balik. Sagu telah memberi kekuatan dan kehidupan. Maka manusia perlu menjaga dan melestarikannya.

Angin bertiup kencang dari barat laut karena bulan ini akhir Januari. Ini kuketahui dari kalender di kamar pos Pirimapun semalam. Tidak begitu dingin karena bukan angin tenggara yang membawa udara salju dari Australia, seperti bulan Maret sampai Oktober. Sebenarnya saat ini musim hujan. Tetapi Pegunungan Tengah telah menghalangi angin Asia yang banyak membawa air dari Lautan Pasifik, sehingga curah hujan telah habis di Utara. Akibatnya daerah Selatan memperoleh musim semacam musim pancaroba yang panas... Dan bila musim panas sedang berkobar, orang-orang dari sebelah Utara yang tinggal di sekitar Lembah Baliem tak akan tahan hidup di Selatan. Sebab yang dikatakan Lembah Baliem itu adalah sebuah cekungan seperti mangkuk, di tengah-tengah Pegunungan Tengah yang diberi nama Jayawijaya. Lembah ini sendiri tingginya lebih dari dua ribu meter di atas permukaan laut. Ini berarti orang-orang Akeima itu menyongsong luapan api, (Ircham Machfoedz, 2002: 140).

Kutipan novel di atas mengandung nilai ajaran hidup tentang pengetahuan kliminologi, ilmu tentang iklim. Berdasarkan kutipan di atas dapat diketahui bahwa Asmat adalah daerah panas yang berada disepanjang pantai laut Arafuru dan Laut Kasuari. Sedangkan Dani adalah daerah yang sejuk berada di ketinggian gunung Jayawijaya yang memiliki salju abadi.

Aku bukan budak, batinku. Aku tak mau ditaklukkan wanita. Aku sudah tahu bahwa ia akan menggunakan diriku untuk suatu tujuan yang aku belum tahu arahnya. Dan itu pasti untuk kepentingan orang-orang bule. Sebenarnya aku secara pribadi tidak membenci penyebar agama orang bule itu. Tetapi kadang-kadang mereka dijadikan alat oleh penjajah Belanda karena itu aku sering merasa kesal ... (Ircham Machfoedz, 2002: 127).

Nilai ajaran hidup yang dikemukakan dalam kutipan novel di atas adalah, bahwa manusia harus memiliki kepribadian yang kuat. Jangan mau dijadikan alat ataupun diperbudak oleh orang lain, apa lagi diperalat oleh penjajah. Orang yang bekerja sama dengan penjajah adalah penghianat bangsa.

Banyak karya sastra yang memperjuangkan nasib rakyat kecil yang menderita, nasib rakyat kecil yang memang perlu dibela, rakyat kecil yang seperti dipermainkan oleh tangan-tangan kekuasaan, kekuasaan yang kini lebih berupa kekuatan ekonomi (Burhan Nurgiyanto. 1995: 335). Nilai ajaran hidup yang dimaksud dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah rasa setia kawan.

Dadaku makin panas. Soalnya ini demi kemanusiaan. Aku sudah bersumpah dengan kepala suku Akeima, yakni Kurelu yang kemudian biasa dipanggil Kurulik, bahwa kami akan saling membantu menyelamatkan jiwa kami masing-masing bila aku atau orang-orangnya menghadapi kesulitan. Aku tak menginginkan uang dalam hal ini. Aku tak peduli soal uang yang ditawarkan pendeta itu. Sekarang Kurulik dan orang-orangnya telah berada di tepian maut, atau barangkali telah berada di tengahnya tanpa ia sadari, (Ircham Machfoedz, 2002: 144).

Suster atau perawat adalah profesi sosial yang tidak memandang suku, ras, budaya, ataupun agama. Seorang perawat dia bekerja hanya demi kemanusiaan.

... "Suster sudah mengenal siapa aku. Aku bukan budak kulit putih. Ehh... Suster jangan marah. Maksudku orang-orang pemerintah Belanda yang menjajah. Suster lain. Suster seorang perawat yang bertugas untuk berbuat baik, guna kepentingan manusia."

”Ah, aku tidak mengenal soal politik, anakku,” potong Suster. ”Aku jadi tidak mengerti maksudmu. Aku hanya mau tanya, apa yang telah terjadi,” (Ircham Machfoedz, 2002: 150).

Suster dalam kutipan di atas adalah orang Belanda, berdasarkan latar waktu dalam novel, Belanda masih menguasai daerah Papua. Sementara Indonesia masih dalam perjuangan merebut Papua masuk dalam wilayah NKRI.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah nilai budaya dua suku besar di Papua, yaitu suku Asmat dan suku Dani.

At adalah sebuah kampung yang sangat terkenal ukiran primitifnya. Ukiran Ats sangat unik dan halus. Mereka mengukir tombak, kendara, dayung, perahu dan apa saja yang mereka pakai, termasuk alat pengaduk sagu. Dan semua ukiran itu mereka buat dengan alat-alat yang amat primitif juga: pisau tulang kasuari, kapak batu atau pecahan kulit kerang, (Ircham Machfoedz, 2002: 72).

”Inilah kampung yang terkenal itu,” kataku kepada Marina.

”Terkenal apanya?”

”Ukiran patung, pahatan dayung dan perisai. Di sinilah dilahirkan Fumiripits.”

”Siapa?” Marina mendekatkan telinganya ke mulutku.

”Tokoh pemahat ulung dari nenek moyang orang sini.”

”Oh....”

”Namanya sangat terkenal dalam legenda Asmat,” (Ircham Machfoedz, 2002: 73-74).

Nilai kebudayaan yang dikemukakan dalam novel *Ratu Lembah Baliem*, adalah suku Asmat sebagai masyarakat pegukir alam. Ukiran suku Asmat terkenal sampai kemanca negara. Sistem keagamaan masyarakat Asmat yang menghormati roh nenek moyang yang diwujudkan dalam seni ukir, semakin mengukuhkan masyarakat Asmat sebagai sang pengukir sejati.

... Aku jadi teringat legenda Asmat yang terkenal itu. Semua disebabkan pengukir terkenal yang menjadi pengayau besar, bapak atau nenek moyang Wow Ipits. Wow Ipits artinya pengukir ulung. Wow Ipits juga bernama Fumiripits, pencipta yeu. Fumiripits juga yang menciptakan topeng, seperti yang kupakai topeng berbentuk kerucut dengan dua lubang mata untuk melihat, ..., (Ircham Machfoedz, 2002: 102).

Pencipta budaya ukir yang terkenal di Asmat adalah *Fumiripits*, yang merupakan nenek moyang suku Asmat. Pengukir atau dikenal dengan *Wow Ipits*, menempati posisi tersendiri dalam struktur sosial orang Asmat. *Wow Ipits* berkedudukan sejajar dengan kepala suku dan kepala perang.

Nilai budaya suku Dani yang ditonjolkan dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah budaya mengawetkan mayat kepala suku yang berjasa. Mayat yang diawetkan dinamakan *ap warek* (kemudian diikuti nama orang yang diawetkan) artinya orang mati.

“Mumi?” Tanya Dewi heran sekali.

“Ya. Tentunya kau belum tahu.”

“Sebenarnya aku telah mendengar cerita itu dari pendeta, tetapi mengenai cerita keberhasilanmu itu ia tidak bilang apa-apa. Sebenarnya bagaimana caranya mereka membuat mumi itu, ya?”

“Tentunya itu rahasia mereka dan tidak ada perlunya bagi kita.”

“Semua kepala suku di Pegunungan Tengah apa juga punya mumi begitu, ya?”

“Tidak! Hanya orang-orang Akeima di Lembah Baliem. Kalau itu lain lagi, di sana memang beberapa orang mengawetkan mayat dari ayah ibu, kakek nenek mereka. Tetapi lain dengan mumi Kurulik ini. Ini adalah mumi nenek moyang mereka, kepala suku yang abadi,” (Ircham Machfoedz, 2002: 132).

Makanan pokok suku Asmat adalah sagu, sedangkan makanan pokok suku Dani adalah *hipere* atau ubi jalar manis. Dua makanan pokok yang berbeda ini pun merupakan nilai budaya yang ingin disampaikan pengarang.

Pada suatu malam berbulan, entah hari yang seberapa aku tak ingat lagi, kami duduk berdua di dekat boyir sambil mengunyah sagu bakar dan ikan kering. Kami bercakap-cakap sambil tertawa. Aku menceritakan tentang

barang-barangku. Salah satu di antaranya bernama bedil untuk menyemprot racun ke dalam air guna membunuh buaya..., (Ircham Machfoedz, 2002: 39-40).

“Hipere itu apa?”

“Ubi jalar. Aku tahu bagaimana mulanya mereka memberi nama begitu.”

“Kau membawa bibitnya?”

“Tidak. Sebenarnya tumbuhan itu telah lama tumbuh liar di bukit-bukit yang rimbun di daerahnya. Tetapi mereka tidak mengenal-nya. Tumbuhan itu memang tidak menghasilkan umbi kalau tumbuh liar namun bila diatur menanamnya dalam jarak tertentu ia akan berumbi dengan subur, dan rasanya enak. Selain itu umbinya mengandung zat makanan sebagai sumber tenaga. Hal itu kuketahui dari Malcolm,” (Ircham Machfoedz, 2002: 130).

b) Nilai Vitalitas atau Kehidupan Sosial

Nilai vitalitas atau kehidupan sosial adalah nilai yang membahas hubungan antara manusia dengan manusia lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu memerlukan manusia lainnya. Manusia dalam kelompok memiliki sistem sosial dan kemasyarakatan sendiri-sendiri.

Bulan September 1961, aku dibawa Batai ke kampung Sawi. Untuk bersatu dengan penduduk kampung itu tidak sulit, karena Batai pernah tinggal di sana. Tetapi upacara yang umum bagi kebanyakan suku di Asmat menyambut pendatang asing berlaku juga di sana, yakni tamu asing harus menghadap Kepala Suku, barulah mengemukakan maksudnya.

Tetapi ketika aku mulai membagi-bagikan alat untuk kontak, aku jadi heran karena ternyata senter-senter telah hilang. Barangkali jatuh dalam perjalanan, tenggelam di sungai ..., (Ircham Machfoedz, 2002: 4).

Berdasarkan kutipan di atas, diketahui bahwa sistem sosial di Asmat, tamu asing harus melaporkan diri pada kepala suku. Dengan demikian, diketahui pula bahwa suku Asmat dipimpin oleh seorang kepala suku. Untuk melakukan kontak dengan suku Asmat, ternyata dibutuhkan alat kontak, yaitu senter-senter dan tembakau.

Aku tahu tentang kampung ini. Mereka tak suka ada lelaki di antara mereka. Tetapi mereka tak pernah membunuh anak lelaki yang mereka lahirkan, kecuali menghayutkannya ke aliran sungai sampai hilir...

Untuk mendapatkan keturunan, kaum wanita itu mencari mangsa dengan menangkap lelaki di mana saja. Mungkin lelaki yang sedang mencari ikan, atau kalau perlu mereka bertempur untuk mendapatkan lelaki dari kampung lain yang sedang memangkur sagu di hutan, (Ircham Machfoedz, 2002: 34).

Dari novel di atas, dijelaskan bahwa manusia sebagai makhluk sosial ternyata berharap memiliki keturunan agar tidak punah. Pada suku yang membeci laki-laki, tetapi kondranya sebagai perempuan harus melahirkan dan melangsungkan keturunan, akhirnya mereka akan mencari lawan jenisnya dengan segala cara.

B. Pembahasan

7) Pandangan Pengarang Terhadap Novel *Ratu Lembah Baliem*

Pandangan pengarang terhadap isi novel adalah mengkritisi kehadiran bangsa asing di Papua. Tepatnya di hutan belantara Asmat dan Dani. Pandangan tersebut dengan alasan:

Pertama, keunikan budaya seni patung dan ukiran Asmat mengundang para kolektor barang antik berburu ke Asmat. Melakukan berbagai cara untuk mendapatkannya. Budaya perang suku dan kanibalisme masih hidup di abad supersonik, memberi ide para pembuat film dokumenter untuk mengabadikan sebagai film sensasional. Tidak mengherankan jika terjadi praktek-praktek licik untuk dapat mengabadikan momen tersebut. Budaya perang suku dan kanibalisme sengaja dieksplorasi, agar Papua tetap menjadi museum primitif yang abadi.

Kedua, pendidikan di Papua selama masa penjajahan Belanda tidak berhasil mengubah peradaban Papua ke hal yang lebih baik. Untuk itu, pengarang memperkenalkan agama Islam sebagai agama yang membawa rahmat bagi alam semesta (*rahmatan lil alamin*), yang menganjurkan berbuat kebaikan dan menjauhi kemungkaran (*amal maruf nahi mungkar*), (CHW 1: 320).

8) Konflik Sosial Yang Terungkap Dalam Novel *Ratu Lembah Baliem*

Konflik yang terungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem* termasuk pada konflik sosial, sesuai teori yang dikemukakan Duvergen (dalam Ngarto Februana. 2009: 36). Konflik sosial tersebut berbentuk konflik antar etnik atau yang lebih dikenal di Papua dengan perang suku.

Konflik dalam kehidupan manusia adalah fenomena alamiah. Namun jika konflik menimbulkan kekerasan, saling menyerang dalam suatu perang suku, merupakan manifestasi dari suatu konflik yang tidak terlembaga (*un-institutionalized conflict*), Makin intens konflik antar etnik, makin radikal perubahan yang ditimbulkan, dan perubahan yang terjadi akan semakin tiba-tiba. Pada keadaan konflik timbul kebutuhan akan adanya pihak ketiga, (Dean G. Pruitt: 2009, Dahrendorf dalam George Ritzer dan Douglas J. Goodman: 2009. Soekanto: 1986, Georg Simmel: 1903).

Perang suku antara suku Yakai dan Dani karena diadu domba oleh bangsa asing yang ingin menjadikan Papua sebagai museum primitif yang abadi. Bangsa asing yang tidak bertanggung jawab tersebut membangkitkan potensi budaya suku

Dani dan suku Yakai. Politik adu domba yang dilancarkan bangsa asing menimbulkan kesalahpahaman, dan menjadi sumber konflik diantara suku Yakai dan Dani, (Johnson & Johnson, Robbins, Walton & Dutton dan Wexley & Yukl dalam Devy Irma Sari, 2010).

9) Relevansi Konflik Sosial dalam Novel *Ratu Lembah Baliem* dengan Kehidupan Nyata Suku Asmat dan Dani

Konflik sosial yang berupa perang suku merupakan budaya lokal masyarakat Asmat dan Dani, (Petr Jahoda: 2009, Don Richardson: 1974 dan Adrian A. Gerbrands: 1972). Sampai tahun 1960-an perang suku di wilayah Meurauke dan Lembah Baliem masih sering terjadi. Mereka berperang, bukan tanpa alasan yang jelas. Suku Asmat memelihara budaya kanibalisme melalui politik menggemukan untuk kemudian dibunuh, adalah untuk menciptakan legenda-legenda kepahlawanan diantara mereka. Oleh karena itu, pembalasan perlu dilakukan untuk mengantar roh almarhum menuju *safar*, (Adrian A. Gerbrands: 1972, Don Richardson: 1974, Petr Jahoda Petr: 2009).

Perang suku di Dani terjadi karena perebutan kekuasaan, perebutan harta, pencurian babi, dan perebutan wanita. (Vincent Kosay: CHW 1, Arnold C. Ap.: 1974,). Pencurian merupakan penyebab utama perang suku. Karena bagi laki-laki Dani, kedewasaan seorang laki-laki teruji ketika ia mampu melakukan pencurian di tempat musuh.

Berikut beberapa peristiwa perang suku yang terjadi belum alam menjelang.

Peperangan besar antara suku Kurima dan suku Hitigima di Irian Jaya. terjadi bulan juli 1988. diawali dengan pembunuhan seorang kepala suku, (Tempo. 1991: 119).

Perang suku kembali pecah di wilayah Mimika, persisnya di sekitar Tembapapura, area pertambangan PT Freeport Indonesia. Sampai 17 Oktober 2007, korban jatuh 45 orang dan 4 orang tewas. Dua pihak, aliansi suku Dani-Damal dan Amungme belum mau berdamai. Alasannya jumlah korban di kedua pihak belum seimbang. Itu artinya pihak yang merasa kalah, akan terus mencoba berperang, (Muridan Widjojo. 2009: 1).

10) Unsur-Unsur Budaya yang Terungkap dalam Novel *Ratu Lembah Baliem*

Sebuah karya sastra berlatar lokal yang baik, adalah apabila dapat menampilkan latar belakang sosial budaya masyarakat tersebut. Latar belakang sosial budaya yang dikemukakan adalah semua hal yang termasuk dalam tujuh unsur budaya pada kurun waktu tertentu.

a. Unsur Budaya Asmat

Sistem kepercayaan suku Asmat berdasarkan isi novel adalah menganut sistem kepercayaan tradisional, yaitu percaya terhadap kekuatan roh-roh leluhur atau nenek moyang, yang diwujudkan dengan banyak upacara keagamaan.

Terdapat enam upacara keagamaan yang diungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem*, yaitu upacara penyambutan pendatang asing, upacara adopsi anak, upacara pengusiran, upacara pemotongan pohon induk sagu, upacara ulat sagu dan upacara topeng. Keenam upacara keagamaan tersebut merupakan ritus pemujaan terhadap roh nenek moyang.

Sistem kemasyarakatan suku Asmat mengenal tiga tokoh yang memiliki kedudukan sama, yaitu kepala suku sebagai kepala pemimpin teritorial, kepala perang, dan *wow ipits* para pemahat Asmat yang dapat mengantarkan roh tenang ke alam *safar*.

Sistem pengetahuan yang terungkap dalam novel, suku Asmat memiliki pengetahuan tentang kesehatan yang masih sederhana, dan pengobatan herbal. Bahasa yang digunakan dalam novel adalah bahasa Asmat Pantai Kausari di kampung Otsyasep, dan bahasa Sawi di Sawi.

Sistem kesenian yang terungkap pada masyarakat Asmat ada enam sistem kesenian, yaitu seni patung, seni relief, seni rias wajah, seni musik, seni vocal, dan seni bangunan. Seni patung, relief dan pahat adalah kesenian yang mengantarkan suku Asmat terkenal sampai kemana Negara.

Cara merias diri suku Asmat yang diungkap dalam novel adalah dengan mencoreng-coret badan dan muka menyerupai binatang terbang pemakan buah-buahan yang ganas, atau babi hutan. Seni ukir, seni tari, dan seni musik merupakan bentuk kesenian yang berpusat pada pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang.

Sistem matapencaharian Asmat adalah berburu dan mengumpulkan makanan. Berdagang dengan sistem barter dengan suku Dani perlu diteliti lebih lanjut tentang jalur perdagangannya. Karena antara Asmat dan Dani dipisahkan oleh lembah yang curam dan gunung-gunung tinggi yang terjal.

Sistem peralatan hidup suku Asmat terpusat pada benda-benda yang digunakan untuk (1) alat transportasi yaitu perahu dan dayung; (2) alat-alat konsumsi,

seperti *boyir*, *an* yaitu dulang dari pohon sagu, dan cawan bambu untuk minum. (3) pakaian wanita dinamakan *ewer* dan pakaian laki-laki *rokoi*; (4) tempat berlindung atau rumah suku Asmat ada dua jenis, yaitu *yeu* atau rumah bujang sebagai milik bersama dalam satu keln, dan rumah pohon milik satu keluarga atau beberapa keluarga yang bergabung; (5) senjata yang terungkap terdiri dari tombak, perisai, pisau primitif, dan kapak batu. Senjata tersebut kegunaan utamanya untuk mempertahankan diri dari serangan musuh.

b. Unsur Budaya Dani

Sistem kepercayaan suku Dani berdasarkan isi novel adalah menganut sistem kepercayaan tradisional, yaitu percaya terhadap kekuatan roh-roh leluhur atau nenek moyang. Upacara keagamaan *wusa* adalah upacara pengusiran roh orang yang baru meninggal, diselenggarakan bersamaan ketika mayat dikremasi.

Sistem kemasyarakatan suku Dani adalah dipimpin oleh seorang kepala suku, kepala perang dan orang-orang yang memiliki keahlian tertentu. Lelaki dewasa suku Dani tinggal bersama-sama dalam sebuah *lisimo* laki-laki.

Sistem pengetahuan suku Dani adalah pengetahuan tentang strategi perang yang unik menyerupai tari-tarian. Pengetahuan yang luas tentang cara bercocok tanam *hipere*, yang berhubungan dengan sistem matapencaharian suku Dani yaitu bercocok tanam. Bahasa daerah Dani yang digunakan dalam novel adalah bahasa Dani dari kampung Akeima.

Sistem peralatan hidup suku Dani yang terungkap dalam novel, hanya terpusat pada benda-benda yang digunakan untuk perang, yaitu senjata: (1) kapak batu yang berbentuk lonjong, (2) panah dan busur, dan (3) tombak. Pakaian laki-laki Dani adalah *koteka* atau *holim*, yang terbuat dari labu atau kala basa yang berwarna kuning.

11) Relevansi Unsur-Unsur Budaya dalam Novel *Ratu Lembah Baliem* dengan Kehidupan Nyata

Novel walaupun merupakan karya fiksi, tidak boleh jauh dari kenyataan sosial budaya pemiliknya. Novel berlatar tipikal atau latar lokal semestinya digarap lebih sungguh-sungguh agar tidak terjadi ansinkronisme, (Herman J Waluyo, 2009, Sumito A. Sayuti, 2000). Berikut unsur-unsur budaya dalam novel *Ratu Lembah Baliem* yang terdapat dalam kehidupan nyata suku Asmat dan Dani adalah:

Sistem kepercayaan suku Asmat dan Dani pada tahun 1960-an kenyataannya masih menganut sistem kepercayaan tradisional, yaitu percaya terhadap kekuatan roh-roh leluhur atau nenek moyang, yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, seperti patung roh nenek moyang, dan berbagai ornamen ukir-ukiran, (Adrian A. Gerbrands: 1972, Don Richardson: 1974, Arnold C. Ap.: 1974, Mts Rahel Enumbi dan Mr Yuni Wonda: 1992, Koentjaraningrat, dkk.: 1993, dan Petr Johada: 2009).

Tahun 1958 para Misionaris dan para Zending baru memulai misinya di Asmat dan Dani, namun belum membawa perubahan besar. Baru pada awal 1990-an, suku Asmat mulai mengikuti program pendidikan dari pemerintah dan mulai

memeluk agama Kristen. Saat ini, suku Asmat dan Dani hampir 90% beragama Kristen, (Hasil kongres dari *The Library of Congress-Country Studies*, 1992).

Sistem kemasyarakatan suku Asmat dipimpin oleh seorang kepala suku yang mengepalai daerah teritorial, kepala perang yang memimpin peperangan, dan *wow ipits* seorang pengukir. Ketiganya memiliki kedudukan sama pentingnya. Yang berbeda dari suku Dani, bahwa orang Dani tidak memiliki *wow ipits*. Sistem pemerintahan tersebut masih bertahan. Jadi, Papua memiliki dua sistem pemerintahan, yaitu pemerintahan RI dan pemerintahan adat. Kedudukan kepala suku masih tetap memegang peranan penting, terutama dalam penyelesaian konflik adat. Sengketa atas hak tanah ulayat masih sering dimenangkan secara adat daripada hukum pemerintah. Terbentuknya Majelis Rakyat Papua (MRP) dan Lembaga Adat Papua (LAP), merupakan bukti hukum-hukum adat di Papua masih begitu kuat mengatur masyarakatnya sendiri.

Sistem pengetahuan kesehatan dengan pengobatan herbal di Papua mulai dilirik ilmu kedokteran modern. Hutan Papua ternyata menyimpan tumbuh-tumbuhan obat yang berhasiat, seperti sarang semut di Asmat, dan buah merah di Dani. Kedua jenis obat tersebut telah digunakan masyarakat setempat dari zaman dahulu berdasarkan pengalaman semata.

Bahasa Asmat dan Dani digunakan hanya dikalangan orang tua. Masuknya bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu masyarakat yang memiliki banyak bahasa daerah, menjadi dominan. Sistem penghormatan terhadap bahasa daerah tergeser oleh bahasa Indonesia. Hal ini, turut mempercepat punahnya bahasa-bahasa

daerah di Papua, termasuk bahasa Asmat dan Dani, (Teodorus. Purba, 2009: 2, dan penuturan J. Hamadi Kepala suku Hamadi Jayapura, 2009).

Seni ukir suku Asmat berkaitan dengan upacara-upacara keagamaan sebagai usaha menciptakan keseimbangan. Oleh Karen itu, sebagai seorang *Wo Ipits*, ia dihormati dan disegani. Namun, perubahan budaya turut pula menggeser motivasi religius pembuatan patung oleh *Wo Ipits* menjadi motivasi ekonomi. Namun demikian, sampai saat ini kemampuan mengukir orang Asmat di daerah Ats, Sawa Erma dan Otsyasep telah diakui secara Internasional. Ukiran Asmat ikut dalam festival budaya di KBRI Denhag Belanda pada tanggal 28 Agustus - 5 September 2008 dalam rangka mempromosikan *Trade, Tourism and Investment* (TTI) serta mendukung pembangunan Kawasan Timur Indonesia, (Laporan Radio Heelvezan, Belanda, Jam 18.30 WIB, 6 September 2008). Terlebih lagi Asmat telah ditetapkan sebagai situs warisan budaya dunia oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa pada bulan Februari 2004 (Kompas, Februari 2004).

Berdasarkan uraian di atas, maka unsur-unsur budaya yang terungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem* merupakan refleksi budaya masyarakat nyata suku Asmat dan Dani pada kurun waktu tahun 1960-an dan masih bertahan sampai saat ini.

12) Nilai-Nilai Pendidikan yang Terungkap dalam Novel *Ratu Lembah Baliem*

a. Nilai Spiritual

1) Nilai Keagamaan

Nilai spiritual keagamaan dalam karya sastra dapat menjadi sumber pembelajaran untuk mengenal nilai-nilai ajaran suatu agama. Dalam novel *Ratu Lembah Baliem* membuktikan bahwa ajaran agama manapun merupakan dogma yang harus dijalankan oleh umatnya secara benar. Suku Asmat yang beragama animismepun, ternyata memiliki perasaan takut untuk melanggar aturan agamanya. Begitupun tokoh Rimbu yang beragama Islam, ia tidak berani melanggar aturan agamanya, sekalipun tinggal di tengah hutan sendirian. Oleh karena itu, sistem keagamaan suku Asmat dan Dani adalah unsur budaya yang sulit untuk diubah.

2) Nilai Ajaran Hidup

Ajaran hidup yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* yang dapat menjadi sumber pembelajar di sekolah, bahwa suatu kebenaran akan tampak benar dipandang dari sudut manapun dan dari budaya manapun. Suku Yakai dan suku Dani yang sempat konflik dapat didamaikan kembali, ketika suatu kebenaran dapat dibuktikan.

Kearifan lokal tampak pada kebiasaan suku Asmat dalam mengeksplorasi sumberdaya alam. Yaitu perhitungan lima tahun sekali untuk dapat menebang pohon sagu. Perlakuan istimewa suku Asmat terhadap tanaman yang memberikan sumber kehidupan dan tenaga. Memberikan ajaran hidup, bahwa kita harus memperlakukan alam secara baik karena alam merupakan sumber kehidupan.

Pengetahuan tentang iklim bermanfaat ketika memasuki suatu wilayah yang memiliki iklim berbeda. Dengan berbedanya iklim, akan berbeda pula persiapan dan segala keperluan yang dibutuhkan.

Kepribadian yang kuat adalah nilai ajaran hidup yang hampir terlupakan. Menanamkan rasa bangga terhadap diri sendiri, negara dan budaya perlu ditanamkan sejak dini. Karena, suatu bangsa yang sudah tidak memiliki rasa bangga terhadap negaranya, maka akan menjadi negara yang lemah, mudah diatur dan dijajah bangsa lain.

3) Nilai Budaya

Nilai budaya dalam karya sastra dapat pula dijadikan sebagai sumber pembelajaran untuk mengenal budaya bangsa yang beragam. Nilai budaya yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah kehidupan dua suku besar di Papua yang memiliki karakteristik berbeda, namun sama-sama menarik untuk dipelajari.

Nilai-nilai budaya yang perlu dikembangkan adalah seni pahat dan seni patung suku Asmat. Teknik berperang suku Dani yang menyerupai tarian dan pengetahuan cara mengawetkan mayat dapat menjadi asset budaya lokal untuk menarik wisatawan manca negara.

Makanan pokok suku Asmat adalah sagu, sedangkan makanan pokok suku Dani adalah *hipere* atau ubi jalar manis. Dari kedua makanan pokok tersebut dapat dikembangkan menjadi aneka hidangan wisata kuliner khas kedua suku tersebut.

b. Nilai Vitalitas atau Kehidupan Sosial

Nilai sosial dalam novel dapat pula dijadikan media pembelajaran sosiologi. Bahwa setiap kesatuan komunitas sosial memiliki seorang pemimpin yang dapat mengatur kelompoknya. Seperti suku Asmat dan Dani dipimpin oleh kepala suku, sebagai penguasa teritorial, kepala perang, dan *wow ipits*.

Sebagai makhluk sosial, manusia mendambakan keturunan. Terutama wanita yang kodratnya sebagai seorang ibu. Dalam novel diceritakan bahwa pada suku yang membeci laki-laki, ternyata pada suatu saat mereka harus mencari lawan jenis dengan segala cara untuk memperoleh keturunan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dijelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial, yang membutuhkan manusia lain dalam hidupnya. Manusia juga sebagai makhluk politik. Untuk mempertahankan kelanjutan hidup generasinya, manusia harus memiliki keturunan, (Soerjono Soekanto: 1982, , Mg. Sri Wiyarti: 2007, George Ritzer dan Douglas J. Goodman: 2009).

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Kesimpulan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pandangan pengarang terhadap novel *Ratu Lembah Baliem*, adalah mengkritisi kehadiran bangsa asing di Papua. Sebagian dari mereka ada yang ingin menjadikan Papua sebagai museum primitif abadi. Selain itu, pendidikan Belanda yang berlangsung belum mampu mengubah peradaban ke hal yang lebih baik. Oleh karena itu, pengarang memperkenalkan agama Islam sebagai agama *rahmatan lil Alamin*, menyeruh *amalmaruf nahi mungkar*.
2. Konflik sosial yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah konflik perang suku yang dieksplorasi bangsa asing terhadap potensi budaya lokal. Yaitu membangkitkan kembali budaya kanibalisme dan budaya perang suku melalui politik adu domba antar suku Yakai dan Dani.
3. Pada kenyataannya konflik sosial perang suku merupakan potensi budaya lokal suku Dani dan Asmat pada kurun waktu 1960-an.
4. Unsur-unsur budaya yang terekan dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah:
 - a. Sistem religi, suku Asmat dan Dani memiliki keyakinan terhadap roh nenek moyang. Upacara-upacara keagamaan yang berlangsung, dimaksudkan untuk menenangkan roh almarhum.

- b. Sistem kemasyarakatan suku Asmat diatur dalam *yeu*, Dani diatur dalam *silimo* yang dipimpin oleh kepala suku. Suku Dani dan Asmat adalah komunitas basis yang menganut Sistem kemasyarakatan *exogami klen*.
 - c. Sistem pengetahuan suku Dani meliputi penanaman *hipere*, pembuatan alat-alat batu, cara-cara mengawetkan *ap warek*, Pengetahuan suku Asmat tentang kesehatan, dan pengobatan herbal.
 - d. Sistem bahasa Asmat dan Dani, kedua bahasa tergolong pada *Trans-New Guinea Phylum*.
 - e. Sistem kesenian yang menonjol adalah, seni patung dan pahat yang mengantar suku Asmat keliling dunia.
 - f. Sistem mata pencaharian hidup suku Asmat adalah berburu, dan mencari ikan. Sedangkan suku Dani adalah berladang berpindah.
 - g. Sistem peralatan hidup yang terungkap dalam novel *Ratu Lembah Baliem* adalah alat-alat transportasi, peralatan rumah tangga, senjata, dan perumahan.
5. Unsur-unsur budaya yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* sesuai dengan kehidupan nyata suku Asmat dan Dani pada kurun waktu 1960-an.
6. Berdasarkan pembagian nilai yang dikemukakan Max Scheler, nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel *Ratu Lembah Baliem* sebagai berikut:
- a. Nilai spiritual yang mencakup nilai:
 - 1) nilai agama yang mengatur penganutnya, bahwa agama adalah dogma bagi penganutnya;

- 2) nilai ajaran hidup yang terungkap adalah tentang kebenaran, kearifan lokal, pengetahuan iklim, dan kepribadian;
 - 3) nilai budaya seni patung, tari perang suku, pembuatan mumi, makanan pokok yang dapat dikembangkan menjadi wisata kuliner.
- b. Nilai vitalitas atau kehidupan sosial, membuktikan bahwa manusia makhluk sosial, makhluk politik, dan mengharapkan keturunan.

B. Implikasi Hasil Penelitian

1. Implikasi Teoritis

Implikasi teoritis hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai langkah awal untuk meneliti lebih lanjut tentang sosial budaya suku-suku di Papua yang lebih terperinci berdasarkan karya sastra berlatar lokal Papua.
- b. Penelitian sosiologi sastra terhadap novel berlatar Papua, secara teoretis turut membantu menginformasikan unsur-unsur sosial budaya suku Asmat dan suku Dani di Papua.
- c. Konflik sosial yang berwujud perang suku adalah budaya suku Dani pada masa dahulu. Perlu dikaji lebih lanjut, apakah budaya perang suku masih berlaku. Dan apakah kebudayaan tentang perang suku mempengaruhi pola kehidupan bermasyarakat suku Dani pada dewasa ini.
- d. Para peneliti sastra dan peneliti sosial budaya, hendaknya dapat mengembangkan penelitian sejenis ini dengan sampel karya sastra yang lebih

banyak. Analisis lebih mendalam dengan memadukan realitas kehidupan fiksi dengan dunia kenyataan melalui observasi lapangan. Sehingga unsur sosial budaya yang ditemukan akan lebih valid dan akurat.

2. Implikasi Praktis

Novel berlatar lokal Papua masih jarang ditemukan. Seandainya ada ditulis orang di luar suku Papua. Sesungguhnya novel etnik seperti *Ratu Lembah Baliem* keberadaannya diharapkan dapat memotivasi penulis asli Papua untuk berkarya. Secara khusus implikasi praktis penelitian ini sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk pengajaran apresiasi sastra di SMA, utamanya analisis karya sastra yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
- b. Penelitian ini memperluas wawasan siswa SMP, SMA, bahkan Mahasiswa terhadap unsur-unsur budaya suku Asmat dan Dani, agar dapat menjadi motivator pelestari budaya warisan bangsa.
- c. Novel berlatar Papua penuh dengan nilai-nilai budaya yang sangat unik dan indah, selayaknya dapat dijadikan materi bahan ajar Bahasa dan Sastra Indonesia di Indonesia. Sehingga suku bangsa lain dapat mengetahui keunikan budaya Papua.
- d. Hasil penelitian diharapkan mampu membantu memberikan sumbangsih bagi instansi terkait dalam upaya membantu menumbuh-kembangkan apresiasi

sastra di masyarakat. Dinas terkait dapat memanfaatkan hasil penelitian ini bagi peneliti lain yang berupaya menggali informasi lebih lanjut tentang unsur-unsur budaya suku Papua.

- e. Bagi Siswa, hasil penelitian tentang unsur-unsur budaya suku Asmat dan Dani dan nilai pendidikan, diharapkan memberi pengetahuan secara praktis tentang unsur-unsur budaya suku Asmat dan Dani. Sehingga menimbulkan rasa cinta terhadap budaya sendiri.
- f. Siswa diharapkan mampu meneladani nilai-nilai yang terdapat dalam kajian tersebut, sehingga dapat menyaring dan memilah nilai yang relevan dengan kehidupan sekarang.

C. Saran-saran

1. Bagi Pemerintah Daerah

Perlu mewaspadaai, banyaknya kolektor antik bangsa asing yang berburu ukiran di Asmat. Keadaan ini akan menggeser motivasi para pengukir Asmat dari motivasi ritual ke motivasi ekonomi. Perlu dikaji, apakah bergesernya motivasi para *wow ipits* dapat pula menggeser kualitas ukiran suku Asmat pula.

Eksplorasi budaya yang berlebihan oleh bangsa asing menimbulkan konflik sosial. Kenyataannya, kehadiran bangsa asing dengan membawa segala peradaban sosial budaya sangat berdampak bagi suku Asmat dan Dani. Sehingga menimbulkan benturan budaya. Perkembangan yang begitu cepat tanpa diikuti oleh perkembangan sumber daya manusia, akan berkembang tidak seimbang.

Masyarakat Asmat dan Dani jadi konsumtif dan bergantung pada makanan baru. Hal ini menyebabkan, kebutuhan hidup yang dahulu mudah didapatkan di hutan, kini harus dibeli. Pembangunan yang tidak merata, menimbulkan urbanisasi besar-besaran, sedangkan kekuasaan daerah hak ulayat, melarang kelompok lain memanfaatkan tanah ulayat kelompok lainnya. Oleh karena itu, pembangunan di Papua perlu dikaji secara sosial budaya agar tidak terjadi benturan budaya yang memperuncing konflik.

2. Dinas Pendidikan dan Pengajaran Provinsi Papua dan Kota Jayapura

Diharapkan dapat memfasilitasi berkembangnya novel berlatar lokal Papua yang ditulis oleh anak Papua asli. Dengan cara melakukan lomba-lomba menulis cerpen atau novel yang berlatar lokal Papua.

Diharapkan pemerintah pusat atau daerah menerbitkan buku bacaan dan buku pelajar bahasa Indonesia untuk tingkat SD, SMP, SMA dan PT. yang mengandung latar sosial budaya suku-suku di Papua.

3. Bagi Guru

Diharapkan novel berlatar lokal Papua, khususnya novel *Ratu Lembah Baliem* dapat menjadi bahan ajar alternatif di SD, SMP, SMA, dan PT.. Guru mampu menjadi agen informasi budaya kepada anak didik melalui memberikan bacaan yang berlatar lokal Papua.

4. Bagi Siswa

Diharapkan dapat memilih bahan bacaan yang bermutu dan dapat memberikan informasi budaya secara tepat, cepat, dan detail. Salah satu alternatif bacaan yang sarat dengan informasi sosial budaya suku Asmat dan Dani adalah novel *Ratu Lembah Baliem*.



DAFTAR PUSTAKA

- Aat Soeratin dan Jonny Purba. 2007. *Busana Tradisional Masyarakat Dani*.
<http://www.saranawebindo.com/>. Diunduh 18 Desember 2009.
- Abrams, M.H. 1979. *The Mirror and lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*. New York: Oxford University Press.
- , 1971. *Glossary of Literary Terms*. New York Chicago San Francisco: Holt Rinehart and Winston Inc.
- Alo Liliweri. 2009. *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Amelsvoort. 1964. *Sistem Kepercayaan Orang Asmat di Papua Selatan*.
<http://aligufron.multiply.com/journal/>. Diunduh 18 Desember 2009.
- Anakkendari. 2009. *Pengertian Kebudayaan Menurut Para Ahli*.
<http://anakkendari.co.cc/2009/03/>. Diunduh 10 Desember 2009.
- Andi Suhandi. 2008. *Definisi Sosiologi, Objek, Tujuan, Pokok Bahasan*.
<http://organissai.org.com>. Diunduh 10 Februari 2010.
- Andre Kusprianto. 1995. *Kepunahan Rumah Bujang Survai Ekspedisi Irian Jaya 1995* <http://home.unpar.ac.id/~ars/>. Diunduh. 11 Februari 2010.
- Arie Y. Korwa. 1974. *The Development Of Asmat Art.. Asmat Papers Part II. Research Report No 6*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.
- Arnold C. Ap.. 1974. *Some Aspects og Keenok Material Culture. Asmat Papers Part II. Research Report No 6*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.
- 1974. *Magic and Sorcery Among The Keenok. Asmat Papers Part I. Research Report No 5*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.
- , And Johsz Mansoben. 1974. *Building Of an Asmat Perahu. Asmat Papers Part II. Research Report No 6*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.

- Artha Marpaung. 2004. *Tradisi Papisj Menjadi Media Penular HIV/AIDS*. <http://www.ssffmp.or.id/> . Diunduh 10 Februari 2010.
- Atar Semi. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- . 1985. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Azevedo, J.. 1993. "A Critical and Cultural Theory Reader Easthope, Edited by Antony Easthope and Kate McGowan. Buckingham: Open University Press. 1992. 270 Pp. \$24.95 (paper)." *Journal of Sociology Book Reviews*. University of Toronto Press.
- Baal, J. van. 1987. *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta: Gramedia.
- Boelaars, Jan. 1986. *Manusia Irian Dahulu, sekarang, Masa Depan*. Jakarta: Gramedia.
- Batusula. 2009. *Sungai dan Kehidupan Suku Asmat* <http://chipmunkjumpink.wordpress.com/category/adat-istiadat/> dan dalam <http://batusura.de/indosongs/index.html>. Diunduh 1 Agustus 2009.
- Burhan Nurgiyantoro. 1994. *Teori Pengkajian Fiksi*. Jogjakarta: Gadjah Mada University.
- Chamamah. S. 2001. "Penelitian sastra Tinjauan Teori dan Metode Sebuah Pengantar," *Metodologi Penelitian Sastra* (Jabrohim, ed.). Jogjakarta: Hanindita Graha Widya.
- Chris Lang. 2009. *Brief History Of Literary Theory Viii*. <http://www.xenos.org/>. Diunduh 1 Agustus 2009.
- Campbell, Julie. 1990. *Irian Jaya*. Indonesia: The Dharmala Group.
- Dad Murniah. 2009. *Warna Lokal Dalam Sastra Indonesia*. <http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/>. diunduh 10 Februari 2010.
- Deaty Tomawin. 2009. *Wajah Suku Asmat di Balik Kemasyuran Ukiran dan Pahatan Tradisional*. <http://deateytomawin.wordpress.com/2009/06/15/>. Diunduh 11 Januari 2010.

Devy Irma Sari. 2010. *Konflik Sosial*. [http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/diunduh 11 Januari 2010](http://wartawarga.gunadarma.ac.id/2010/01/diunduh%2011%20Januari%202010).

Dewi Linggasari. 2008. *Wanita Asmat Dimensi Potret Kehidupan*. Jogjakarta: Bigraf Publishing, bekerja sama dengan Yayasan Adhikarya IKAPI dan The Ford Foundation

-----, 2004, *Yang Perkasa Yang Tertindas. Potret Hidup Perempuan Asmat*. Jogjakarta: Bigraf Publishing, bekerja sama dengan Yayasan Adhikarya IKAPI dan The Ford Foundation

-----, 2002, *Realitas Di Balik Indahnya Ukiran. Potret Keseharian Suku Asmat di Kecamatan Agats*. Jogjakarta: Penerbit Kunci Ilmu, bekerja sama dengan Yayasan Adhikarya IKAPI dan The Ford Foundation.

Direktorat Pengembangan Potensi Daerah Badan Koordinasi Penanaman Modal. 2006. *Profil Kabupaten Asmat. Sumber Data Papua Dalam Angka 2006 BPS Provinsi Papua*. <http://regionalinvestment.com/sipid/id/displayprofil.php?ia=9115>. Diunduh 9 Januari 2010.

Don Hasman. 2008. *Menjelajah Sampai ke Ujung Dunia*. <http://www.pontianakpost.com/>. Diunduh 9 Januari 2010.

Emily Sahertian. 2000. *Kekerasan Terhadap Perempuan Perspektif Kristiani. Catatan Pengantar Diskusi*.

Escarpit, Robert. 2008. *Sosiologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Fadli Akbar. 2008. *Sastra dan Kajian Budaya: Sebuah Tantangan*. <http://vanillamist.com>. Maret 16, 2008 diunduh 10 Februari 2010.

- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Fischer, Uve Christian. 2009. Pendekatan Fenomenologis Literature, Sosiologi Dari Sastra, Sosiologis Penelitian Sastra: Pertanyaan Dari Metode Dalam Kemajuan. *Journal of Comprehensif Sociology*. <https://arjournals.annualreviews.org/action> diunduh 20 November 2009.
- Fransiskus Yoenten. 2004. *Gaharu dan Perempuan Asmat*. <http://www.jubi.com>. Diunduh 20 Desember 2009.
- Fronzizi, Risieri. 2007. *What Is Value*. Penerjemah Cuk Ananta Wijaya. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Frye, Northrop. 1973. *Anatomy of Criticism Four Essays*. Amerika: Princeton University.
- Green, Ghoes. 2008. *Akomodasi dan Pariwisata Kabupaten Merauke*. www.Cafeinbuti.blogspot.com/2008/12. Diunduh 20 Oktober 2009.
- Gerbrands, Adrian A.. 1972. *The Asmat of New Guinea*. New York: New York Graphic Society, Greenwich Connecticut.
- Gunoto Saparie. 2009. *Luasnya Wilayah Sosiologi Sastra*. <http://www.suarakaryaonline.com>. Diunduh tanggal 20 Oktober 2009.
- Hadi Rahman. 2008. *Antropologi Unsur-Unsur Kebudayaan*. <http://www.hadir4hm4n.wordpress.com/2008/07/04/>. Diunduh tanggal 20 Oktober 2009.
- H. B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Dasar teori dan terapannya dalam penelitian)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hayward. Douglas James. 1983. From Tribal Economics to a Market-Oriented Economy. *Journal of West Irian Development*. Pp 1-29 XI no 2-3. Irian Jaya: Department of Anthropology, Cenderawasih University in Cooperation With the Summer Institute of Linguistics (SIL).
- , 1983. Time and Society In Dani Culture. *Journal of West Irian Development*. Pp 30-56 XI no 2-3. Irian Jaya: Department of Anthropology,

Cenderawasih University in Cooperation With the Summer Institute of Linguistics (SIL).

-----, 1988. *The dani Of Irian Jaya Before and After Conversion*. Sentani Irian Jaya: Published by the Regions Press.

Herman J. Waluyo. 2009. *Pengkajian Prosa Fiksi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

-----, 2007. *Pengantar Filsafat Ilmu (buku Panduan Mahasiswa)*. Salatiga: Widya Sari Press.

Ircham Machfoedz, 2002. *Ratu Lembah Baliem*. Jogjakarta: Gita Nagari.

Johnson, Claudia L.. 1989. "Jone Austen: Women, Politics and the Novel". *International Journal of Compahative Sociology*. Pp XXV, 186, \$27.50 (cloth). Chicago: The University of Chicago Press.

Johzs R. Mansoben. 1974. Leadership and Authority Among The Keenok. *Asmat Papers Part I. Research Report No 5*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.

-----, 1974. Some Notes On Keenok Social Structure. *Asmat Papers Part I. Research Report No 5*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.

Jahoda, Pert. 2009. *Baliem Valley and the Dani tribe waited a long time to be discovered*. <http://www.papuatrekking.com/> . Diunduh 12 Desember 2009.

-----, 2009. *Papua Yali Tribe Story of Cannibalism Papua*. <http://www.papuatrekking.com>. Diunduh 12 Desember 2009.

Jembatan Sungai Musi. 2009. *Upacara Keagamaan Suku Asmat*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/sociology/1893522-suku-asmat/>. Diunduh 12 Desember 2009

Jerry Omama. 2009. *Perayaan Mistis Ditengah Sentuhan Modernisasi*. <http://tabloidjubi.com/index.php/index-artikel/para-para/>. Diunduh 12 Desember 2009

Juwono Tri Atmojo, 1997. Analisis Isi (Content Analysis). *Modul 8 hal 93. Fikom Universitas Mercubuana Jakarta*.

- Kabupaten Asmat. 2009. *Sekilas Tentang Kabupaten Asmat Kamis*, <http://asmatkab.go.id/asmat/in/profil-daerah/58-sekilas-tentang-kabupaten-asmat.html>. Diunduh 07 Januari 2010 19:08
- Kaelan. 1996. *Filsafat Bahasa (Masalah dan Perkembangannya)*. Yogyakarta; Paradigma.
- Kenney, William. 1966. *How To Analyze Fiction*. Amerika: Nomarch Press.
- Koentjaraningrat, J. R. Mansoben, dan Y. Biakai. 1994. *Kebinekaan Kesenian Irian Jaya Khusus dalam Kebudayaan Asmat*. Jakarta: Gramedia.
- , dkk. 1993. *Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Kompas. 2007. *Laporan Jurnalistik Kompas. Ekspedisi Tanah Papua*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Konrad, Gunther, etc.. 1976. On Two Shield Types of the asmat Region. *Journal of West Irian Development*. Pp 3-76 V no 3. Irian Jaya: Department of Anthropology, Cenderawasih University in Cooperation With the Summer Institute of Linguistics (SIL).
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis an Introduction to its Methodology*. 2004. California: Sage Publication, Inc Printed in the United States of America.
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Jogjakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Langer, John. 1974. "The Sociology of Literature. D. Laurenson and A. Swingewood. London, Mac Gibbon & Kee. 1971, 281 pp. SA8.10." Book Reviews. *The Australian and New Zealand Journal of Socology*. Vol 10 No. 2. Australia.
- Laurenson, Diana T, etc.. 1972. *The Sociology of Literature*. London: Paladin 3 Upper James Street.
- Lexy J. Maleong. 2010. *Penelitian Kualitatif*. Bandung: P. T. Remaja Rosdakarya.

- Luxemburg, Jan van, dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Gramedia.
- Mackey, W. F.. 1984. *Analisis Bahasa*. Surabaya; Usaha Nasional.
- Mahardhika Zifana. 2009. *Mengeksplorasi Ilmu Budaya (2): Wujud Kebudayaan*. <http://mahardhikazifana.com/culture-literature-sastra-budaya/mengeksplorasi-ilmu-budaya-2-wujud-kebuda> February 20, 2009 Diunduh 10 Februari 2010.
- Maman S. Mahayana. 2008. *Hubungan Kritik Sastra dengan Sosiologi*. <http://www.mahayana-mahadewa.com>. Diunduh 20 Oktober 2009.
- , 2008. *Lokalitas Dalam Sastra Indonesia*. <http://mahayana-mahadewa.com> Desember 5, 2008. Diunduh tanggal 20 Oktober 2009.
- Malcolm T. Walker. 1974. *Asmat Papers Part II Research Report No 6*. Jayapura: Institute of Antropology University Of Cenderawasih.
- Masyhuri Arifin. 2009. *Definisi Sosiologi Menurut Para Ahli*. <http://www.anakkendari.co.cc/2009/03> Maret 29 2009. Diunduh 11 Februari 2010.
- Melani Budianta. 2009. *Sastra Dan Interaksi Lintas Budaya*. <http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/>. Diunduh 10 Februari 2010.
- Mg. Sri Wiyarti. 2007. *Sosiologi*. Surakarta: UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
- Minderop, Albertine. 2005. *Metode Karakterisasi Telaah Fiksi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Mitton, R. D. Tanpa Tahun. Stone As a Cultural Factor in the Central and Eastern Highlands. *Journal of West Irian Development*. Pp 4-11 Vol I no 3. Irian Jaya: Department of Anthropology, Cenderawasih University in Cooperation With the Summer Institute of Linguistics (SIL).

Muller, Kal. 2008. *Mengenal Papua*. Jakarta: Gramedia.

Mursal Esten. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.

M. Puteri Rosalin. 2005. *Kabupaten Asmat* <http://infopapua.litbangKompas.com>. Diunduh 7 Januari 2010.

Mujib Rahman. 2007. Bahasa Daerah Bahasa Leluhur Semakin Uzur. *Gatra* Nomor 30 Beredar Kamis, 7 Juni. <http://kapanlagi.com> diunduh 10 Februari 2010.

Muridanwidjojo. 2007. *Perang Suku Sisa Tradisi Kekerasan Tribal*. ravibooks.blogspot.com. Diunduh 10 November 2009.

Nani Tuloli. 2000. *Kajian Sastra*. STKIP Gorontalo: BMT Nurul Jannah.

Ngarto Februana. 2000. Konflik Sosial dan Politik Dalam Novel Nyali Karya Putu Wijaya Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. *Skripsi*. <http://www.redmoosegirl.fxhosting.co.cc>. Diunduh 10 Februari 2010.

Nugraheni Eko Wardani. 2009. *Makna Totalitas dalam Karya Sastra*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.

Nyoman Kutha Ratna. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Jogjakarta. Pustaka Pelajar.

-----, 2009. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.

P. Hariyono. 2009. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Semarang: Mutiara Wacana.

Paulus Wahana. 2004. *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*. Jogjakarta: Kanisius.

Prasetyo Eko Prihananto. 2003. *Antara Penghidupan dan Ritual Suku Asmat* <http://www.kompas.com/ver1/Negerikudiunduh> 1 November 2009

- Pruis, Dean G.. 2009. *Social Conflict*. Penerjemah Helly P. Soetjipto. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Prince Of Smart. 2008. *Suku Asmat* http://bumikupijak.com/index.php?option=com_content&task=view&id=84&Itemid=30. Diunduh 1 November 2009.
- Provinsi Papua. 2006. *Profil Provinsi Papua*. <http://www.papua.go.id/>. Diunduh 10 Februari 2010.
- Pudjo Sumedi AS.. 2009. *Teori Nilai*. www.akhad_sudrajat.wopress.com. Diunduh 1 November 2009.
- Putu Wijaya. 2009. *Sastra Sebagai Refleksi Kemanusiaan*. <http://www.pusatbahasa.diknas.go.id/>. Diunduh 10 Februari 2010.
- Rachmat Djoko Pradopo. 2002. *Kritik Sastra Indonesia Moderen*. Jogjakarta: Gama Media.
- , 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahel Enumbi dan Yuni Wonda. 1992. *The Library of Congress - Country Studies* November 1992. Diterjemahkan secara bebas oleh Endang Lestari. http://www.lestariweb.com/Indonesia/Papua_People_Asmat.htm. Diunduh 1 Januari 2010.
- Ritzer, George dan Goodman, Douglas J. 2009. *Sociological Theory*. Penerjemah Nurhadi. Jogjakarta: Kreasi Wacana.
- Richardson, Don. 1974. *Peace Child*. Penerjemah Eviyanti. Bandung: Kalam Hidup.

- Roni Muchtar. 2008. *Punahnya Bahasa-bahasa Daerah di Indonesia* [www.http://hinamagazine.com](http://hinamagazine.com) diunduh 10 Februari 2010.
- Russell, Norma. 1973. "The Sociology of Literature. D. Laurenson and A. Swingewood. Pp. 282. London: Mac Gibbon & Kee." *Oxford Journal. The Review Of English Studies*. 1973. XXIV (93) 529-230: doi. 10.109/res/XXIV 93 529. 1973. Amerika: Oxford University Press.
- S. A. Patty. 1974. Sago Feast Among The Kawenak. . *Asmat Papers Part II. Research Report No 6*. Jayapura: Universitas Cenderawasih.
- Schoorl, J. W. 1976. Shell Capitalism Among The Muyu People. *Journal of West Irian Development*. Pp 3-78 V no 3. Irian Jaya: Department of Anthropology, Cenderawasih University in Cooperation With the Summer Institute of Linguistics (SIL).
- Sekretariatan Negara Republik Indonesia. 2008. *Sosial Budaya Provinsi Papua*. <http://www.indonesia.go.id/id/>. Diunduh 20 Oktober 2009.
- Silzer, Peter J. et al.. 1991. Index Of Irian Jaya Languages. *A Special Publication of Irian Bulletin Of Irian Jaya*. Jayapura: Summer Institute Of Linguistics.
- Simin Althur. 2001. *Morfologi Bahasa Ekagi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Simmel, Georg. 1903. The Sociology of Conflict: I. *American Journal of Sociology* 9 (1903): 490-525.
- Simon Tanbibua. 2008. *Monografi Daerah Kabupaten Jayawijaya*. <http://www.jayawijaya.go.id>. Diunduh 10 Januari 2010.
- Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- , 1986. *Georg Simmel Beberapa teori Sosiologi*. Jakarta: CV Rajawali.

- Suminto A. Sayuti. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Jogjakarta. Gama Media.
- Suroto. 1989. *Teori dan bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Stanton, Robert. 1988. *An Introduction to Fiction*. New York Chicago San Francisco Toronto London: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Tempo. 1991. *Perang Suku Di Lembah Baliem*. <http://majalah.tempointeraktif.com/id/cetak/1991/01/19/>. Diunduh 12 Desember 2009.
- Theodorus A. Purba. 2009. *Punahnya Bahasa-Bahasa Daerah di Papua*. <http://www.maluku-papua-infoguide.com>. Diunduh tanggal 5 Februari 2010.
- Todorov, Tzvetan. 1985. *Tata Sastra*. Diterjemahkan oleh Okke K.S. Zaimar, dkk. Jakarta: Djambatan.
- Tucher, Ruth A. 1983. *From Jerusalem to Irian Jaya -- A Biographical History of Christian Missions*. USA: Academie Books.
- Umar Junus. 1986. *Sosiologi Sastra Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pelajar Malaysia.
- Vincen Kosay. 2009. *Orang Pertama Suku Dani*. <http://lembah-baliem.blogspot.com/search/label/about%20lembah%20baliem>. Diunduh 5 Februari 2010.
- Wahyudi Siswanto. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Wawan Kurniawan. 2008. *Kembalilah Kepada Benda-Benda Itu Sendiri (sketsa sederhana fenomenologi Edmund Husserl)* <http://www.wawankurniawan.blogspot.com>. Sabtu, 20 Desember 2008. Diunduh 10 Februari 2010.
- Wellek, Rene dkk. 1990. *Teori Kesusastraan (Penterjemah Melani Budianta)*. Jakarta: Gramedia.

Wuradji, 2001. *“Pengantar Penelitian,” Metodologi Penelitian Sastra* (Jabrohim, ed.).
Jogjakarta: Hanindita Graha Widya

Yudhi. 2008. *Pengertian Kebudayaan*. <http://yudhim.blogspot.com/2008/01/> diunduh 10
Februari 2010.

Zainuddin Fananie. 2000. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah Uni Press.

Zegwaard, Gerard A. 1953. *Bevolkingsgegevens van di Asmatters*. Hollandia: Kantor voor
Bevolkingszaken. Translated in Eyde, 308 – 314.

-----, dan J.H.M.C. Boelaars. 1982. Social Structure of the Asmat People.
(Annotated translation by Frank A. Trenkenschuh and J. Hoggebrugge of “De Sociale
Structuur van de Asmat-bevolking”) *dalam An Asmat Sketch Book No.1*. Edited by
Frank A. Trenkenschuh, pp.13-29. Hastings, NE: Crosier Missions.

-----1953. *Sistem Kepercayaan Orang Asmat di Papua Selatan*.
[http://aligufron.multiply.com/journal/item/19/Sistem_Kepercayaan_Orang_Asmat_
di_Papua_Selatan](http://aligufron.multiply.com/journal/item/19/Sistem_Kepercayaan_Orang_Asmat_di_Papua_Selatan). Diunduh 18 Desember 2009.